

**STUDI PEMIKIRAN dr. AISAH DAHLAN TENTANG *PARENTING*
DALAM BUKU “MAUKAH JADI ORANG TUA BAHAGIA”**

(Relevansi Bimbingan Konseling Keluarga Islam)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Yenny Hizbadini Risyda

1901016116

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

1444 H/2023 M

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaanya dalam suatu perguruan tinggi. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain, melainkan informasi yang terdapat dalam penelitian ini diambil dari referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 12 Juni 2023

Penulis



Yenny Hizbadini Risvda

NIM 1901016116

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

STUDI PEMIKIRAN dr. AISAH DAHLAN TENTANG PARENTING DALAM BUKU
"MAUKAH JADI ORANG TUA BAHAGIA"
(Relevansi Bimbingan Konseling Keluarga Islam)

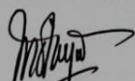
Disusun Oleh :

Yenny Hizbadini Risyda
1901016116

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Selasa, 20 Juni 2023 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Penguji I



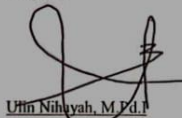
Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

Sekretaris Dewan Penguji



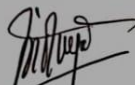
Ayu Faiza Alghifhmy, M.Pd
NIP. 199107112019032018

Penguji II



Utin Nihayah, M.Pd.
NIP. 198807022018012001

Mengetahui,
Pembimbing



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada 20 Juni 2023

Prof. Dr. N. Iwas Sripna, M.Ag.
NIP. 19404102001121003

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Yenny Hizbadini Risyda
NIM : 1901016116
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Studi Pemikiran dr. Aisah Dahlan tentang *Parenting* dalam Buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia (Relevansi Bimbingan Konseling Keluarga Islam)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Juni 2023

Pembimbing,



Hi. Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP. 196909012005012001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang Maha pengasih dan Maha penyayang, atas limpahan rahmat, nikmat serta hidayah-Nya sehingga dengan itu penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasul Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang terangnya kebenaran ini yang dihiasi dengan cahaya iman, islam dan ihsan.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Walisong Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak adanya kekurangan, karenanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan. Teriring rasa banyak terima kasih yang tulus dari penulis kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan bimbingan baik itu berupa moril atau materi maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan wali dosen serta pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membantu dan memberikan bekal ilmu kepada penulis selama proses perkuliahan.
6. Orang tua saya tercinta Bapak Sujali dan Ibu Yamaro yang tiada hentinya dalam mendukung, mendo'akan dan memotivasi penulis selama proses belajar sampai menyelesaikan skripsi ini. Semoga dibalas dengan kebahagiaan yang berlipat oleh Allah SWT.

7. Kakakku Rozikhin dan keluarga yang telah memberikan semangat serta dukungan pada penulis. Semoga senantiasa dilindungi oleh Allah SWT.
8. Keluarga besarku yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberi dukungan dan semangat pada penulis dalam proses belajar dan menyelesaikan skripsi. Semoga selalu dalam keadaan baik dimanapun berada.
9. Teman-teman seperjuangan Nuril Huda, Maharani Melby Zakina, Isvy Tsalisatur Rohmah, dan semua teman-teman lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang selalu support, sabar mendengarkan keluh kesah penulis maupun membantu dan menemani ketika penulis sedang membutuhkan. Semoga selalu dimudahkan jalannya oleh Allah SWT.
10. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang secara tidak langsung telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Dengan iringan do'a semoga amal baik yang telah disumbangkan kepada penulis, mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha dengan sebaik-baiknya, segala kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat di kemudian hari, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Selanjutnya kritik dan saran yang membangun penulis harapkan agar dapat bermanfaat untuk seluruh pembaca. Kerena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, dan tidak ada makhluk lain yang dapat menandinginya.

Semarang, 12 Juni 2023

Penulis

Yenny Hizbadini Risyda

1901016116

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang dan nikmatnya kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhir nanti. Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yaitu bapak Sujali dan Ibu Yamaro yang selalu menjadi kekuatan utama penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Orang tua yang tidak pernah lelah mendidik, mendukung, dan selalu menyebut nama saya dalam setiap do'anya. Tidak ada kata lain selain terima kasih banyak dan maaf yang bisa penulis ucapkan, atas jasa dan pengorbanan yang selama ini mereka berikan, segala kasih sayang, do'a dan materi yang selama ini telah diberikan untuk penulis.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah SWT tidak akan membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya”
(QS. Al-Baqarah [2] : 286)

ABSTRAK

Yenny Hizbadini Risyda (1901016116). *Studi Pemikiran dr. Aisah Dahlan Tentang Parenting Dalam Buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia (Relevansi Bimbingan Konseling Keluarga Islam).*

Parenting merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai-nilai norma, memberikan perhatian dan kasih sayang dan menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga orang tua dapat menjadi panutan bagi anaknya. Orang tua diberikan amanah oleh Allah SWT agar senantiasa menjaga dan mendidik anak-anaknya dengan memberikan pola asuh yang baik sesuai landasan Al-Qur'an dan hadits dengan tujuan agar setelah dewasa anak mampu berdiri sendiri sebagai manusia yang bertanggung jawab dan menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, memiliki norma yang sesuai dengan ajaran Islam. Rumusan masalah: 1) Bagaimana pemikiran dr. Aisah Dahlan tentang *Parenting* dalam buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia. 2) Bagaimana relevansi pemikiran dr. Aisah Dahlan tentang *Parenting* dalam buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia dengan bimbingan konseling keluarga Islam.

Jenis dan pendekatan penelitian kualitatif melalui kajian pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan metode analisis deskriptif/konten isi (*Content Analysis*), menggunakan data-data sumber tertulis baik buku dari tangan pertama maupun jurnal-jurnal yang memiliki keterkaitan dengan *Parenting* dr. Aisah Dahlan dalam buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia, serta mengenai bimbingan konseling keluarga Islam.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, buku dr. Aisah Dahlan yang berjudul Maukah Jadi Orang Tua Bahagia mengenai *parenting* dibahas menggunakan ilmu kesehatan, psikologi dan keislaman yang berisi 34 bab cara *parenting*, namun penulis hanya menggunakan beberapa bab saja yang dikategorikan sesuai dengan metode *parenting*. *pertama*, pemikiran *parenting* yang dipaparkan oleh dr. Aisah Dahlan menjelaskan, untuk mewujudkan generasi penerus berakhlak mulia maka orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang cara memberikan pola asuh yang baik untuk anak yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode pola asuh Autoritatif dan pola asuh Islam. Pola asuh Autoritatif dengan cara komunikasi yang baik pada anak, mengajak anak musyawarah ketika menghadapi masalah, berusaha menghargai dengan memahami watak dan bahasa kasih anak, mengambil keputusan bersama antara orang tua dan anak. Pola asuh Islam dengan cara menjadi suri tauladan yang baik untuk anak seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, tidak bersikap keras, bersikap sabar dalam menghadapi anak dan selalu mendo'akan yang terbaik untuk anak. *kedua*, relevansi pemikiran *parenting* dr. Aisah Dahlan dalam buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia dengan bimbingan konseling keluarga Islam dapat dilihat dalam materi bimbingan konseling keluarga Islam yaitu mencakup tujuan, fungsi preventif, kuratif, preservative, development dan azas-azas bimbingan konseling keluarga Islam yang diketahui sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga diantaranya azas kebahagiaan dunia akhirat, azas sakinah mawaddah dan rahmah, azas komunikasi musyawarah, azas sabar dan tawakkal, dan azas manfaat.

Kata kunci : Parenting dan Bimbingan Konseling Keluarga Islam

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	12
2. Sumber Data.....	13
3. Teknik Pengumpulan Data.....	14
4. Teknik Analisis Data.....	15
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II	17
LANDASAN TEORI	17
A. <i>Parenting</i> (Pola Asuh)	17
1. Pengertian <i>Parenting</i> (Pola Asuh)	17
2. Tujuan <i>Parenting</i> (Pola Asuh)	18
3. Dimensi <i>Parenting</i> (Pola Asuh).....	19
4. Metode <i>Parenting</i> (Pola Asuh)	21
5. Tahap-tahap <i>Parenting</i> (Pola Asuh).....	24

6. <i>Parenting</i> dalam Islam	31
B. Bimbingan Konseling Keluarga Islam.....	34
1. Pengertian Bimbingan Konseling Keluarga Islam	34
2. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga Islam.....	36
2. Fungsi Bimbingan Konseling Keluarga Islam	38
3. Azas-azas Bimbingan Konseling Keluarga Islam.....	39
C. Urgensi Pola Asuh dengan Bimbingan Konseling Keluarga Islam.....	42
BAB III	43
PEMIKIRAN <i>PARENTING</i> dr. AISAH DAHLAN DALAM BUKU MAUKAH JADI ORANG TUA BAHAGIA	43
A. Profil dr. Aisah Dahlan	43
B. Pemikiran <i>Parenting</i> dr. Aisah Dahlan dalam Buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia....	45
Anakmu, Amanahmu, Berkahmu	45
Inilah Orang Tua yang Disenangi Anaknya: Cara Mendidik anak secara beradab	47
Mengetahui Watak Anak dan Perbedaan Anak Laki-laki dan Perempuan.....	49
Kenali Bahasa Kasih Utama Anak	51
Tips Mengatasi Masalah dengan Cepat	54
Jadilah Contoh Untuk Anak-anak Kita.....	57
Dahsyatnya Niat dan Ucapan : Agar Anak Istiqamah.....	58
Bagaimana cara bicara efektif pada anak	59
BAB IV	68
ANALISIS PEMIKIRAN <i>PARENTING</i> dr. AISAH DAHLAN DALAM BUKU MAUKAH JADI ORANG TUA BAHAGIA DAN RELEVANSI DENGAN BIMBINGAN KONSELING KELUARGA ISLAM	68
A. Analisis Pemikiran dr. Aisah Dahlan tentang <i>Parenting</i> dalam Buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia.....	68
B. Analisis Relevansi Pemikiran dr. Aisah Dahlan tentang <i>Parenting</i> Dalam Buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia dengan Bimbingan Konseling Keluarga Islam.....	95
BAB V	104
PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105

C. Penutup	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	115

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai bagian dari tri pusat pendidikan, keluarga merupakan lembaga pendidikan informal bagi anak dan sebagai tempat belajar anak. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama. Dari keluarga segala sesuatu tentang pendidikan bermula, keluarga juga menjadi salah satu komponen yang berperan strategis untuk menentukan tumbuh dan kembang kepribadian anak. Sebagai bagian komponen keluarga, orang tua adalah guru moral pertama anak-anak, memberi pengaruh yang penting dalam perkembangan anak. Orang tua berada pada posisi sebagai pengajar moralitas yang menawarkan sebuah tujuan kehidupan dan alasan utama untuk menjalani kehidupan yang bermoral (Lickona, 2013). Anak adalah anugerah dari Allah SWT yang diamanahkan kepada orang tua dan harus disyukuri. Salah satu wujud rasa syukur orang tua atas amanah yang diberikan Allah SWT adalah dengan berusaha mendidik mereka dengan sebaik-baiknya melalui pola asuh yang tepat.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan kedua orang tuanya yang menjadikan yahudi atau nasrani atau majusi” (HR.Muslim)

Berdasarkan hadits di atas, kata fitrah berarti kecenderungan beragama yang terdapat dalam diri setiap manusia. Kecenderungan beragama dalam konteks ini adalah agama Islam. Agama yang dianut oleh seorang anak sesungguhnya sangat erat kaitannya dengan agama yang dianut oleh kedua orang tuanya, sehingga anak yang terlahir dari kedua orang tua yang beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi tidak tertutup kemungkinan anak tersebut juga beragama seperti kedua orang tuanya, sesuai dengan penjelasan hadits tersebut. Persoalan fitrah berkaitan erat dengan persoalan pendidikan, karena pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia (Fauziyah, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa fitrah agama anak sangat bergantung pada lingkungan dan proses pendidikan yang diberikan kepadanya, terutama pendidikan dasar yang diberikan oleh kedua orang tua (Nata, 2011).

Setiap manusia yang terlahir di dunia ini dalam keadaan suci, belum memiliki dosa dan tidak memiliki kesalahan apapun. Sehingga, yang mendidik anak menjadi manusia sesungguhnya adalah keluarga. Sebagaimana dikemukakan oleh filsuf Inggris John Locke (1632-1704), bahwa pengalaman dan pendidikan merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak, dia tidak mengakui adanya kemampuan dari keturunan. Menurut Locke, isi kejiwaan anak ketika dilahirkan diibaratkan searik kertas kosong, di mana corak dan bentuk kertas ini sangat ditentukan bagaimana cara kertas ini ditulisi. Locke memberi istilah “tabula rasa”, bahwa pentingnya pengaruh pengalaman dan lingkungan terhadap perkembangan anak (Jahja, 2011). Pandangan yang berbeda dikemukakan oleh filsuf lain, Plato mengatakan bahwa perbedaan antar individu bersifat genetis, artinya potensi yang ada pada diri individu ditentukan oleh faktor keturunan. Setiap anak yang lahir memiliki bakat dan potensi dari keturunan sehingga, peran keturunan menjadi dominan ketika anak menjadi dewasa (Mu'alimin, Muhith, & dkk, 2022).

Pola asuh pada anak erat kaitannya dengan kemampuan orang tua dalam memberikan perhatian, waktu luang dan dukungan untuk memenuhi keperluan dan kebutuhan fisik maupun psikis pada anak. Dalam hal ini, peran penting orang tua dalam pola asuh perlu diperhatikan dengan baik karena berkaitan dengan sebuah keberhasilan perkembangan pribadi seorang anak, khususnya posisi seorang ibu sangat menentukan bagaimana hasil kepribadian anak terwujud karena ibu yang dianggap orang paling dekat dengan anak, merasakan apa yang dirasakan anak, memperhatikan apa saja yang seharusnya dibutuhkan anak, mendengar dan menjawab pertanyaan yang diberikan anak. Kepedulian yang bersifat membimbing dapat mengembangkan kepribadian anak dengan baik hingga mengarah ke proses dewasa (Susanto, 2015).

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang memiliki moral yang baik. Namun, banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa ada cara yang salah ketika mereka mengasuh dan mendidik sehingga dapat menimbulkan dampak negatif pada anak. Moralitas seseorang tumbuh melalui proses interaksi dengan pengalamannya, moral akan baik bila diajarkan dengan baik, begitu sebaliknya. Problem moral dihadapi semua generasi, dari anak, generasi muda, dewasa, hingga generasi tua. Problem moralitas anak, saat ini sedang menjadi perhatian banyak pihak. Hal ini dikarenakan, anak merupakan generasi tunas bangsa, yang akan menghantarkan menjadi Negara berperadaban tinggi,

menjadi Negara hebat dan kuat karena moralitas anak-anak cenderung kuat dan baik (Anila Umriana, 2017). Hasil penelitian (Chairunnisa, 2021) mengungkapkan bahwa orang tua yang salah dalam memberikan pola asuh adalah mereka yang tidak mampu memperlakukan anaknya dengan baik, enggan untuk menghormati anak, selalu merasa bahwa dirinya selalu benar yang hanya fokus pada keinginan diri sendiri tanpa ingin mengetahui apa yang diinginkan dari anak untuk mereka, melakukan berbagai tindakan dan hukuman jika anak tidak melakukan hal sesuai dengan yang mereka perintahkan tanpa memikirkan dampak kedepan bagi anak. Akibat dari pola asuh yang salah banyak ditemui berbagai macam kasus penyimpangan yang terjadi pada anak, diantaranya adalah penyimpangan seksual. Penelitian (Sri, Nurfirdausa, & Nur, 2022) memaparkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran terhadap perilaku penyimpangan seksual. Pola asuh yang positif disertai komunikasi dua arah dapat mencegah perilaku seks pra nikah dan LGBT pada remaja. Sementara pola asuh permisif dan ibu yang terlalu dominan dalam pengasuhan, berpeluang lebih besar untuk mengembangkan perilaku seksual yang beresiko. Peran pengondisian yang tepat oleh orang tua semenjak individu masih kecil sangat penting untuk menumbuhkan individu dewasa yang memiliki harga diri yang baik dan terampil secara sosial sehingga dapat mengembangkan perilaku yang sehat mental dan terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan.

Berdasarkan contoh penyimpangan di atas, terlihat bahwa cara orang tua dalam menerapkan pola asuh sangat berpengaruh terhadap perkembangan baik atau buruk pada anak. Bagaimana anak di masa depan adalah hasil didikan orang tua pada awal masa perkembangannya, termasuk bagaimana karakter, sikap, kemandirian serta pola pikir anak adalah hasil dari pengasuhan orang tua. Cara orang tua dalam mendidik anak juga memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan belajar anaknya, jadi keberhasilan belajar anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh (Asfiah & Ilham, 2019). Pola pengasuhan yang tepat sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua dengan cara belajar tentang ilmu *Parenting* dari para ahli *Parenting* agar lebih memahami dan dapat dijadikan pertimbangan dalam menerapkan cara pola asuh yang tepat pada anak.

Salah satu pola pengasuhan yang dikemukakan oleh ahli *Parenting* dr. Aisah Dahlan, bahwa Allah SWT melarang orang tua bersikap keras pada anak dianjurkan untuk bersikap baik dan lembut agar anak dekat dengan orang tua, hendaknya selalu beristighfar sebelum atau sesudah melakukan sesuatu karena istighfar dapat mengendalikan perkataan negatif,

memberi tauladan yang baik untuk anak, dan hati-hati dengan segala ucapan karena ucapan adalah do'a (Dahlan, 2022). Pola asuh juga dapat diwujudkan dengan cara mengenalkan ibadah, membangkitkan jiwa pada anak, membangun sikap belajar, memacu berfikir kreatif, bijaksana dalam pemberian hukuman dan manajemen emosi serta memaksimalkan peran dan sikap orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan pada anak yaitu sikap senada dalam mendidik anak dan memiliki rasa takut terhadap masa depan anak, dan takwa kepada Allah SWT dan selalu berkata benar (Astari & Sariah, 2022).

Bimbingan konseling keluarga menurut Golden dan Sherwood, merupakan metode yang dirancang dan difokuskan pada masalah-masalah untuk membantu menyelesaikan masalah pribadi klien. Permasalahan yang terjadi bukan disebabkan oleh klien, melainkan dipengaruhi oleh sistem yang terdapat pada keluarga klien. Sehingga diharapkan keluarga ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah klien (Amanda & Abdurrahman, 2021). Bimbingan konseling keluarga berkaitan erat dengan pola pengasuhan, karena pola asuh sendiri pada dasarnya merupakan proses bagaimana orang tua dalam memberikan kontrol pada anak, membimbing anak, dan mendampingi anak dalam proses perkembangan anak dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya untuk menuju proses kedewasaan (At-Tamimy, 2016). Tegasnya, hubungan pola asuh dengan bimbingan konseling keluarga dapat dilihat dari arah capaiannya yang mencakup aspek dari fungsi dari bimbingan konseling keluarga, diantaranya fungsi preventif yaitu upaya membimbing, melatih dan membantu anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan diri untuk menjaga timbulnya masalah bagi dirinya dan fungsi kuratif yaitu upaya membantu anak dalam menyelesaikan hambatan dan masalah yang sedang dihadapi dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan diri (Utomo, Prayogi, & Pahlevi, 2022). Dari fungsi tersebut akan terwujud perkembangan diri yang baik pada anak, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam menerapkan pola asuh pada anak.

Ada banyak tokoh ahli *Parenting* yang ada di Indonesia, ada Elly Risman Musa, beliau adalah seorang psikolog spesial pengasuhan anak, kemudian tokoh Edy Wiyono yang biasa dikenal dengan sebutan Ayah Edy, beliau adalah konsultan *Parenting* program, penulis buku *Parenting* dan pendidikan anak, dan tokoh ahli *Parenting* yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah dr. Aisah Dahlan, beliau adalah seorang praktisi ilmu *Parenting*, Dokter sekaligus konsultan penanggulangan dan penyalahgunaan narkoba, beliau merupakan pendiri

yayasan rehabilitasi pecandu narkoba yang bernama Sahabat Rekan Sebaya (SRS), beliau juga sangat aktif berbagi konten yang bermanfaat seputar tentang kesehatan, *Parenting*, dan berhubungan dengan keluarga yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui konten di media sosial dan karya tulis. Salah satu karya tulis beliau adalah buku *Parenting* yang berjudul “Maukah Jadi Orang Tua Bahagia”, yang membahas pola pengasuhan menurut dr. Aisah Dahlan, diantaranya tentang cara mendidik anak yang baik dan tepat, bagaimana menjadi orang tua yang bijaksana dan menyenangkan, cara mengenal dan memahami watak seorang anak, hingga cara menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupan berkeluarga dengan cara yang tepat, dengan menggabungkan antara ilmu kedokteran, psikologi dan ilmu keislaman (Dahlan, 2022). Pemikiran dari tokoh ahli *Parenting* tentu berbeda-beda karena setiap orang pasti memiliki cara tersendiri dalam melakukan pola pengasuhan terhadap anaknya.

Dari paparan latar belakang di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam bagaimana bentuk-bentuk pola pengasuhan menurut dr. Aisah Dahlan dan bagaimana relevansi pola pengasuhan dr. Aisah Dahlan dengan bimbingan konseling keluarga Islam, dalam bentuk penelitian yang berjudul “*Studi Pemikiran dr. Aisah Dahlan Tentang Parenting Dalam Buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia (Relevansi Bimbingan Konseling Keluarga Islam)*”. Dengan penelitian ini, penulis berharap agar orang tua mempunyai pengetahuan yang luas tentang berbagai bentuk *Parenting* atau pola asuh anak dari para tokoh yang berbeda-beda, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam menerapkan bentuk pola asuh yang tepat untuk anak, serta diharapkan orang tua juga mengetahui relevansi antara pola asuh dengan bimbingan konseling keluarga Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemikiran dr. Aisah Dahlan tentang *Parenting* dalam buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?
2. Bagaimana relevansi pemikiran dr. Aisah Dahlan tentang *Parenting* dalam buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia dengan bimbingan konseling keluarga Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pemikiran dr. Aisah Dahlan tentang *Parenting* dalam buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia.
2. Menganalisis relevansi pemikiran dr. Aisah Dahlan tentang *Parenting* dalam buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia dengan bimbingan konseling keluarga Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu terhadap Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya pada jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam kajian bimbingan konseling keluarga Islam untuk mewujudkan *Parenting* yang telah diajarkan dalam ajaran-ajaran Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan dan rujukan bagi mahasiswa bimbingan dan penyuluhan Islam, para da'i atau konselor serta para orang tua tentang *Parenting* dr. Aisah Dahlan dalam buku Maukah Jadi Orang Tua dan relevansinya dengan bimbingan konseling keluarga Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan penjelasan mengenai hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan kemiripan dengan penelitian yang akan diteliti. Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dan menghindari kesamaan terhadap penelitian sebelumnya, maka peneliti menyajikan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya untuk menghindari unsur plagiasi dalam menuliskan skripsi yang berjudul “Studi pemikiran dr. Aisah Dahlan tentang *Parenting* dalam buku ‘Maukah Jadi Orang Tua Bahagia’ (Relevansi Bimbingan Konseling Keluarga Islam)”.

1. Skripsi yang ditulis oleh Nini Galuh Paramuditha R.F. mahasiswa UIN KHAS Jember (2023), dengan judul “*Parenting Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tafsir Tematik)*”. Tujuan penelitian Nini adalah untuk mengetahui ayat-ayat yang membahas tentang *Parenting* dan mendeskripsikan penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat *Parenting*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian Nini adalah dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang membahas mengenai *Parenting*. Diantaranya: Q.S At-Tahrim:6, Q.S An-Nisa:9, Q.S Al-Furqan:7, Q.S Luqman:12-19, Q.S Al-Isra':23-25. Pemikiran Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah pada ayat-ayat yang membahas mengenai *Parenting*, masuk dalam jenis authoritative *Parenting*. Karena pada ayat Q.S Luqman:12-19, Quraish Shihab menjelaskan dengan rinci jelas sebaiknya orang tua memberikan peraturan-peraturan, kedisiplinan, serta arahan-arahan atau tuntunan kepada anaknya dengan sikap yang lemah lembut dan penuh kasih sayang (Paramudhita, 2023).

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian milik Nini. Persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yaitu penelitian kualitatif dan fokus yang dibahas sama-sama membahas tentang *Parenting*. Perbedaan penelitian terletak pada tujuan penelitian yaitu tujuan penelitian milik saya adalah untuk mengetahui pemikiran dr.Aisah Dahlan tentang *Parenting* dalam buku 'Maukah Jadi Orang Tua Bahagia' dan relevansi dengan bimbingan konseling keluarga Islam, sedangkan tujuan penelitian milik Nini adalah untuk mengetahui ayat-ayat yang membahas tentang *Parenting* dan mendeskripsikan penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat *Parenting*.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Aisyah mahasiswa IAIN Bone (2020), dengan judul "*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Menurut Hukum Islam Dan Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi di Desa Mallusetasi Kec.Sibulue Kab.Bone)*". Tujuan penelitian milik Nurul adalah untuk mengetahui pola pengasuhan anak di Desa Mallusetasi menurut hukum Islam dan menurut UU RI No.35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak dalam menanggulangi kenakalan remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh Nurul adalah pengasuhan anak di Desa Mallusetasi masih banyak kekurangan, masih ada orang tua yang membiarkan anaknya tanpa ada pengasuhan yang layak terlebih minimnya pendidikan dari masyarakat itu sendiri termasuk orang tua yang belum mengetahui aturan yang diterapkan dalam perlindungan anak (Aisyah N. , 2020).

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian Nurul, persamaannya terletak pada pembahasan yaitu tentang pola asuh dan metode penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian yaitu penelitian milik Nurul adalah untuk mengetahui pola pengasuhan anak di Desa Mallusetasi menurut hukum Islam dan menurut UU RI No.35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak dalam menganggulangi kenakalan remaja, sedangkan tujuan penelitian saya adalah untuk mengetahui pemikiran dr.Aisah Dahlan tentang *Parenting* dalam buku ‘Maukah Jadi Orang Tua Bahagia’ dan relevansi dengan bimbingan konseling keluarga Islam.

3. Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Sholikin mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016), dengan judul “*Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Tujuan penelitian Mohammad Sholikin adalah untuk mengetahui urgensi *Parenting* dalam pendidikan anak dan memahami lebih dalam mengenai konsep *Parenting* dalam perspektif pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil yang diperoleh bahwa anak merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah kepada orang tua, sehingga orang tua wajib menjaga dan mendidik anak sebagai bentuk amanah kepada Allah. Dalam mendidik seorang anak, orang tua perlu mengetahui bagaimana cara mendidik anak yang baik dan benar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yakni menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi pekerti luhur. Untuk tercapainya tujuan tersebut pendidikan keluarga dan pola asuh orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena pendidikan dalam keluarga merupakan inti dan fondasi dari upaya pendidikan secara keseluruhan (Sholikin, 2016).

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian milik Mohammad Sholikin, persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif dan sama-sama mengkaji tentang *Parenting*, sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian milik Mohammad Sholikin adalah untuk untuk mengetahui urgensi *Parenting* dalam pendidikan anak dan memahami lebih dalam mengenai konsep *Parenting* dalam perspektif pendidikan Islam, sedangkan tujuan penelitian saya adalah untuk

- mengetahui pemikiran dr.Aisah Dahlan tentang *Parenting* dalam buku ‘Maukah Jadi Orang Tua Bahagia’ dan relevansi dengan bimbingan konseling keluarga Islam.
4. Skripsi yang ditulis oleh Vivi Fadhilatul Khasanah mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara (2018), dengan judul “*Mendidik Anak (Studi Analisis Terhadap Buku Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak Karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode mendidik anak dalam buku *Prophetic Parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan implementasi metode mendidik anak dalam buku *Prophetic Parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam Keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian mengenai pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid tentang metode mendidik anak adalah dapat dijadikan pelajaran bagi orang tua atau pendidik dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, agar dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran agama Islam dan mengikuti sunnah-sunnah Nabi. Seperti orang tua dituntut untuk menampilkan suri teladan yang baik kepada anak, memberikan pengarahan dengan melihat waktu dan keadaan yang sesuai dengan anak, orang tua senantiasa bersikap adil serta menyamakan pemberian untuk anak, adil memberi dan objektif dalam melihat keadaan anak. Kemudian orang tua harus menghindari sifat marah dan mencela anak, baik dalam keadaan marah atau tidak memberikan hukuman jika anak sudah tidak bisa diarahkan dengan menggunakan arahan tutur kata yang lembut (Khasanah, 2018).

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian milik Vivi Fadhilatul Khasanah, persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama mengkaji tentang *Parenting*, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan tujuan penelitian. Subjek penelitian milik Vivi Fadhilatul Khasanah adalah Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid sedangkan subjek penelitian saya adalah dr. Aisah Dahlan. Tujuan penelitian milik Vivi Fadhilatul Khasanah adalah untuk mengetahui metode mendidik anak dalam Buku *Prophetic Parenting* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan implementasi metode mendidik anak dalam Buku *Prophetic Parenting* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam Keluarga, sedangkan tujuan penelitian

saya adalah untuk mengetahui pemikiran dr.Aisah Dahlan tentang *Parenting* dalam buku ‘Maukah Jadi Orang Tua Bahagia’ dan relevansi dengan bimbingan konseling keluarga Islam.

5. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Prio Utomo, Fiki Prayogi, dan Reza Pahlevi, mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, STKIP PGRI Bandar Lampung dan IKIP Siliwangi (2022). *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* dengan judul “*Bimbingan dan Konseling Keluarga : Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh dan pengaruhnya terhadap pembentukan nilai karakter anak. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Hasil yang diperoleh adalah pola asuh yang digunakan orang tua dalam menanamkan karakter pada anak menggunakan pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu dalam mengendalikan anak. Orang tua yang mendasari tindakan pada pemikiran, bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih. Pola asuh orang tua dijadikan sebagai basis layanan bimbingan dan konseling keluarga, yaitu bantuan layanan yang diberikan konselor keluarga (ayah, ibu maupun sanak keluarga) untuk tiap anggota keluarga agar nantinya mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik didalam berkeluarga dan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan hidup didalam berkeluarga (Utomo, Prayogi, & Pahlevi, 2022).

Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian saya dan penelitian milik Prio, Fiki dan Reza. Persamaan penelitian terletak pada fokus kajian yaitu pola asuh dan bimbingan konseling keluarga, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian dan tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian Prio, Fiki dan Reza adalah studi kasus sedangkan penelitian saya menggunakan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian milik Prio, Fiki dan Reza adalah untuk mengetahui pola asuh dan pengaruhnya terhadap pembentukan nilai karakter anak, sedangkan tujuan penelitian saya adalah untuk mengetahui pemikiran dr.Aisah Dahlan tentang *Parenting* dalam buku ‘Maukah Jadi Orang Tua Bahagia’ dan relevansi dengan bimbingan konseling keluarga Islam.

6. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Amelia Vinayastri mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (2015). Jurnal Ilmiah WIDYA, dengan judul “*Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membahas tentang perkembangan otak yang terbentuk pesat semenjak berada di dalam kandungan ibunya, peranan orang tua dan lingkungan terhadap perkembangan otak yang sangat dipengaruhi oleh pahatan pertama di dalam kehidupannya, dan pentingnya intervensi dini terhadap perkembangan otak karena otak adalah kelengkapan manusia yang sempurna dan membedakan dengan ciptaan Allah SWT lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Diperoleh hasil bahwa kecenderungan kepribadian anak beragam telah terlihat sejak usia dini, pengalaman pertama sangat penting untuk perkembangan otak dengan demikian orang tua harus sangat menyadari peranan pentingnya dan mengasuh otak anak, dan intervensi dini terhadap perkembangan otak lebih mempengaruhi dibandingkan intervensi pada masa dewasa karena perkembangan otak terjadi dengan cepat pada usia 0-6 tahun bahkan dimulai sebelum kelahiran (Vinayastri, 2015).

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian milik Amelia. Persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas tentang pola asuh (*Parenting*), sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian dan tujuan penelitian. Metode penelitian saya menggunakan penelitian kualitatif sedangkan milik Amelia menggunakan penelitian deskriptif. Tujuan penelitian saya adalah untuk mengetahui pemikiran dr. Aisah Dahlan tentang *Parenting* dalam buku ‘Maukah Jadi Orang Tua Bahagia’ dan relevansi dengan bimbingan konseling keluarga Islam, sedangkan tujuan penelitian milik Amelia adalah untuk mengetahui dan membahas tentang perkembangan otak yang terbentuk pesat semenjak berada di dalam kandungan ibunya, peranan orang tua dan lingkungan terhadap perkembangan otak yang sangat dipengaruhi oleh pahatan pertama di dalam kehidupannya, dan pentingnya intervensi dini terhadap perkembangan otak karena otak adalah kelengkapan manusia yang sempurna dan membedakan dengan ciptaan Allah SWT lainnya.

7. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Ahmad Putra, Muhammad Hatami R., Budi Nurhamidin, M. Yusuf, dan Faridhatun Nikmah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Andalas Padang, dan IAIN Surakarta (2020). Al-Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam, dengan judul “*Ragam Studi Fungsi Keluarga Dalam Membentuk Moral Anak (Analisis melalui Konseling Keluarga)*”. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan fungsi keluarga dalam membentuk moral anak melalui penelitian yang telah ada dengan melihat pola apa saja yang digunakan keluarga dalam mendidik anak dalam membentuk moral yang baik pada anak. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa ada lima pola yang digunakan orang tua dalam membentuk moral anak, diantaranya pola pendidikan Islam, pola komunikasi, pola sosial, pola keteladanan, dan pola pendidikan moral. Kelima pola ini sangat berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai yang baik bagi diri anak baik psikologis maupun pada spiritual anak (Putra, Ritonga, Nurhamidin, M.Yusuf, & Nikmah, 2020).

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian saya dan penelitian milik Ahmad, Hatami, Budi, Yusuf dan Faridhatun. Persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama mengkaji tentang pola asuh dan konseling keluarga, sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian saya adalah untuk mengetahui pemikiran dr.Aisah Dahlan tentang *Parenting* dalam buku ‘Maukah Jadi Orang Tua Bahagia’ dan relevansi dengan bimbingan konseling keluarga Islam, sedangkan tujuan penelitian milik Ahmad, Hatami, Budi, Yusuf dan Faridhatun adalah untuk memetakan fungsi keluarga dalam membentuk moral anak melalui penelitian yang telah ada dengan melihat pola apa saja yang digunakan keluarga dalam mendidik anak dalam membentuk moral yang baik pada anak.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa belum pernah ada secara khusus penelitian yang membahas tentang “*Studi pemikiran dr. Aisah Dahlan tentang Parenting dalam buku ‘Maukah Jadi Orang Tua Bahagia’ (Relevansi Bimbingan Konseling Keluarga Islam)*”.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti (Sarjono, 2008). Adapun menurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Mestika, 2004).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan menekankan analisis pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati yang tidak dituangkan ke dalam istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif (Azmar, 2001).

2. Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*), sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagaimana berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru atau pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan (Soekanto & Mamudji, 2006). Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama (Azwar, 2009).

Data primer dalam penelitian ini diambil dari buku karya dr. Aisah Dahlan tentang *Parenting* berjudul *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak bisa memberikan informasi langsung kepada pengumpul data (Prastowo, 2012). Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Dengan kata lain, data sekunder adalah data pendukung dari data utama atau data primer.

Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber lain seperti buku, artikel, jurnal yang mendukung dengan materi yang akan diteliti. Buku-buku pendukung diantaranya adalah :

- 1) Buku “*Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*” karya Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid
- 2) Buku “*Cara Rasulullah Saw. Mendidik Anak*” karya Ayu Agus Rianti
- 3) Buku “*Ayah Edy 37 Kebiasaan Orang Tua yang Menghasilkan Perilaku Buruk pada Anak*” karya Edy Wiyono
- 4) Buku “*Konseling Keluarga (Family Counseling)*” karya H. Sofyan S. Willis
- 5) Buku “*Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*” karya Aunur Rahim Faqih

3. Teknik Pengumpulan Data

Sehubungan dengan data yang digunakan oleh penulis, baik data primer maupun data sekunder merupakan data yang berbentuk karya tulis seperti buku, jurnal, artikel, dll. Maka dalam pengumpulan berbagai data penulis mencari dari berbagai sumber, membaca, menelaah, mengaitkan, serta mencatat bahan-bahan atau materi-materi yang diperlukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pembahasan. Teknik lain yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

a. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan dan keperluan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkannya dan menghubungkannya dengan fenomena lain. Studi dokumentasi juga dilengkapi dengan studi pustaka guna mendapatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan pembandingan, penguat ataupun penolak terhadap temuan penelitian untuk kemudian ditarik kesimpulan (Sadiah, 2015). Dalam penelitian ini, penulis menghimpun dokumen berupa buku, artikel, dan

berbagai karya ilmiah terdahulu seperti skripsi, jurnal dan karya lain tentang ilmu *Parenting* dan bimbingan konseling keluarga Islam.

b. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data.

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah dikemukakan. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan menggali kebenaran satu atau beberapa informasi melalui beberapa sumber (Gunawan, 2013).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2007).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis deskriptif atau analisis isi (*content analysis*). Metode analisis deskriptif/analisis isi (*content analysis*) menurut Fraenkel dan Wallen adalah teknik yang digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti : buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis. Guba dan Lincoln mengemukakan 5 prinsip dasar analisis deskriptif/analisis isi (*content analysis*). 1) Proses mengikuti aturan, setiap langkah yang dilakukan atas dasar aturan dan prosedur yang telah disusun secara eksplisit. 2) Analisis deskriptif/analisis isi adalah proses sistematis. Hal ini berarti dalam rangka pembentukan kategori sehingga memasukkan dan mengeluarkan kategori dilakukan atas dasar aturan yang taat asas. 3) Merupakan proses yang diarahkan untuk

menggeneralisasi. 4) Mempersoalkan isi yang termanifestasikan, jika peneliti menarik kesimpulan harus berdasarkan isi suatu dokumen yang termanifestasikan. 5) Dapat dianalisis secara kuantitatif, namun hal itu dapat dilakukan dengan analisa kualitatif. Mengenai hal ini, pemikiran *Parenting* dr. Aisah Dahlan dalam buku yang berjudul *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia* dan relevansinya dengan BK keluarga yang direkonstruksikan dan dipaparkan secara objektif.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang luas dan menyeluruh agar pembaca dapat memahami dengan jelas tentang penelitian ini, maka penulis membagi kerangka penelitian menjadi tiga utama dan bagian terakhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, dan daftar isi.

Bagian utama penelitian terdiri dari lima bab klasifikasi sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Bab ini penulis akan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Menerangkan dua sub bab. Sub bab *Parenting* terdiri dari pengertian, tujuan, dimensi, metode, tahap-tahap dan *Parenting* dalam Islam. Sub bab Bimbingan Konseling Keluarga Islam terdiri dari pengertian, tujuan, fungsi, dan azas-azas Bimbingan Konseling Keluarga Islam dan urgensi *Parenting* dengan Bimbingan Konseling Keluarga Islam.

BAB III Memaparkan tentang Biografi penulis buku yaitu dr. Aisah Dahlan dan pemikiran *Parenting* menurut dr. Aisah Dahlan dalam buku *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia*.

BAB IV Memaparkan analisis berkaitan dengan penulis, pemikiran *Parenting* dr. Aisah Dahlan, serta menjelaskan relevansi antara materi *Parenting* dr. Aisah Dahlan dalam Buku *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia* dengan Bimbingan Konseling Keluarga Islam.

BAB V Penutup. Dalam bab penutup ini penulis akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan bahasan skripsi serta saran terhadap tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat diambil dari tulisan ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Parenting (Pola Asuh)

1. Pengertian *Parenting* (Pola Asuh)

Menurut John M. Echols secara bahasa *Parenting* berasal dari bahasa Inggris, yakni berasal dari kata *parent* yang berarti orang tua (Supenti & Rosdariah, 2017). Sementara itu, *Parenting* dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pola asuh. Pola asuh yang terdiri dari kata pola dan asuh. Kata pola berarti model, sistem, cara kerja, struktur yang tetap, sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, dan mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan, *Parenting* merupakan sebuah interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang memiliki tujuan untuk mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan pribadi. Sedangkan *Parenting* menurut Hurlock adalah mendidik anak agar mereka dapat menyesuaikan diri mereka, khususnya terhadap lingkungan sosialnya, sehingga kelak anak dapat diterima di masyarakat (At-Tamimy, 2016). Pengasuhan orang tua terhadap anaknya berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan lahir batin antara orang tua dan anak. *Parenting* juga berarti memberikan dukungan secara fisik, emosional, dan juga perkembangan kecerdasan anak, sejak dia bayi sampai dewasa. Pemberian *Parenting* pada anak merujuk pada bagaimana cara mendidik dan membesarkan anak dan tidak harus memiliki hubungan secara biologis.

Parenting merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, bisa juga dikatakan perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai-nilai norma, memberikan perhatian dan kasih sayang dan menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga orang tua dapat menjadi panutan bagi anaknya (Fitri, 2020). Wibowo berpendapat bahwa pola asuh merupakan perlakuan khas yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anak dan bersifat konsisten yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan fisik maupun non fisik (Wibowo, 2012). Menurut Casmini, mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan bagaimana cara ibu atau bapak pengganti memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum (Lailiyah, 2018). Menurut

Petranto, pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua (Adawiyah, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Parenting* atau pola asuh orang tua yaitu perlakuan khas orang tua dalam mengasuh anak yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan anak baik fisik (mendidik, membimbing, mengawasi serta memberikan kasih sayang).

2. Tujuan *Parenting* (Pola Asuh)

Tujuan utama pola asuh adalah menciptakan kontrol, artinya tujuan orang tua dalam mengasuh anaknya adalah sama yaitu untuk mempengaruhi, mengajari, dan mengontrol anak mereka. Sedangkan tujuan pola asuh menurut beberapa ahli, sebagai berikut :

Menurut Brooks, tujuan pola asuh yaitu:

- 1) Menjamin kesehatan fisik (gizi dan kesehatan) dan kelangsungan hidup anak.
- 2) Menyiapkan agar anak menjadi orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab baik secara ekonomi, sosial dan moral.
- 3) Mendorong perilaku individu yang positif, termasuk cara penyesuaian diri, kemampuan intelektual, dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang lain agar dapat bertanggung jawab dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar (Erlanti, Mulyana, & Wibowo, 2016).

Menurut Muhammad Fauzil Adhim, tujuan pola asuh yaitu :

- 1) Mendidik anak agar kelak mereka dapat meninggikan kalimah Allah di muka bumi bukan meninggikan diri dengan menggunakan kalimah Allah.
- 2) Menjadikan mereka anak-anak yang sholeh dan sholehah yang mampu mengantarkan doa-doanya untuk orang tua.
- 3) Mengembangkan kecerdasan dan bakat anak.
- 4) Memberikan bekal ilmu bagi mereka untuk mengurangi kehidupan yang sementara ini (Adhim, 2006).

McCchelland dan Rohner, Haditono, menegaskan tujuan pola asuh orang tua yaitu :

- 1) Dapat mempengaruhi pembentukan motivasi berprestasi pada anak.

2) Mendorong anak melebihi standart keunggulan (Wibowo, 2016).

Pola asuh dan perhatian orang tua sangat penting sekali, bahkan menjadi salah satu penentu keberhasilan anak dalam belajar. Anak biasanya selalu mengharapkan pujian dari orang tua. Apabila orang tua tidak memberikan pujian pada anak maka ia akan menjadi pemalas dan tidak mau belajar. Dengan demikian, jangankan prestasi belajarnya tinggi, bisa jadi anak akan mengalami kemunduran dalam hal prestasi belajarnya.

Dengan demikian, berhasil atau tidaknya orang tua dalam mencapai tujuan pengasuhan ini tergantung bagaimana pola asuh terhadap anak-anaknya. Untuk itu, diperlukan usaha yang konsisten dari orang tua dalam melaksanakan tugas pola pengasuhan yang baik yaitu memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka secara lahir maupun batin sampai seorang anak tersebut dewasa dan mampu berdiri sendiri sebagai manusia yang bertanggung jawab dan menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, memiliki norma yang sesuai dengan ajaran Islam.

3. Dimensi *Parenting* (Pola Asuh)

Pola asuh orang tua memiliki beberapa dimensi pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Dimensi tersebut menjadi tolak ukur penentuan kriteria pola pengasuhan.

Baumrind menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki dua dimensi (Tridonanto & Agency, 2020), yaitu :

1. Dimensi Kontrol

Dimensi ini berhubungan dengan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Dimensi kontrol memiliki indikator, yaitu :

a. Pembatasan (*Restrictiveness*)

Pembatasan merupakan suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan anak. Keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak. Orang tua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukandan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak dapat menilai pembatasan-pembatasan tersebut sebagai penolakan orang tua atau pencerminan bahwa orang tua tidak mencintainya.

b. Tuntutan (*Demandingness*)

Secara umum dapat dikatakan bahwa adanya tuntutan berarti Orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap serta tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan oleh orang tua akan bervariasi dalam hal sejauh mana orang tua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

c. Sikap Ketat (*Strictness*)

Aspek ini dikaitkan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orang tuanya. Orang tua tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan-keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan.

d. Campur Tangan (*Intrusiveness*)

Campur tangan orang tua dapat diartikan dapat diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orang tua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya. Orang tua yang selalu turut campur dalam kegiatan anak menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri sehingga anak memiliki perasaan bahwa dirinya tidak berdaya. Anak akan berkembang menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan mungkin dapat timbul perasaan depresif.

e. Kekuasaan yang Sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakan aturan-aturan dan batasan-batasan. Orang tua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, hukuman yang diberikan tersebut tanpa disertai dengan penjelasan mengenai letak kesalahan anak. Orang tua yang menerapkan kekuasaan yang sewenang-wenang, maka anaknya memiliki kelemahan dalam mengadakan hubungan yang positif dengan teman sebayanya, kurang mandiri, dan menarik diri.

2. Dimensi Kehangatan

Kehangatan merupakan aspek yang penting dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa indikator, yaitu :

- a. Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak
- b. Responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak
- c. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak
- d. Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak
- e. Peka terhadap kebutuhan emosional anak

Pada dasarnya setiap orang tua tentu memiliki prinsip kehidupan yang di terapkan dalam keluarganya. Seperti kedisiplinan, tata aturan, hukuman serta pembiasaan yang di lakukan setiap harinya. Dalam hal ini adanya dimensi kontrol sangat penting untuk menerapkan prinsip-prinsip kehidupan tersebut. Namun dimensi kontrol perlu diimbangi dengan dimensi kehangatan agar tercipta suasana yang menyenangkan dalam keluarga, sehingga ketika menjalankan kewajiban dalam kehidupan sehari-harinya anak tidak merasa terbebani.

4. Metode *Parenting* (Pola Asuh)

Dalam mengelompokkan metode pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda yang hampir mempunyai persamaan. Sebagai berikut :

Menurut Baumrind, membagi pola asuh orang tua menjadi 3 macam, yaitu:

1. Pola asuh otoriter

Ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi robot, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, cemas, rendah diri, minder dalam pergaulan. Tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan narkoba. Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan.

2. Pola asuh permisif

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti kemauan anak sehingga anak cenderung bertindak semena-mena. Tanpa pengawasan orang tua maka ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negatif, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif inisiatif dan mampu mewujudkan pencapaiannya.

3. Pola asuh demokratis

Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap dalam pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena, anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk tanggung jawab atas segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, dan jujur. Namun akibat negatifnya, anak akan cenderung menganggap bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak-anak dan orang tua (Dariyo, 2004).

Menurut Diana Baumrind, terdapat 3 tipe pola asuh orang tua, yaitu :

1. Pola asuh Autoritatif (*authoritative Parenting*)

Salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, tetapi orang tua juga bersikap responsif, menghargai, menghormati pemikiran, perasaan serta melibatkan anak dalam mengambil keputusan.

2. Pola asuh otoriter (*authoritarian Parenting*)

Suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua.

3. Pola asuh permisif (*permissive Parenting*).

Gaya pengasuhan permisif dibedakan dalam dua bentuk, yaitu : Pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat

terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka dan Pengasuhan permissive-different, yaitu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (Desmita, 2012).

Menurut Istiyarini membagi pola asuh menjadi 4 bagian, yaitu :

1. Pola asuh autoritatif

Orang tua mengarahkan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan anak, agar anak memiliki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan untuk masa depannya.

2. Pola asuh otoriter

Orang tua lebih mengutamakan kepentingan sendiri daripada kepentingan anak.

3. Pola asuh penyabar

Orang tua cenderung lebih mengutamakan kepentingan anak.

4. Pola asuh penelantar

Orang tua cenderung mengutamakan kepentingan sendiri, sehingga mengabaikan perkembangan anak (Istiyarini, 2006).

Menurut Paul Hauck menggolongkan pengelolaan anak ke dalam 4 macam pola, yaitu :

1. Kasar dan tegas

Orang tua yang mengurus keluarga dengan menentukan peraturan yang keras dan teguh serta tidak akan di ubah dan mereka membina suatu hubungan selayaknya majikan dan pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

2. Baik hati dan tidak tegas

Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

3. Kasar dan tidak tegas

Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

4. Baik hati dan tegas

Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu

batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya (Hauck, 1993).

Dari bermacam-macam pola asuh diatas penulis menyimpulkan bahwa hampir semua pola asuh terdapat persamaan bahwa. terdapat 3 macam pola asuh, *pertama* pola asuh otoriter yaitu bentuk pengasuhan orang tua pada anak melalui bimbingan yang bersifat keras dan memaksa untuk melakukan sesuatu yang diinginkan orang tua. *kedua*, pola asuh permisif yaitu pola pengasuhan orang tua yang bersifat membebaskan anak dalam perilaku dan pergaulan sehingga anak menjadi semena-mena dan *ketiga*, pola asuh demokratis yaitu keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, senantiasa berdiskusi dan mengambil keputusan bersama sehingga anak akan merasa selalu dibimbing dan dapat mengambil keputusan dengan tepat.

5. Tahap-tahap *Parenting* (Pola Asuh)

Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Keinginan tersebut yang mendorong orang tua memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anaknya dan tentu setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda dengan orang tua lainnya. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua hendaknya sesuai dengan tugas perkembangan anak. Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Manusia tidak pernah statis, semenjak pemuahan hingga ajal selalu terjadi perubahan, baik dalam kemampuan fisik maupun kemampuan psikologis. Berbagai perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia hidup, dapat dianggap sebagai suatu dorongan untuk melakukan sesuatu yang tepat untuk dilakukan dan menjadi manusia seperti yang diinginkan baik secara fisik maupun psikologis. Bagaimana manusia mengungkapkan dorongan ini bergantung pada kemampuan bawaan dan latihan yang diperoleh, tidak hanya masa anak-anak melainkan saat usianya meningkat dan sampai pada saat ia menjumpai tekanan-tekanan yang lebih besar untuk menyesuaikan diri dengan harapan-harapan masyarakat.

Fakta penting tentang perkembangan adalah bahwa dasar-dasar permulaan adalah sikap kritis. Sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang dibentuk selama tahun-tahun pertama sangat menentukan seberapa jauh individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika mereka bertambah tua. Dengan demikian, pola pengasuhan orang tua

sangat penting dilakukan sejak anak lahir agar ketika anak dewasa mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya. Orang tua yang dalam tugas perkembangannya tentunya mempunyai segudang harapan dan semangat juang dalam memberikan pendidikan terbaik dalam setiap tumbuh kembang anaknya. Tugas orang tua bukan hanya semata-mata mengasuh, dan mendidik anak sehingga si anak menjadi harapan yang membanggakan orang tua, akan dijadikan apa dan menjadi apa kelak tergantung dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Orang tua sebagai pendidik harus memahami dulu tentang diri anaknya sendiri. Memahami diartikan sebagai mengetahui dan mengenali anak, misalnya mengetahui dan mengenali karakternya, mengetahui dan mengenali gaya belajarnya, mengetahui dan mengenali motivasi belajar mereka apakah atas dorongan sendiri (karena ingin sukses dalam belajar) atau atas dorongan orang tua, atau karena tergiur dengan iming-iming atau hadiah dari nenek-kakeknya, dan sebagainya. Tugas perkembangan atau sering disebut juga sebagai tugas belajar, merupakan tugas yang harus dilalui oleh setiap anak dalam setiap tahap perkembangannya. Bila tugas-tugas dalam setiap tahap perkembangan tidak dilakukan atau tidak dialami oleh anak, maka tugas lingkungan untuk terus menstimulasinya (Nihayah, 2015). Adapun tugas perkembangan dalam setiap tahapnya meliputi:

Pertama, tugas perkembangan tahap bayi dan kanak-kanak meliputi: belajar memakan makanan keras, belajar mandiri dan berjalan, belajar berbicara, belajar mengendalikan pengeluaran bendabenda buangan dari tubuhnya, belajar membedakan jenis kelamin, mencapai kematangan untuk belajar membaca (mulai siap mengenali huruf, suku kata, dan katakata tertulis), belajar mengadakan hubungan emosional selain dengan keluarga inti, belajar membedakan yang baik dan buruk/benar dan salah.

Kedua, tugas perkembangan tahap anak-anak: belajar keterampilan fisik, membina sikap yang sehat (positif) terhadap dirinya, belajar bergaul dengan teman-teman sebaya, belajar memainkan peran sesuai jenis kelamin, belajar mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca menulis berhitung, mengembangkan konsep-konsep, mengembang-kan kata hatimoral-skala nilai, mengembangkan sikap objektif, belajar mengembangkan kemerdekaan/kebebasan pribadi.

Ketiga, tugas perkembangan tahap remaja: mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peranan sosial sesuai jenis kelamin, menerima

kesatuan organ-organ tubuh sesuai jenis kelamin, keinginan menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu, mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lain, mempersiapkan diri untuk mencapai karir, mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan, memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman berperilaku.

Keempat, tugas perkembangan dewasa: mulai bekerja mencari nafkah, memilih pasangan hidup, mulai memasuki kehidupan berumah tangga, belajar hidup bersama pasangan, mengelola tempat tinggal untuk keperluan rumah tangga, membesarkan anak-anak, menerima tanggung jawab kewarganegaraan, menemukan kelompok sosial.

Kelima, tugas perkembangan tahap setengah baya: mencapai tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan, membantu anak-anak yang berusia belasan tahun, mengembangkan aktivitas dan memanfaatkan waktu luang bersama orang-orang dewasa lainnya, menghubungkan diri sedemikian rupa dengan pasangannya sebagai pribadi yang utuh, menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan psikologis, mencapai dan melaksanakan penampilan yang memuaskan dalam karir, menyesuaikan diri dengan perikehidupan orang-orang yang berusia lanjut.

Keenam, tugas perkembangan tahap usia tua: menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan dan kesehatan fisik, menyesuaikan diri dengan kondisi pensiun dan berkurangnya income, menyesuaikan diri dengan kematian pasangannya, membina hubungan yang tegas dengan orang seusia, membina pengaturan fisik sesuai kebutuhan, menyesuaikan diri dengan peranan-peranan sosial dengan cara yang luwes.

Tugas-tugas perkembangan menurut Havighurst (Hurlock, 1991), sebagai berikut :

Masa bayi dan awal masa kanak-kanak

- a. Belajar makanan padat
- b. Belajar berjalan
- c. Belajar berbicara
- d. Belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh
- e. Mempelajari perbedaan seks dan tata caranya
- f. Mempersiapkan diri untuk membaca
- g. Belajar membedakan benar dan salah, dan mulai mengembangkan hati nurani

Akhir masa kanak-kanak

- a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum
- b. Membangun sikap yang sehat mengenai diri, sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
- c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya
- d. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat
- e. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung
- f. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
- g. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata dan tingkatan nilai
- h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga
- i. Mencapai kebebasan pribadi

Masa remaja

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karier ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideology

Tujuan mengetahui tugas-tugas dalam perkembangan yaitu sebagai petunjuk bagi orang tua untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat sesuai usia-usia tertentu. Dengan demikian, penting bagi orang tua memperhatikan tahap-tahap dalam mengasuh anak mereka sesuai dengan usia perkembangannya.

Deswita, menguraikan tahap-tahap mengasuh anak (Hermawan, 2018), sebagai berikut :

1. Sejak lahir-1 tahun

Dalam rahim kandungan ibunya, anak hidup serba teratur, hangat, dan penuh perlindungan. Namun setelah dilahirkan, anak sepenuhnya bergantung terutama pada ibu atau pengasuhnya. Tahapan ini anak perlu dibantu untuk mempertahankan hidupnya. Tujuan pencapaian pada fase ini adalah untuk mengembangkan rasa percaya bayi pada lingkungannya. Apabila rasa percaya tidak didapat, maka timbul rasa tidak aman, rasa ketakutan dan kecemasan. Dengan pemberian ASI seorang bayi akan didekap ke dada sehingga merasakan kehangatan tubuh ibu dan terjalin hubungan kasih sayang antara bayi dan ibunya.

2. Anak usia 1-2 tahun

Anak pada tahap ini secara umum sudah dapat berjalan. Anak mulai menyadari bahwa gerakan badannya dapat diatur sendiri, dikuasai dan digunakan. Pada tahap ini merupakan tahap pembentukan kepercayaan diri anak. Pada tahap ini pula, akan tertanam dalam diri anak perasaan otonomi diri, makan sendiri, pakai baju sendiri dan lain-lain. Orang tua hendaknya mendorong agar anak dapat bergerak bebas, menghargai dan meyakini kemampuannya. Usahakan anak mau bermain dengan anak yang lain untuk mengetahui aturan permainan, karena hal inilah yang menjadi dasar terbentuknya rasa yakin pada diri dan harga diri di kemudian hari.

3. Anak usia 2-6 tahun (prasekolah)

Anak pada tahap ini mulai dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan kemampuan untuk melakukan kegiatan yang bertujuan, anak mulai memperhatikan dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Anak di usia ini, bersifat ingin tahu, banyak bertanya, dan meniru kegiatan sekitarnya, anak mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan bersama dan menunjukkan inisiatif untuk mengerjakan sesuatu tapi tidak mementingkan hasilnya, mulai melihat adanya perbedaan jenis kelamin kadang-kadang terpaku pada alat kelaminnya sendiri. Peran seorang ayah pada tahap ini sangatlah penting bagi anak. Di sini anak laki-laki merasa lebih sayang pada ibunya dan anak perempuan lebih sayang pada ayahnya. Sehubungan dengan hal ini anak dapat mengalami perasaan sayang, benci, iri hati, bersaing, memiliki, dan lain-lain. Anak dapat pula mengalami

perasaan takut dan cemas. Untuk itu kerjasama ayah dan ibu amat penting artinya bagi tumbuh kembang buah hati tercinta.

4. Anak usia 6-12 tahun

Anak pada masa ini sudah mulai banyak teman. Kehadiran teman sangatlah penting bagi anak seiring berkembangnya ketrampilan sosial mereka dengan teman. Anak di usia mereka ini, juga menyukai kegiatan kelompok dan petualangan, keadaan ini terjadi karena terbentuknya identifikasi peran dan keberanian untuk mengambil risiko. Perhatian dan pengawasan dari orang tua perlu untuk membimbing mereka agar mereka memahami kemampuan mereka yang sebenarnya dan tidak melakukan tindakan yang berbahaya, mereka mulai melawan orang tuanya, mereka menjadi suka berargumentasi dan tidak suka melakukan pekerjaan rumah. Maka orang tua perlu secara bijaksana menjelaskan pada mereka tugas dan tanggung jawabnya.

5. Anak usia 12-18 tahun

Masa remaja bervariasi pada setiap anak, tapi pada umumnya berlangsung antara usia 12 sampai 18 tahun. Pada masa remaja ini pembentukan identitas diri merupakan salah satu tugas utama, sehingga saat masa remaja selesai sudah terbentuk identitas diri. Unsur-unsur yang memegang peran penting dalam pembentukan identitas diri adalah pembentukan suatu rasa kemandirian, peran seksual, identifikasi gender, dan peran sosial serta perilaku. Berkembangnya masa remaja terlihat saat mereka mulai mengambil berbagai macam nilai-nilai etik, baik dari orang tua, remaja lain dan mereka menggabungkannya menjadi suatu sistem nilai dengan dirinya sendiri. Bagi remaja hubungan yang paling penting selain dengan keluarganya adalah dengan teman sebaya, tapi sebenarnya mereka sangat membutuhkan dukungan dari orang tua yang sekaligus harus berfungsi sebagai pelindung di saat mereka mengalami krisis, baik dalam dirinya atau karena faktor lain. Di masa remaja ini penting sekali sikap keluarga yang dapat berempati, mengerti, mendukung, dan dapat bersikap komunikatif dengan anak, teman sebaya dalam rangka pembentukan identitas diri remaja itu. Dengan berakhirnya masa remaja dan memasuki usia dewasa, terbentuklah dalam suatu identitas dirinya. Keberhasilan yang diperoleh atau kegagalan yang dialami dalam

proses pencapaian kemandirian merupakan pengaruh dari fase-fase perkembangan sebelumnya.

Ada 4 tahap mendidik anak mengikuti sunnah Rasulullah SAW, yaitu :

1. Anak usia 0-6 tahun

Pada tahap ini Rasulullah menyuruh kita untuk memanjakan, mengasihi, dan menyayangi anak dengan kasih sayang tanpa batas. Berikan mereka kasih sayang dengan bersikap adil terhadap anak, tidak boleh memukul sekiranya mereka melakukan kesalahan walaupun atas dasar mendidik. Sehingga, anak-anak akan lebih dekat dengan kita. Anak-anak akan merasa aman saat usia kecil mereka, arena mereka tahu orang tuanya selalu ada disisi mereka setiap waktu.

2. Anak usia 7-14 tahun

Pada tahap ini, orang tua harus menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab pada anak-anak. Menurut hadits Abu Daud “perintahlah anak-anak kamu supaya mendirikan shalat ketika berusia tujuh tahun kemudian pukulalah mereka karena meninggalkan shalat ketika berumur sepuluh tahun dan asingkanlah tempat tidur diantara mereka (laki-laki dan perempuan). Pukulan bukanlah untuk menyiksa hanya sekedar untuk mengingatkan anak-anak. Sehingga, anak-anak akan lebih bertanggung jawab pada setiap perintah terutama dalam mendirikan sholat. Ini adalah waktu yang tepat bagi orang tua untuk membangun kepribadian dan akhlak anak-anak mengikuti acuan Islam.

3. Anak usia 15-21 tahun

Tahap remaja yang penuh sikap membentuk. Pada tahap ini orang tua sebaiknya mendekati anak-anak dengan berteman pada mereka. Sering berkomunikasi pada mereka tentang sesuatu yang mereka hadapi. Jadilah pendengar yang setia unutup mereka. Jangan memarahi anak-anak tetapi gunakan pendekatan. Mereka tidak akan terpengaruh untuk keluar rumah untuk mencari kesenangan lain karena kebahagiaan dan kesenangan sudah ada di rumah bersama keluarga.

4. Anak usia 21 tahun ke atas

Tahap ini adalah masa orang tua untuk memberikan sepenuh kepercayaan kepada anak-anak dengan memberi kebebasan dalam membuat keputusan mereka

sendiri. Orang tua hanya perlu memantau, menasehati dengan selalu berdo'a agar setiap tindakan yang anak ambil adalah benar. Orang tua harus sering menasehati mereka karena kalimat nasehat yang diucap sebanyak 200 kali atau lebih terhadap anak mampu membentuk tingkah baik seperti yang orang tua inginkan (Abdurrahman, 2010)

Dengan demikian, hal penting bagi orang tua adalah untuk mendidik dan membina anak dengan memberi teladan yang baik sesuai dengan ajaran Islam karena hal tersebut merupakan cara yang dikehendaki oleh Allah SWT agar anak-anak dapat terjaga dari hal buruk yang tidak diinginkan.

6. Parenting dalam Islam

Di dalam Islam, pola asuh atau mengasuh anak disebut juga dengan *hadlonah* (Muchtar, 1993), menurut pendapat para ahli fiqih *hadlonah* berarti memelihara anak dari bahaya yang mungkin menyimpannya, menjaga kesehatan jasmani dan rohani, mengusahakan pendidikan hingga ia sanggup berdiri sendiri (mandiri) dalam menghadapi kehidupan sebagai seorang muslim.

Adapun pandangan Islam mengenai pola pengasuhan dalam Q.S At-Tahrim : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Lafaz *qu* adalah fiil amar yang berarti peliharalah atau jagalah. Kata *qu* dibentuk dari kata *waqaa* yang berarti memelihara atau menjaga. Menjaga diri sendiri bermakna menjaga jasmani maupun rohaninya agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa membimbing, memelihara dan mendidik anggota keluarga khususnya anak sangatlah penting untuk dilakukan orang tua. Lingkungan keluarga sebagai pendidik utama dan pertama untuk anak-anak. Pendidikan dalam proses pengasuhan sejalan dengan dakwah karena sunnah Rasul dengan sifat-sifat dan suri tauladannya menjadi tuntunan dalam mendidik akhlak yang sesuai tauhid serta membentuk generasi yang beriman kepada Allah SWT. Oleh karena itu, peran keluarga

dalam pendidikan anak cukup sentral dan sangat strategis. Ayat di atas walau secara umum tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka, ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa misalnya, ayat yang memerintahkan puasa yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas perbuatan dan perilakunya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis (Rohinah, 2015).

Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari surat At-Tahrim ayat 6 :

- a. Perintah taqwa kepada Allah SWT dan berdakwah

Dalam ayat ini firman Allah ditujukan kepada orang-orang yang percaya kepada Allah dan rasul- Nya, yaitu memerintahkan supaya mereka menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah dan mengajarkan kepada keluarganya supaya taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Api neraka disediakan bagi para kafir atau pendurhaka yang tidak mau taat kepada Allah dan yang selalu berbuat maksiat.

- b. Anjuran menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka

Banyak sekali amalan shalih yang menjadikan seseorang masuk surga dan dijauhkan dari api neraka. Misalnya bersedekah, berdakwah, berakhlak baik, saling tolong menolong dalam kebaikan dan sebagainya.

- c. Pentingnya pendidikan Islam sejak dini

Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orang tua anak-anak tumbuh dan menemukan jalan-jalannya. Banyak orang tua salah asuh kepada anak sehingga perkembangan fisik yang cepat di era globalisasi ini tidak diiringi dengan perkembangan mental dan spiritual yang benar kepada anak sehingga banyak perilaku kenakalan oleh para remaja.

Metode *Parenting* Islam yang baik telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Menurut Suwaid, ada beberapa metode yang dapat kita contoh saat nabi mendidik anak-anaknya (Anggraini, Eka, Putri, & dkk, 2022), yakni sebagai berikut :

1. Menampilkan suri tauladan yang baik

Orang tua merupakan role model bagi anak sehingga orang tua harus mencontohkan sifat-sifat tauladan yang dapat dicontoh oleh anak sehingga dapat mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Selain itu dapat mempengaruhi kepribadian anak menjadi sosok lebih baik ke depannya.

2. Mencari waktu yang tepat untuk memberi pengajaran

Orang tua harus dapat memahami kapan memberikan nasihat pada anak dilihat dari suasana hatinya, karena terkadang ada beberapa situasi anak tidak dapat menerima nasihat sehingga justru menolak keras. Dalam hal ini Rasulullah SAW mengatakan tiga waktu yang tepat saat hendak memberikan nasihat pada anak yakni, dalam perjalanan, waktu makan dan waktu anak sakit.

3. Bersikap adil dan menyamakan pemberian anak.

Bersikap adil pada setiap anak baik dalam memberikan kasih sayang maupun perhatian. Terkadang anak merasa iri kepada saudaranya, merasa saudara lebih disayangi sehingga anak tersebut membangkang ketika di berikan nasihat dan banyak melakukan perbuatan yang salah akibat dari memendam rasa iri tersebut.

4. Menunaikan hak anak

Menunaikan hak anak dan menerima kebenaran dirinya dapat menumbuhkan perasaan positif dalam dirinya dan sebagai pembelajaran bahwa kehidupan itu adalah memberi dan menerima. Adapun hak-hak anak diantaranya :

- a. Hak mendapatkan perlindungan
- b. Hak untuk hidup dan tumbuh kembang
- c. Hak mendapatkan pendidikan
- d. Hak mendapatkan nafkah dan warisan

5. Doa

Doa merupakan landasan asasi yang setiap orang tua dituntut untuk konsisten menjalankannya serta orang tua harus selalu mendoakan kebaikan untuk anaknya. Waktu yang mujarab untuk berdoa adalah pertengahan malam terkakhir dan setiap selesai shalat fadhu.

6. Larangan mendoakan keburukan untuk anak

Setiap doa orang tua merupakan kelancaran bagi anaknya daripada orang tua mendoakan hal-hal buruk untuk anak karena kekesalan sesaat alangkah baiknya orang tua selalu mendoakan hal-hal baik untuk anak.

7. Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan

Mempersiapkan segala macam sarana agar anak berbakti kepada kedua orangtua dan berbakti dan mengerjakan ketaatan serta mendorongnya untuk selalu menurut dan mengerjakan perintah dan dibantu dengan memberikan kenyamanan dan kasih sayang pada anak.

8. Tidak suka marah dan mencela

Saat mencela dan marah marah pada anak hal tersebut dapat merusak mental dan hati anak, alangkah baiknya apabila sedang emosi lebih baik menjauh dan menenangkan diri sebelum berbicara pada anak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *Parenting* yang dapat orang tua lakukan semuanya berawal dari sikap dan tindakan orang tua tersebut karena orang tua merupakan role model bagi anak atas segala tindakan, ucapan dan perilaku orang tua, dan anak akan mengikutinya.

B. Bimbingan Konseling Keluarga Islam

1. Pengertian Bimbingan Konseling Keluarga Islam

Bimbingan merupakan terjemahan dari “*Guidance*” yang berasal dari kata kerja “*guide*” yang secara luas mempunyai makna mengarahkan, memandu, mendorong, membantu, memberi pertimbangan secara demokratis. Sehingga dapat dikatakan bahwa bimbingan adalah usaha secara demokratis dan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyampaikan arahan, panduan, dorongan dan pertimbangan agar seseorang mampu mengelola dan mewujudkan apa yang menjadi harapannya (Tarmizi, 2018). Menurut Natawidjaja bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu dengan cara yang berkesinambungan dengan tujuan agar individu tersebut mampu memahami dirinya dan sesuai dengan keadaan yang ada dikeluarga maupun lingkungan dikehidupan pada umumnya (Chodijah, 2020). Sedangkan menurut Hallen bimbingan adalah proses pemberian pertolongan yang dilakukan secara konsisten dari pembimbing yang telah ditentukan kepada seseorang yang membutuhkannya dengan tujuan meningkatkan potensi yang dimiliki secara optimal memakai berbagai macam metode

dan teknik bimbingan agar tercapai kemandirian pada individu sehingga dapat bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun dilingkungannya (Linatuzzaro, 2019).

Secara etimologis, konseling berasal dari bahasa latin *consilium* yang memiliki arti “dengan” atau “bersama” yang kemudian dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Berdasarkan *The New Grollier Webster International Dictionary*, makna konseling merupakan alih bahasa dari bahasa Inggris *counseling* yang berasal dari bahasa latin *consilium* dikaitkan dengan kata *counsel* yang diartikan sebagai nasihat, anjuran, pembicaraan. Menurut Tohirin konseling merupakan sebuah hubungan timbal balik yang terjadi antara dua individu (konselor dan klien) untuk membantu menangani masalah klien yang didukung dengan keahlian dan suasana yang selaras berdasarkan norma-norma yang berlaku dan berguna bagi klien (Tohirin, 2013).

Family Counseling atau biasa disebut konseling keluarga adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan orang tua kepada seseorang dalam anggota keluarga yang bertujuan untuk mengindikasikan dirinya atau mencegah problem yang dialaminya (anggota keluarga), melalui pembenahan komunikasi keluarga agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu. Golden dan Sherwood, mendefinisikan konseling keluarga sebagai metode yang dirancang dan difokuskan pada masalah-masalah keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah pribadi klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri. Akan tetapi, konselor menganggap permasalahan yang dialami klien tidak semata disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh system yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah klien (Willis, 2009).

Konseling keluarga memandang bahwasanya keluarga sebagai kelompok tunggal yang tidak dapat terpisahkan sehingga dianggap perlu sebagai satu kesatuan utuh. Maksudnya yaitu apabila ada salah satu anggota keluarga yang memiliki masalah maka akan dianggap sebagai suatu gejala dari sakitnya keluarga. Di Indonesia konseling keluarga baru mendapatkan pengertian dari masyarakat sejak pesatnya perkembangan kota-kota dan industrialisasi yang cenderung menjadikan timbul stress dalam keluarga yang disebabkan menggebu-gebutnya anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, seringkali mengalami salah faham dalam komunikasi dan seiring waktu mengalami pergeseran nilai dengan cepat (Kibtiyah, 2004).

Bimbingan konseling keluarga Islami adalah bentuk proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari perannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang sudah seharusnya dalam menjalankan kehidupan mampu selaras dengan ketentuan dan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat (Mufidah, 2008). Sedangkan menurut Latipun, yaitu metode pemberian bantuan kepada seseorang atau individu agar menyadari kembali keberadaanya sebagai makhluk Allah yang sudah seharusnya menjalankan ikatan pernikahan bisa sejalan dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga bisa mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Ulfah, 2019).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan konseling keluarga Islam adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada anggota keluarga, agar anggota keluarga tersebut mampu menjalankan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits Allah.

2. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga Islam

Bimbingan konseling keluarga dilakukan tentunya agar dapat mewujudkan suatu tujuan konseling yang tepat dalam keluarga. Tujuan tersebut antara lain :

Tujuan umum konseling keluarga:

- a. Membantu anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait mengait diantara anggota keluarga.
- b. Membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi, dan interaksi anggota-anggota lain.
- c. Agar mampu tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota.
- d. Mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental (Muawanah, Elis, & Ningsih, 2013).

Menurut Glick dan Kessler, yaitu:

- a. Memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga.
- b. Mengubah gangguan dan tidak fleksibel peran dan kondisi.

- c. Memberikan pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota keluarga (Latipun, 2001).

Menurut Willis, yaitu :

- a. Meningkatkan toleransi dan dorongan anggota keluarga terhadap keunggulan anggota lain.
- b. Mengembangkan toleransi terhadap anggota keluarga yang mengalami konflik karena faktor sistem keluarga atau diluar sistem keluarga.
- c. Mengembangkan motif dan potensi setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (mensupport), memberi semangat dan mengingatkan anggota keluarga tersebut.
- d. Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistik dan sesuai dengan anggota lain.

Adapun tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islam menurut Thohari Musnamar (Mahmudah, 2015), sebagai berikut:

- 1) Membantu individu mencegah timbulnya masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga, antara lain dengan:
 - a. Membantu individu memahami hakikat kehidupan berkeluarga menurut Islam.
 - b. Membantu individu memahami tujuan hidup berkeluarga menurut Islam.
 - c. Membantu individu memahami cara-cara membina kehidupan berkeluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah menurut Islam.
 - d. Membantu individu memahami pelaksanaan pembinaan kehidupan berumah tangga sesuai ajaran Islam.
- 2) Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga, antara lain dengan :
 - a. Membantu individu memahami masalah yang dihadapinya.
 - b. Membantu individu memahami kondisi dirinya dan keluarga serta lingkungannya.
 - c. Membantu individu memahami dan menghayati caracara mengatasi masalah rumah tangga menurut ajaran Islam.

- d. Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah yang dihadapinya sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik, yakni dengan cara :
 - a. Memelihara situasi dan kondisi rumah tangga yang semula terkena masalah dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan kembali.
 - b. Mengembangkan situasi dan kondisi rumah tangga menjadi lebih baik (sakinah, mawaddah, dan rahmah).

Dari uraian garis besar tujuan konseling keluarga diatas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk membantu anggota keluarga maka perlu untuk belajar dan memahami bahwasanya apabila ada seorang anggota keluarga yang mengalami masalah atau terganggu, maka keseluruhan anggota akan mengalami rasa terganggu juga. Sesama anggota keluarga seharusnya senantiasa membantu keluarga untuk dapat mewujudkan keluarga harmonis dengan menghargai tiap-tiap anggota keluarga, dan juga menumbuhkan toleransi yang baik antar keluarga.

3. Fungsi Bimbingan Konseling Keluarga Islam

Pada perkembangan dan kehidupan manusia, sudah banyak berbagai bentuk pelayanan yang dibuat. Masing-masing pelayanan berguna untuk memberikan manfaat dalam memperlancar dan memberikan dampak yang positif terhadap kelangsungan perkembangan dalam kehidupan itu, khususnya dalam bidang yang menjadi fokus pelayanan yang dimaksud. Adapun fungsi konseling keluarga yang dimaksud yaitu:

- a. Fungsi *preventif* ; yaitu menolong individu untuk menjaga atau menangkal timbulnya konflik bagi dirinya.
- b. Fungsi *kuratif* ; yaitu menolong individu dalam menyelesaikan problem yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi *preservative* ; yaitu medampingi individu dalam menjaga agar situasi dan keadaan yang semulanya tidak baik (terdapat konflik) menjadi baik (terselesaikan) dan itu mampu bertahan lama.
- d. Fungsi *development* atau pengembangan ; yaitu mendampingi individu dalam mengusahakan dan mengembangkan keadaan maupun kondisi yang baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Sehingga tidak

memungkinkannya akan menjadi alasan munculnya suatu masalah baginya (Rahim F. A., 2001).

Fungsi konseling keluarga menurut C. Suwarni, yaitu :

- a. Memberikan pengaruh psikologis kepada keluarga supaya timbul usaha dari keluarga itu sendiri untuk menyelesaikan kesulitannya, sehingga keluarga menolong dirinya sendiri ke arah perbaikan.
- b. Menghubungkan dengan jalan menjelaskan kebutuhan dan mengarahkan pola pemikirannya menuju penentuan dan penggunaan sumber-sumber bantuan.
- c. Membangun keluarga sehingga dengan usahanya sendiri dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin (Yurnalis, 2014).

Dari uraian mengenai fungsi konseling keluarga Islam di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya fungsi keluarga menjadi penguat anggota keluarga untuk saling membutuhkan satu sama lain ketika salah satu anggota sedang mengalami masalah.

4. Azas-azas Bimbingan Konseling Keluarga Islam

Azas-azas bimbingan dan konseling keluarga Islam adalah landasan yang dijadikan pegangan atau pedoman dalam melaksanakan bimbingan dan konseling Islami. Seperti halnya azas bimbingan dan konseling Islami yang umum, azas bimbingan dan konseling keluarga Islami juga bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Pada prinsipnya semua azas bimbingan dan konseling Islami yang umum berlaku untuk bimbingan dan konseling bidang ini. Akan tetapi untuk lebih mengkhususkan, azas-azas bimbingan dan konseling keluarga Islami menurut Faqih (2001) dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Azas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling keluarga Islami, seperti halnya bimbingan dan konseling Islami umum, ditujukan pada upaya membantu individu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini kebahagiaan di dunia harus dijadikan sebagai sarana mencapai kebahagiaan akhirat, seperti firman Allah sebagai berikut, "*Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa api neraka*". (QS. Al-Baqarah:201)

- b. Azas sakinah, mawaddah dan rahmah

Pernikahan dan pembentukan serta pembinaan keluarga Islami dimaksudkan untuk mencapai keadaan keluarga atau rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. keluarga yang tenteram penuh kasih dan sayang. Dengan demikian bimbingan dan konseling keluarga Islami berusaha membantu individu untuk menciptakan kehidupan pernikahan dan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah tersebut. Hal ini termaktub dalam firman Allah, *“Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”*. (Qs. Ar-rum: 21)

c. Azas komunikasi dan musyawarah

Ketentuan keluarga yang didasari kasih dan sayang akan tercapai manakala dalam keluarga itu senantiasa ada komunikasi dan musyawarah. Dengan memperbanyak komunikasi segala isi hati dan pikiran akan bisa dipahami oleh semua pihak, tidak ada hal yang mengganjal dan tersembunyi. Bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami, di samping dilakukan dengan komunikasi dan musyawarah yang dilandasi rasa saling hormat menghormati dan rasa kasih dan sayang, maka komunikasi itu akan dilakukan dengan lemah lembut.

Bukan hanya dalam rangka mencegah munculnya problem dalam upaya memecahkan masalah pernikahan dan kehidupan keluarga, asas komunikasi dan musyawarah itu akan penting dijalankan, bahkan kalau perlu ada pihak ketiga yang dipercaya untuk menjadi juru damai di antara mereka. *“Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*. (Qs. An-Nisa: 35)

d. Azas sabar dan tawakal

Setiap orang menginginkan kebahagiaan dengan apa yang dilakukannya, termasuk dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga. Bimbingan dan konseling keluarga Islami membantu individu pertama-tama untuk bersikap sabar dan tawakkal dalam menghadapi masalah-masalah pernikahan dan kehidupan berumah tangga, sebab dengan bersabar dan bertawakkal akan diperoleh kejernihan dan pikiran, tidak tergesa-gesa terburu nafsu mengambil keputusan, dan dengan demikian akan terambil keputusan akhir yang lebih baik. *“Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”*. (Qs. An-Nisa: 19)

Sabar dan tawakkal berlaku bagi konseli agar dalam menghadapi problem bersikap sabar dan tawakkal, maupun bagi pembimbing atau konselor pernikahan dan keluarga Islam itu sendiri dalam memberikan bantuan kepada konselinya.

e. Azas manfaat (maslahat)

Telah disebutkan bahwa perjalanan dan pernikahan dan kehidupan berkeluarga ini tidaklah senantiasa mulus seperti yang diharapkan. Kerap kali dijumpai batu sandungan dan kerikil-kerikil tajam yang menjadikan perjalanan kehidupan berumah tangga itu berantakan. Islam banyak memberikan alternatif pemecahan masalah terhadap berbagai problem pernikahan dan keluarga, misalnya dengan membuka pintu poligami dan perceraian. *“Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik bagi mereka walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir”* (Qs. An-Nisa: 128)

Dengan bersabar dan bertawakkal terlebih dahulu, diharapkan pintu pemecahan masalah pernikahan dan rumah tangga maupun yang diambil nantinya oleh seseorang, selalu mengkiatkan pada mencari manfaat maslahat yang sebesar-besarnya, baik bagi individu anggota keluarga, bagi keluarga secara keseluruhan, dan bagi masyarakat secara umum. Termasuk bagi kehidupan kemanusiaan (Zaini, 2015).

C. Urgensi Pola Asuh dengan Bimbingan Konseling Keluarga Islam

Anak sebagai generasi penerus bangsa harus dipersiapkan dengan baik sejak saat ini. Bukan hanya aspek kognitif saja yang perlu ditanamkan sejak dini, akan tetapi masalah kepribadian, karakter, dan akhlak menjadi hal penting yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak khususnya sesuai dengan ajaran Islam. Negara ini akan hancur secara perlahan apabila pada nantinya dipimpin oleh seseorang yang pintar tetapi tidak mempunyai akhlak mulia. Sebagai generasi penerus, maka penting bagi orang tua untuk menanamkan karakter atau akhlak mulia kepada anak sejak saat ini. Keluarga sebagai tempat pertama anak memperoleh pendidikan sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak. Baik buruk perilaku anak ditentukan oleh bentuk-bentuk pola asuh orang tua. Dengan kata lain bahwa bentuk-bentuk pola asuh orang tua akan mempengaruhi pembentukan watak dan kepribadian anak sejak kecil sampai dewasa (Djamarah, 2014). Gunarso mengatakan pola asuh merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama sebagai serangkaian usaha untuk mengarahkan anak (Gunarso, 2002).

Menurut Musnamar, bimbingan konseling keluarga Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan hidup berumah tangga selaras dengan ketentuan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan konseling keluarga Islam berkaitan dengan pola pengasuhan. Pada dasarnya, pola asuh sebagai basis layanan utama orang tua dalam mendidik anak melalui proses bimbingan (pengembangan anak) dan proses konseling (mengatasi permasalahan anak). Tegasnya, hubungan pola asuh dan bimbingan konseling keluarga Islam dapat dilihat dalam lingkungannya diantaranya mencakup fungsi layanan preventif, yaitu upaya membimbing, melatih dan membantu anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan diri dan layanan kuratif, yaitu upaya membantu anak dalam menyelesaikan hambatan dan masalah yang dihadapi dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan diri. Kedua aspek tersebut menempatkan pola asuh orang tua sebagai basis layanan bimbingan dan konseling Islam.

BAB III

PEMIKIRAN *PARENTING* dr. AISAH DAHLAN DALAM BUKU MAUKAH JADI ORANG TUA BAHAGIA

A. Profil dr. Aisah Dahlan

dr. Aisah Dahlan, CHt adalah putri kedua dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Dahlan Hussein dan Ibu Hermina Ishak. dr. Aisah Dahlan, CHt lahir di Jakarta, pada tanggal 17 Desember 1968, menikah dengan seseorang yang berprofesi sama seperti beliau, yaitu dr. Priyanto Sismadi MM. Dari pernikahan ini, dr. Aisah Dahlan, CHt dan suami dikaruniai lima orang anak, yang terdiri dari empat orang putra dan satu orang putri. Putra-putranya bernama Lanang, Priyo, Kakung, dan Jaler. Sedangkan putri bungsunya yang masih berstatus pelajar kerap dipanggil Ragil Sismadi.

dr. Aisah Dahlan merupakan seorang dokter sekaligus seorang konsultan penanggulangan dan penyalahgunaan narkoba. dr Aisah Dahlan merupakan Ketua Asosiasi Rehabilitasi Sosial Narkoba Indonesia (AIRI) juga mendapat kepercayaan sebagai pembina di beberapa lembaga, sejak tahun 2000 menjadi pembina di Padepokan Recovery Slankers (SLANK). Beliau membantu para penggemar grup band SLANK yang menjadi pecandu narkoba. Selain itu, dr Aisah Dahlan juga merupakan praktisi *neuroParenting* skill. Beliau sering mengisi acara-acara seminar baik secara daring (online) maupun luring (offline). Melalui media sosialnya, dr Aisah Dahlan juga aktif berbagi konten yang bermanfaat. dr Aisah Dahlan kerap membagikan konten seputar kesehatan perempuan, *Parenting*, dan konten yang berhubungan dengan keluarga. Dalam kontennya seringkali membahas tentang kesehatan atau seputar keluarga, namun dilihat dari perspektif yang berbeda. Misalnya, dilihat dari perspektif keislaman atau kerohanian. dr. Aisah Dahlan cukup menarik perhatian semua orang karena gaya bicaranya yang santai namun tegas mengenai masalah kesehatan perempuan, *Parenting*, keluarga, hingga masalah narkoba. Tak hanya itu, beliau juga berbagi ilmu melalui karya-karya yang berbentuk tulisan yaitu buku *Parenting* yang berjudul *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia* dan buku *Kenali Watak Agar Jiwa Tenang*.

Riwayat Pendidikan

- 1) TK Cempaka, Jakarta.
- 2) SD Negeri Duren Tiga, Jakarta.
- 3) SMP Islam Al-Azhar, Sisingamangaraja Jakarta.

- 4) SMA Islam Al-Azhar, Sisingamangaraja Jakarta.
- 5) Sarjana Kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Makassar.
- 6) Program Profesi Dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- 7) *Drugs Abuse Counsellor Training*, di Rumah Pengasih, Kuala Lumpur, Malaysia.

Riwayat Pekerjaan

- 1) 1998-2002, Kepala Unit Narkoba RS. Harum Jakarta.
- 2) 1998-sekarang, Pembina Program *After Care* Sahabat Rekan Sebaya.
- 3) 1998-sekarang, *Family Counsellor* di beberapa LSM Penanggulangan Narkoba.
- 4) 1999-2001, Puskesmas Kecamatan Cilandak.
- 5) 2000-sekarang, *Trainer* Program MBS.
- 6) 2003-sekarang, Pembina Padepokan *Recovery Slankers*.
- 7) 2003-sekarang, Kepala Unit Narkoba RS. Bhayangkara Sempimma Polri Jakarta.
- 8) 2008-sekarang, Staff Ahli Kalakhar BNN, Bidang Terapi dan Rehabilitasi.
- 9) 2011-sekarang, Koordinator Terapis Holistik Klinik *Sunter Medical Center*.
- 10) 1995-sekarang, Pembina Sosial *Entrepreneur After Care* Yayasan Sahabat Rekan Sebaya.
- 11) 2015-sekarang, Ketua AIRI (Assosiasi Rehabilitasi Sosial Narkoba Indonesia).

Penghargaan

- 1) Tahun 2014: Mendapatkan penghargaan "*Indihome Inspiring Woman Award*" dari Telkom Indonesia sebagai *Woman Health Activist*.
- 2) Tahun 2013: Mendapat penghargaan dari *She Can Award-Tupperware* sebagai salah satu Wanita Inspiratif di Indonesia.
- 3) Tahun 2011: "Sang Teladan" penghargaan kesehatan dari *Tempo Media & Decolgen*.
- 4) Tahun 2009: Penghargaan "Prestasi Insan Anti Narkotika (PITA)", dari Gerakan Rakyat Anti Madat (GERAM).
- 5) Tahun 2009: Penghargaan dari Presiden Republik Indonesia, dengan nama "Warga Utama" dalam bidang Terapi & Rehabilitasi Narkoba.
- 6) Tahun 2008: Penghargaan dari organisasi BERSAMA, sebagai Pembina Rehabilitasi Komunitas *Slankers*.

- 7) Tahun 2008: Penghargaan tingkat madya dari BNP Provinsi Jakarta dalam bidang Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba.
- 8) Tahun 2007: Penghargaan sebagai orang yang bekerja dengan nurani menurut 8 *Habbits*, Steven Covey dari *Dunamis Organization Services*.

B. Pemikiran *Parenting* dr. Aisah Dahlan dalam Buku *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia*

1. Hakikat *Parenting*

Anakmu, Amanahmu, Berkahmu

Pola asuh menurut Islam adalah sikap dan perilaku orang tua terhadap anak yang merupakan tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Islam sangat menekankan kepada orang tua dalam berkewajiban mengasuh merawat, menjaga dan melindungi anak atas dasar bahwa anak adalah titipan (amanah) dari Allah yang harus dijaga baik-baik, sebab mereka akan mempertanggungjawabkannya kepada Allah. Anak selama bertahun-tahun pada permulaan hidupnya belum dapat menyadari terhadap bahaya yang mengancam hidupnya. Mereka belum bisa menjaga dan menghindarkan diri dari mara bahaya dan ancaman berbagai penyakit, orang tua yang bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anaknya. Allah memerintahkan pada kita semua agar menjaga diri dan keluarga dari api neraka.

Melalui firman Allah SWT dalam Q.S At-Tahrim : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Allah SWT juga berfirman dalam Q.S Asy-Syura : 49-50

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ ۚ
أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang

dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”.

Dari firman Allah SWT di atas, dr. Aisah Dahlan menjelaskan bahwa :

Bagi ayah bunda yang telah Allah karuniakan anak laki-laki ataupun anak perempuan, ini artinya Allah-lah yang menghendaki. Inilai yang harus kita pegang, kadang-kadang masih ada juga orang tua yang menolak anaknya yang laki-laki semua atau anaknya perempuan semua. Begini begitu dan seterusnya.

Orang tua yang telah dikaruniai oleh Allah anak laki-laki atau anak perempuan, ini artinya kehendak dari Allah SWT. Hal tersebut harus menjadi pegangan untuk para orang tua agar senantiasa bersyukur atas apa yang diberikan dan dikehendaki oleh Allah SWT (Dahlan, 2022).

Rasulullah SAW bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan kedua orang tuanya yang menjadikan yahudi atau nasrani atau majusi” (HR.Muslim)

dr. Aisah Dahlan kembali menjelaskan :

Ada yang Tanya kepada saya, “Bu Aisyah, Islam kok nggak disebut?”. Fitrah itu Islam karena banyak ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan bahwa fitrah itu Islam. Artinya, setiap anak yang lahir itu dalam keadaan Islam. Orang tua lah yang akan menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Maka, inilah yang harus kita upayakan agar tetap menjadikan anak fitrah.

Dalam ayat lain, dr. Aisah Dahlan mengingatkan firman Allah SWT dalam Q.S At-Taghaabun : 15

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar”.

Sesuai firman Allah di atas, bahwa anak adalah cobaan bagi para orang tua dan anak adalah amanah yang harus dijaga dengan baik. Jika anak kelak menjadi orang yang berhasil maka itu adalah hasil didikan orang tua di masa kecilnya, begitupun sebaliknya.

Setiap orang tua pasti ingin menjadi orang tua yang bijaksana. Dalam buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia, dr. Aisah Dahlan memberikan beberapa cara yang dapat dimulai oleh para orang tua untuk menjadi orang tua bijaksana.

Pertama, menjadi orang tua yang bijaksana maka hal pertama yang harus dilakukan adalah Niat. Niat yang kita ucapkan sangat penting. Seperti pada sabda Nabi Muhammad SAW, “*Innamal a'maalu bin-niyyat*”. Bahwa segala hal amalan-amalan, perbuatan-perbuatan kita hendaknya didahului dengan niat, ketika niat sudah dilafazkan, diluruskan dan diucapkan terus menerus maka yang diucapkan itu akan berjalan di badan kita, direkam oleh otak dan pesan dari otak akan disampaikan pada badan kita. Sehingga, badan akan merespon dan melakukan pesan dengan baik.

Kedua, orang tua hendaknya sering belajar atau mengikuti kegiatan seminar tentang *Parenting*, yaitu bagaimana cara mengasuh, membimbing dan mendidik anak dengan cara yang baik dan benar.

Ketiga, orang tua juga hendaknya sering membaca Al-Qur'an, mempelajari hadits Nabi atau membaca buku *Islamic Parenting* sebagaimana cara *Parenting* yang baik yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Ketiga cara tersebut lah kunci untuk menjadi orang tua bijaksana dari bu Aisah. Akan tetapi, semua kembali pada orang tua sendiri karena mereka lah yang lebih mengetahui apa yang harus diberikan dan dipentingkan oleh anak mereka.

2. Metode *Parenting*

Authoritative *Parenting* (Pola asuh Otoritatif)

Iniilah Orang Tua yang Disenangi Anaknya: Cara Mendidik anak secara beradab

Islam mengutamakan adab dan musyawarah. Makna adab adalah sopan santun dan musyawarah bisa berarti diskusi, negosiasi dan nasihat. Sikap orang tua dalam bermusyawarah atau menasehati anak dan remaja haruslah bersikap lembut,

Allah SWT mengajarkan kita adab dalam musyawarah dalam Q.S Al-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَقْبَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka, Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal.”

dr. Aisah Dahlan menjelaskan bahwa dalam ayat ini ada tata cara dan adab untuk bermusyawarah atau diskusi juga menasehati yaitu *Pertama*, kita harus minta pada Allah agar berbicara dan berlaku lembut pada anak-anak serta dijauhkan dari sikap keras dan berkata kasar. Orang tua hendaknya berlaku lemah lembut karena Allah sudah mengatakan dalam ayat tersebut “*Sekiranya engkau keras dan kasar tentulah anak akan menjauh dari sekitarmu*”. Jika anak menjauh maka anak akan sulit untuk terbuka dengan orang tuanya (Dahlan, 2022). *Kedua*, memaafkan khilafnya dan memohon ampunan bagi anak. *Ketiga*, mengajak anak musyawarah atau diskusi, ketika bermusyawarah orang tua harus memperhatikan cara komunikasi yang baik dengan anak laki-laki atau anak perempuan, mengetahui gaya komunikasi, watak dan usia anak agar anak merasa nyaman dan efektif dalam berkomunikasi. dr. Aisah Dahlan menjelaskan tentang 4 gaya dan cara berkomunikasi sesuai dengan gaya tersebut, diantaranya :

1. Gaya Visual (Melihat, Membayangkan, Gambar)
Memberikan agenda yang jelas, membuat pertemuan singkat, dan menghargai waktu mulai dan selesai.
2. Gaya Auditori (Mendengar, Suara, Ide-ide)
Bertanya tentang diri mereka, tidak menekan mereka, mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, dan membantu mereka tetap pada topik.
3. Gaya Kinestetik (Merasa, Menyentuh, Nyaman)
Memberikan agenda pertemuan di tempat yang nyaman, peka terhadap kebutuhan mereka, dan selalu melibatkan mereka dalam situasi kelompok.
4. Gaya Digital (Masuk akal, Pikiran, Proses)
Memberikan agenda yang detail, memberi mereka waktu untuk menjelaskan dengan detail, menggunakan logika dan fakta saat mengambil keputusan, dan memberi mereka persiapan yang cukup.

Keempat, bila dalam musyawarah atau diskusi sudah diambil keputusan hendaknya bertawakkal kepada Allah. Setelah musyawarah dan menyepakati hasil diskusi dengan anak, orang tua hendaknya tidak berprasangka buruk bahwa anak tidak patuh pada hasil diskusi. Hindari sikap seperti ini, sebaiknya orang tua bertawakkal kepada Allah karena Allah yang akan selalu menolong kita. dr. Aisah Dahlan menegaskan :

Saya pun seperti itu. Setiap kali saya mau musyawarah dengan anak, apalagi jika mau ada peraturan-peraturan yang baru, atau jika mau ada hal-hal yang serius, saya melakukan hal ini. "Ya Allah, saya mohon lemah lembut pada anakku ya Allah." Saya sebut namanya. "Ya Allah, jauhkanlah sikap keras dan hati kasar. Lalu saya ingat kemarin-kemarin jika saya bicarannya lembut tapi dia bicarannya lebih keras, maka saya katakan, "Ya Allah, saya maafkan anakku ya Allah". Saya sebut lagi namanya lengkap. "Ampuni dia ya Allah."

Nah, maka sebelum ibunya datang. Allah sudah datang kepada anak itu untuk membisiki si anak, "Berbuat baiklah kepada ibumu, Nak". Maka insya Allah si anak akan taat dan patuh kepada orang tuanya. Kalau sudah seperti ini caranya, maka Allah katakan, "..Maka bertawakkallah kepada Allah..". Kita tawakkal kepada Allah. Tidak usah bingung dan berpikir, "Aku salah enggak ya?" Segera beristighfar dan bertawakkal.

Hal ini sebagaimana tercantum dalam Q.S Al-Imran : 160

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُ لَكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِّنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: "Jika Allah menolongmu, tidak ada yang (dapat) mengalahkanmu dan jika Dia membiarkanmu (tidak memberimu pertolongan), siapa yang (dapat) menolongmu setelah itu? Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang Mukmin bertawakkal."

Oleh karena itu, kita sebagai makhluk Allah hendaknya selalu percaya dan tawakkal pada-Nya agar Allah senantiasa menolong kita dimanapun dan kapanpun saat kita membutuhkan pertolongan-Nya.

Mengenal Watak Anak dan Perbedaan Anak Laki-laki dan Perempuan

Watak adalah cara pandang seseorang dalam menyikapi hal-hal dalam kehidupannya. Watak manusia merupakan percampuran antara sifat baik dan sifat buruk sehingga tidak ada seseorang yang hanya memiliki sifat baik atau hanya memiliki sifat buruk.

Perihal watak, tercantum dalam Q.S Al-Israa : 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ، فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), 'Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing'. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."

Allah telah berfirman bahwa setiap orang itu sesuai dengan pembawaannya masing-masing. Pembawaan salah satunya adalah watak. Watak bersifat genetik, ada turunan dari ayahnya dan ada turunan dari ibunya. dr. Aisah Dahlan menjelaskan :

Lalu ada di manakah watak itu? Watak itu ada di lobus parietalis yang ada di tengah-tengah otak. Apakah watak bisa dihilangkan? Tidak bisa. Dia tetap ada. Tapi watak ini bisa dibentuk. Bagaimana cara membentuknya? dengan kita memberikan arahan-arahan, nasihat-nasihat, ajaran-ajaran, lalu ajaran-ajaran itu akan masuk di otak lobus frontalis. Sebelum mengajarkan anak-anak apa yang bisa dimasukkan di lobus frontalisnya, tentu kita harus lihat dulu dia punya watak yang ada di lobus parietalisnya.

Dalam Q.S Asy-Syams : 8-9 juga disebutkan,

فَأَلَّهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا
قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا

Artinya: “Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu).”

Menurut para ahli, Tuhan menciptakan satu jenis watak dalam otak setiap manusia yang terdapat kekuatan dan kelemahannya. Dalam firman Allah di atas, bahwa Allah mengilhamkan kefasikan dan ketakwaan menjadi kelemahan dan kekuatannya. Diingat lagi, sesungguhnya beruntung orang-orang yang mensucikan jiwa itu. Jadi beruntunglah orang-orang yang mengangkat kekuatannya dan mengurangi kelemahannya.

dr. Aisah dahlan menjelaskan bahwa watak bisa dikenali karena program watak yang ada di otak akan jalan di sistem saraf kemudian bisa membentuk ciri di wajah, gestur tubuh, perilaku dan cara berpikir. Watak ada di otak, oleh karena itu muka, sudut mata, sudut bibir, cara anak berdiri, cara anak bergerak, terwarnai oleh watak yang ada di otak masing-masing. Watak terbagi menjadi 3, diantaranya :

Pertama, watak introvert. Orang yang introvert, dia memiliki ciri-ciri lebih memilih berada di tempat yang sepi, lebih memilih ada di rumah, lebih memilih ada di kamarnya. Ada anak yang maunya di rumah saja, dan dia kalau di rumah malah lebih produktif. Itu berarti introvert.

Kedua, watak extrovert. Adapun orang yang extrovert, dia senang bertemu banyak orang, dia lebih semangat bertemu dengan orang baru. Ada anak yang memang harus keluar karena kalau di luar dia lebih produktif. Itu berarti extrovert.

Ketiga, watak ambivert (kombinasi introvert dan ekstrovert). Ambivert itu tergantung situasi dan kondisi. Kadang senang di tempat yang sepi, kadang senang bertemu dengan

orang baru. Dia bisa keduanya, kadang produktif di tempat tertutup, kadang juga produktif di tempat terbuka.

Jika orang tua sudah mengetahui jenis watak diri sendiri, maka orang tua juga harus mengetahui jenis watak anak-anaknya. Jika punya anak lebih dari satu kadang watak anak pertama, anak kedua, anak ketiga dan seterusnya itu berbeda-beda. Oleh karena itu, orang tua harus melihat dan memperhatikan anak-anaknya.

dr. Aisah Dahlan juga memaparkan mengenai perbedaan cara dalam mendidik anak laki-laki dan perempuan. Perlu diketahui, bahwa otak kiri anak perempuan berkembang lebih cepat dari otak kiri anak laki-laki. Otak kiri yaitu kemampuan analisa, berbicara, matematika, detail, dan rapi. Anak perempuan lebih cepat bisa berbicara dan membaca daripada anak laki-laki, untuk anak laki-laki yang berkembang lebih dulu adalah otak kanan. Otak kanan adalah otak santai, kreatif, gambar, musik, warna, gerak, bermain, itu semua ada di otak kanan. Otak kanan laki-laki berkembang lebih cepat dari otak kirinya, untuk perempuan otak kiri dan kanan seimbang.

Otak kanan perempuan kalah dengan otak kanan laki-laki, sedangkan otak kiri laki-laki kalah dengan otak kiri perempuan dari umur 0-6 tahun. Untuk membantu anak laki-laki belajar, jika hanya dengan tulisan saja maka anak akan frustrasi atau merasa kebingungan, berbeda dengan anak perempuan yang hanya dengan tulisan saja dia akan bisa memahami karena otak kirinya yang bekerja. Orang tua ketika memberi nasihat atau perintah pada anak, jika hanya memberikan perintah saja tanpa memberi contoh perilaku yang nyata maka anak akan sulit untuk memahami dan melakukan hal itu. Oleh karena itu, dalam mendidik anak selain memakai mulut agar didengarkan, anak juga harus melihat perilaku yang dilakukan orang tuanya agar pesan itu menjadi dua kali. Contohnya “Nak, shalat maghrib yuk nak!” pertama, pesan lewat pendengaran jalan. Kedua, lewat mata juga jalan. Saat anak melihat ibunya sudah memakai mukena atau ayahnya sudah rapi siap berangkat ke masjid, pesan itu menjadi dua kali. Jika pesan menjadi dua kali maka pesan yang jalan di tubuh anak akan membuat sebuah perilaku, dan anak akan lebih mudah melakukannya.

Kenali Bahasa Kasih Utama Anak

Bahasa kasih sayang adalah cara yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan rasa kasih sayang dan cinta di dalam dirinya kepada orang lain. dr. Aisah Dahlan

memaparkan dari salah seorang guru hipnoterapi yaitu dr. Adi Gunawan, CCH., beliau mengutarakan tentang baterai kasih sayang. Menurut beliau, di dalam diri manusia ada baterai kasih sayang, ada juga yang menyebutkan tangki kasih. Dikatakan pula, bahwa rasa aman dan nyaman seseorang itu, berbanding lurus dengan isi baterai kasih sayangnya. Kalau seseorang itu baterainya kosong, maka dia akan merasa tidak aman dan tidak nyaman. Seseorang anak bila baterainya kosong maka dia akan merasa tidak aman dan tidak nyaman bersama orang tuanya. Idealnya, baterai kasih sayang harus diisi setiap hari. Bila tidak diisi, maka penyimpangan perilaku adalah indikasi isi baterai sudah mencapai batas kritis minimal. Jika ada anak yang menangis, atau tantrum, yang biasanya tenang tiba-tiba dia tantrum, atau dia ngambek yang perilakunya kita anggap sudah tidak benar berarti baterainya sudah mencapai batas kritis minimal, atau sudah lowbat. Perlu dipahami bahwa anak-anak yang mengalami penyimpangan, baik narkoba, tawuran, LGBT dan sebagainya, ternyata baterai kasih sayang mereka sudah lama tidak di-charge oleh orang tuanya sehingga betul-betul kosong dan akhirnya terjadilah penyimpangan perilaku. Oleh karena itu, orang tua harus mengetahui jenis-jenis baterai kasih pada anak-anaknya dan cara men-charge baterai itu. Cara mencharge baterai kasih adalah dengan memenuhi bahasa kasih sayangnya. Jadi baterai kasih sayang yang ada di tubuh kita di-charge dengan bahasa kasih sayang. Setiap orang mempunyai lima bahasa kasih dengan urutan yang berbeda-beda (Dahlan, 2022). dr. Aisah Dahlan memaparkan 5 bahasa kasih sayang dan cara men-charge, diantaranya :

1. Kata-kata pendukung/pujian.

Anak yang mempunyai bahasa kasih dukungan/pujian memiliki ciri-ciri senang memuji, merayu orang tua, dan mengapresiasi (mengucapkan terima kasih dan senang) baik dengan bahasa lisan maupun bahasa tubuh. Cara men-charge yaitu selalu memberikan mereka kata pujian, selalu memberi dukungan pada mereka, dan selalu berpihak pada mereka dalam hal kebaikan.

2. Waktu berkualitas bersama.

Anak yang memiliki bahasa kasih waktu berkualitas biasanya memiliki ciri-ciri senang mendampingi orang tuanya dalam melakukan sesuatu misalnya ketika menonton TV, merapikan barang-barang. Dia hanya akan duduk disebelah orang tuanya dan sesekali bertanya. Cara men-charge yaitu meluangkan waktu untuk

melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama anak, hindari memaksa anak untuk melakukan kegiatan, dan beri anak waktu agar tumbuh kemauan dari diri mereka sendiri.

3. Sentuhan fisik.

Anak yang mempunyai bahasa kasih sentuhan fisik biasanya sering menunjukkan dengan sering memeluk, mencium, mencolek orang tua, kakak atau adiknya dan keluarga lainnya. Cara men-charge yaitu dengan memeluk, merangkul, mencium, mengusap rambutnya sehingga anak akan merasakan bahasa kasih melalui sentuhan itu.

4. Pelayanan.

Anak yang memiliki bahasa kasih pelayanan mereka akan senang melayani begitupun dilayani. Mereka akan selalu sigap untuk membantu orang tua, kakak maupun adiknya, begitupun sebaliknya anak juga akan senang ketika ada yang membantunya tanpa harus diminta terlebih dahulu. Cara men-charge yaitu dengan mengambilkan mereka makan atau minum, membantu mereka mengerjakan tugas sekolah atau membantu dalam hal apapun itu tanpa diminta maka mereka akan merasa senang.

5. Menerima hadiah.

Anak yang memiliki bahasa kasih menerima hadiah biasanya sering memberikan sesuatu walaupun buatan mereka sendiri, suka mengumpulkan sesuatu serta menyimpan barang dengan sangat baik. Cara men-charge yaitu dengan memberikan mereka hadiah yang dia suka atau memberi apapun hadiah itu yang tidak harus bernilai mahal maka anak akan tetap menjaga dan menyimpan hadiah tersebut dengan baik.

Itu adalah lima jenis bahasa kasih sayang dan cara men-charge baterai kasih sayang di dalam diri seorang anak. dr. Aisah Dahlan memberikan sebuah analogi untuk memudahkan dalam memahami tentang kapan harus men-charge bahasa kasih.

Seumpama di otak manusia itu ada baterai, maka di otak kita itu ada lima baterai. Itulah mengapa harus di-charge dengan lima bahasa kasih. Kalau baterai ini penuh, bagus, maka energinya, listriknya, akan jalan lewat sistem saraf yang ada di tulang belakang dari saraf tulang belakang akan jalan ke seluruh tubuh. Jadi jika baterai di otak itu penuh, maka anak dengan mudah, ringan, dan semangat untuk melakukan apa yang orang tua minta, atau melakukan apa yang dia sukai. Jika orang tua yang

masih punya anak berumur di bawah tiga tahun, maka setiap hari, lima baterai kasih ini harus di-charge. Tapi, setelah berumur tiga tahun ke atas, lima baterai kasih ini tidak perlu di-charge dan cukup diberikan bahasi kasih yang pertama.

Setiap orang menyukai kelima bahasa kasih tersebut. Namun karena watak orang yang berbeda-beda, inilah yang menentukan komposisi urutan bahasa kasih sayang yang berlainan. Carilah komposisi urutan bahasa kasih sayang tersebut dengan memperhatikan kebiasaan anak. Setelah mengetahui komposisi urutannya, kemudian perhatikan urutan pertama, itulah yang setiap hari di-charge, lebih baik lagi ditambah dengan mencharge baterai kedua. Baterai ketiga sampai kelima bukan berarti tidak perlu diperhatikan, tetap diperhatikan dan di-charge hanya bukan yang setiap hari. Anak akan merasakan bahwa orang tuanya betul-betul memahami mereka dengan penuh kasih sayang.

Tips Mengatasi Masalah dengan Cepat

Masalah adalah suatu pernyataan tentang keadaan yang belum sesuai dengan apa yang diharapkan. dr. Aisah Dahlan menjelaskan :

Bu Isha, masalah itu apa sih? Masalah itu ada rumusnya. Masalah = situasi kondisi + emosi negatif. Maksudnya apa bu Isha? Misalkan ibu ada masalah dengan anak. Situasi kondisinya adalah anak si A + emosi negatifnya adalah marah. Pertanyaannya, mana yang bisa cepat dirubah, situasi kondisi atau emosinya? Tentu lebih mudah mengubah emosi negatif menjadi emosi positif. Situasi dan kondisi itu apalagi kalau anak kita, tentu tidak bisa diubah kan? Dia tetap anak kita, tidak bisa diganti.

Situasi kondisi itu adalah yang paling lama atau paling susah dirubah khususnya pada anak tentu tidak bisa diubah karena dia tetap anak kita tidak bisa diganti. Jadi, yang lebih mudah dirubah adalah emosi, merubah emosi negatif menjadi emosi positif yaitu dengan menaikkan levelnya (Dahlan, 2022). Cara menaikkan level emosi dari bu Aisah adalah istighfar, istighfar, istighfar. Istighfar sangat mudah untuk dilakukan dan mempunyai keutamaan yang banyak. Islam mengajarkan mudah dengan cara yang mudah pula. Bu Aisah mengatakan :

Bahkan ketika Ibu sedang tidak punya uang saja, lalu Ibu istighfar sebanyak-banyaknya, maka Allah akan berikan rezeki dari segala macam cara. Sayangnya, banyak orang yang tidak yakin mengenai hal itu, harus diingatkan dan diulang-ulang terus. Kadang, saat orang tidak punya uang, dia berpikir “Aduh saya bikin apa ya?saya mau ngapain ya?jangan berpikir seperti itu dulu! Istighfar saja dulu sebanyak-banyaknya. Maka Allah akan berikan petunjuk, kamu baiknya bikin ini dan melakukan ini.

dr. Aisah Dahlan selalu mengingatkan bahwa cara merubah emosi untuk naik ke atas adalah dengan istighfar berulang-ulang. Maka emosi negatif akan berubah menjadi positif. Ketika situasi kondisi yang sama bertemu dengan emosi yang positif, maka masalah akan terselesaikan. Itulah rumusan tentang masalah. Akan tetapi, kembali lagi pada intinya yaitu watak setiap orang itu berbeda, otak antara laki-laki dan perempuan berbeda, dan budayanya pun berbeda. Istighfar saja dulu sebanyak-banyaknya, maka Allah akan berikan petunjuk untuk membantu memberikan penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi. Memebahas mengenai masalah, dr. Aisah Dahlan dalam buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia, memberikan contoh sekaligus tips ketika menghadapi permasalahan yang terjadi pada anak yaitu ketika anak mengalami penyimpangan terkena pornografi dan narkoba.

Sesuai dengan penjelasan dari Q.S Ali Imran : 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal."

Pertama meminta kepada Allah agar dapat berbicara lemah lembut. *Kedua*, memaafkan dan memohon ampun untuk anak.. *Ketiga*, mengajak bermusyawarah atau diskusi. *Parenting* yang dipraktikkan adalah *Parenting* ala Nabi, maka sebagai orang tua tidak boleh semena-mena kepada anak, saat ibu memarahi, menghina, memaki, justru anak malah dengan sengaja melakukan kesalahan itu karena rasa dendam kepada orang tua, bukan karena dia senang lihat pornografi dan sebagainya. dr. Aisah Dahlan juga menjelaskan mengenai otak:

Di otak ada sekitar 100 miliar neuron. Menurut para ahli, sambungan-sambungan otak ini akan membentuk memori. Seseorang anak melihat pornografi, sambungan di otaknya itu akan ada memori pornografi. Ada satu memori pornografi saja sebenarnya sudah amat sangat mengganggu. Jika kita membahas tentang lompatan listrik di otak pada saat anak melihat hal-hal yang terlalu ekstrem, bukan hanya pornografi, misalkan kejahatan, hal itu akan membuat lompatan listrik di otak anak

jadi terbakar, hangus. Anak melihat video-video yang negatif, yang ekstrem, atau bentakan orang tua, hardikan orang tua, walaupun sebetulnya tidak sengaja menghardik anak, tapi karena sedang kaget misalnya saat anak membawa gelas tiba-tiba jatuh, lalu orang tuanya langsung teriak, "Bodoh kamu!" maka ada lompatan listrik di otak si anak, dan jika lompatannya terlalu ekstrem, maka sambungan neuron akan menjadi hangus. Otak yang hangus tidak bisa diperbaiki karena regenerasi sel-sel otak adalah 200 tahun sekali. Padahal umur kita belum tentu sampai 200 tahun. Umur kita paling 70 tahun, paling lama 80 tahun. Kita hanya bisa menyambungkan neuron yang lain karena kabel saraf banyak sambungannya. Ketika salah satu sambungan ada yang rusak, di sambungan yang lain kita bisa membuat sambungan yang baik.

Oleh karena itu, orang tua hendaknya selalu memberikan arahan-arahan yang baik kepada anaknya. Memberikan senyuman, memberikan hal-hal yang baik, agar sambungan-sambungan neuron yang lain itu lebih baik. Mungkin anak masih mengingat pornografi yang pernah dilihatnya, tapi sebagai orang tua harus bisa membuat sambungan baru dengan sambungan hal yang baik. Orang tua bisa mengarahkan bagaimana caranya agar anak tidak senang pada pornografi dengan membuat anak merasa nyaman dan aman sehingga anak lebih senang dengan orang tuanya, ngobrol sama orang tuanya, main sama orang tuanya, daripada dia melihat pornografi. Sistem saraf yang terlanjur hangus oleh pornografi, terlanjur ada memori tentang video-video buruk itu akan tertangkal dan dapat ditolak dengan memori kebaikan. Itulah yang harus dilakukan oleh orang tua.

Jika anak terkena narkoba, narkoba benar-benar mengganggu sistem listrik yang ada di otak. Orang tua bisa mencoba memasukkan ke dalam otaknya yang belum rusak itu dengan kebaikan-kebaikan. Menurut para ahli, otak manusia jika diberikan masukan-masukan kebaikan sampai umur 100 tahun pun ia masih belum penuh dengan kebaikan-kebaikan itu, sedangkan rata-rata umur kita tidak sampai 100 tahun. dr. Aisah Dahlan menegaskan lagi, walaupun sel otak tidak bisa dibetulkan tapi ada potensi sambungan-sambungan neuron yang masih banyak. Teruslah membuat kebaikan-kebaikan kepadanya dengan selalu mengajarkan hal-hal kebaikan, memberi arahan, mengalihkan pada kebaikan-kebaikan karena sebagai orang tua hanya bisa melakukan hal itu.

dr. Aisah dahlan berpesan pada semua orang tua agar senantiasa belajar menjadi orang tua yang baik, jika ada hal yang perlu diperbaiki seperti terlanjur berbuat kasar, terlanjur menghardik anak segera diperbaiki, segeralah meminta maaf maka anak pasti akan merasa senang.

Islamic Parenting (Pola asuh Islam)

Jadilah Contoh Untuk Anak-anak Kita

Pendidikan dan pendampingan yang kita berikan kepada anak-anak kita, tidak lain adalah untuk mengisi akalunya di lobus frontalis depan dan mengisi qalbunya. Namun ketika kita menyampaikan nasihat dan ilmu pengetahuan kepada anak-anak kita, tentu kita memerlukan metodologi. Dan metodologi paling baik adalah metodologi contoh (Dahlan, 2022). Orang tua harus memberikan contoh-contoh keteladanan dari Rasulullah SAW dan para sahabat beliau dan contoh keteladanan yang dia bisa lihat dan dia dengar langsung karena keteladanan adalah bagian terpenting dalam proses pendidikan anak. Penelitian yang dilakukan oleh ahli psikologi membuktikan bahwa 75 persen proses belajar didapatkan lewat penglihatan dan pengamatan, sementara 13 persennya melalui indra pendengaran.

dr. Aisah Dahlan menjelaskan bahwa setiap anak memiliki neuron cermin. Neuron cermin terletak di otak anak. Sesuai yang telah dipelajari sebelumnya bahwa sambungan otak ke badan itu diperantarai oleh sistem saraf, lalu tubuh menjalankan pesan apa yang ada di otak. Maka jika anak dari kecil melihat orang tuanya berperilaku sesuatu maka akan terekam di memorinya, lalu jalan di badannya dan anak akan membuat perilaku seperti itu. Itulah neuron cermin. Begitu luar biasa neuron cermin menangkap segala sesuatu ketika si anak masih kecil, mereka akan selalu bercermin pada orang yang selalu dilihatnya. Dalam mendidik anak, teladan menjadi unsur yang teramat penting karena teladan orang-orang terdekat akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Orang tua adalah figur yang paling dekat dengan anak. Apapun yang dilakukan orang tua, mereka akan menyerap seluruh tindak-tanduknya. Pada masa-masa awal masa golden age, anak-anak adalah peniru yang sempurna dari orang tua atau orang terdekatnya. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi amat penting dan menentukan kepribadian anak-anaknya, anak akan tumbuh dalam kebaikan, akan terdidik dalam keutamaan akhlak jika ia melihat kedua orang tuanya memberikan keteladanan yang baik. Demikian pula anak akan tumbuh dalam penyelewengan dan berjalan di jalan kufur, fasiq dan maksiat jika ia melihat kedua orang tuanya memberi teladan yang buruk.

Maka dari itu, sikap terbaik yang bisa dilakukan orang tua adalah hendaknya selalu berhati-hati dalam berperilaku karena apa yang anak lihat, akan terekam dengan amat

baik dan bisa jauh lebih membekas dalam membentuk kepribadian anak daripada nasihat-nasihat yang telah disampaikan.

Dahsyatnya Niat dan Ucapan : Agar Anak Istiqamah

dr. Aisah Dahlan kembali menegaskan dalam buku *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia*, mengenai pentingnya niat dan ucapan. Semua orang tua pasti menginginkan anaknya istiqamah khususnya dalam hal kebaikan. dr. Aisah Dahlan menjelaskan bahwa istiqamah itu adalah adanya pengulangan terhadap satu aktivitas, dengan mengulang-ulang sebuah aktivitas maka anak nantinya akan bisa menjadi istiqamah. Namun, realitanya otak tidak akan bisa dalam satu hari terus-menerus beraktivitas. Adakalanya, otak diam sejenak dan tenang lalu mengucapkan hal yang positif dengan bawah sadar, karena yang suka menghambat istiqamah itu adalah otak emosi. Otak emosi itu ada di pikiran bawah sadar, maka cara menterapi pikiran bawah sadar adalah dengan mengucapkan berulang-ulang sambil berbisik. Itu artinya, setiap ucapan dan niat kita akan jalan ke sistem saraf, baik ke otak maupun seluruh tubuh (Dahlan, 2022).

Jika kita ingin mempunyai perilaku yang positif, baik, semangat, ikhlas, bijak maupun istiqamah maka salah satu tekniknya adalah harus diucapkan. Karena mengucapkan sebuah niat yang berulang-ulang itu akan menjadi sebuah tekad. Nabi berkata *“Innamal a'maalu bin niyyaat”*, bahwa sesungguhnya aktivitas di tubuh ini hendaknya didahului oleh niat. Bu Aisah menjelaskan bahwa niat itu bukan hanya untuk urusan ibadah khusus saja, tapi niat kita mau jadi apa, misalnya menjadi ibu atau istri yang baik itu juga harus diucapkan karena ketika diucapkan ucapan itu akan berjalan ke sistem syaraf kemudian tubuh akan mengikuti ucapan itu.

dr. Aisah Dahlan memberi contoh ketika orang tua ingin menjadi orang tua yang ikhlas maka harus diucapkan terlebih dahulu.

Misalkan keikhlasan itu mudah dikatakan tapi sulit untuk dipraktikan. Maka harus kita katakana terlebih dahulu, “Ya Allah mohon ikhlas ya Allah..” kita harus berkata seperti itu agar kalimat “saya mohon ikhlas” ini berjalan di tubuh kita, lewat sistem syaraf maka kita nanti akan ikhlas. Jika kita melihat diagram level emosi, zona ikhlas itu mulainya dari semangat. Itu sudah di zona ikhlas. Jadi misalkan kita pergi mengantarkan anak sekolah dengan semangat itu sudah ikhlas namanya.

dr. Aisah Dahlan kembali mengingatkan, hendaknya berhati-hati dalam berucap dan berkata, karena kata-kata adalah doa. Doa adalah inti dari ibadah karena dengan berdoa

berarti kita mengakui Allah sebagai satu-satunya tempat berlindung dan memohon pertolongan. Mengajarkan anak berdoa dan mendoakan mereka merupakan sesuatu yang sangat penting dalam akidah islamiah. Anak yang terbiasa berdoa, maka lurus dan kokoh akidahnya. Maka, jadikanlah kata-kata positif agar menjadi doa positif. Contoh doa negatif ke anak, yaitu ketika orang tua mengucapkan kata “malas” seperti ketika menghadapi anak yang malas belajar, kalau kata “malas” selalu diulang-ulang maka akan menjadi doa apalagi kekuatan doa dari seorang ibu untuk anaknya itu sangat dahsyat karena sinyal ibu sama dengan sinyal anaknya. dr. Aisah Dahlan juga memaparkan bahwa :

Ada sebuah penelitian biomolekular tentang asal Mitokondria. Mitokondria adalah struktur yang ada dalam sel tubuh manusia yang salah satu fungsinya menghasilkan energi bagi energi badan seluler maupun energi bioplasmik. Mitokondria manusia berasal dari sel telur (ovum) ibunya, bukan dibawa oleh sperma ayah. Sehingga, di dalam tubuh seseorang ada 25% bagian dari ayahnya, dan 75% bagian dari ibunya.

Itulah mengapa dalam hal menghormati orang tua Rasulullah SAW menegaskan dalam sebuah hadits yang berasal dari pertanyaan sahabat, berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمَّكَ. قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ

Artinya : Dari Abu Hurairah, dia berkata: ‘Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW sambil berkata: ‘Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?’, maka Rasulullah pun menjawab: ‘ibumu’. Dia bertanya lagi: ‘kemudian siapa?’. Rasulullah kembali menjawab: ‘ibumu,’. Dia bertanya lagi: ‘Kemudian siapa lagi?’, Rasulullah menjawab: ‘ibumu,’. Kemudian dia bertanya kembali: ‘kemudian siapa?’, (barulah) Rasulullah menjawab: ‘kemudian ayahmu,’. (HR. Bukhari Muslim)

Hadits di atas menunjukkan kecintaan dan kasih sayang kepada seorang ibu harus 3 kali lipat dibandingkan seorang ayah. Seperti yang dipaparkan oleh dr. Aisah Dahlan bahwa perbandingan 75% dengan 25% itu 3 kali. Jika seorang ibu senang maka anak akan senang bahkan tiga kali lebih senang. Sebaliknya, jika ibu sedih anak akan tiga kali lebih sedih. Maka, peran ibu lah yang harus berikhtiar baik setiap saat.

3. Dimensi Parenting

Dimensi kontrol

Bagaimana cara bicara efektif pada anak

dr. Aisah Dahlan berpesan pada orang tua hendaknya berhati-hati ketika bicara kepada anak. Tipsnya adalah, setiap orang tua mau melarang sesuatu, maka tahanlah terlebih dahulu! bertanya kepada diri sendiri terlebih dahulu, maunya apa. Contohnya seperti ini, “Jangan pulang malam-malam ya Nak!” maka yang terjadi adalah anak akan pulang malam. Sebelum berkata orang tua bertanya kepada diri sendiri terlebih dahulu, minta dia pulang jam berapa baru dikatakan, “Nak, ibu minta jam 10 malam sudah di rumah”. Itu lebih jelas. dr. Aisah Dahlan menjelaskan, perlu diketahui sesungguhnya badan kita selain merupakan badan seluler ternyata juga adalah badan bioplasmik. Kerja tubuh kita seperti kerja gadget. Telepon pertama yang dibuat oleh Motorola itu dibuat menggunakan sistem kerja tubuh manusia disebut dengan telepon seluler dan dibagi dalam sel-sel, telepon seluler ini semua kabelnya ada di dalam, sama seperti tubuh manusia. Kita anggap yang ada di dalam tubuh adalah kabel, kalau kabel gadget ada yang keluar maka gadget akan bermasalah atau rusak. Begitu pula dengan kita, jika kabel dalam badan kita ada yang keluar sedikit saja maka akan menjadi masalah. Adapun yang terpancar menjadi pesan, itu adalah lewat badan bioplasmik. Pada badan bioplasmik, setiap yang diucapkan, dirasakan, akan jalan di badan kemudian akan didorong oleh badan bioplasmik manusia. Oleh karena itu berhati-hatilah dalam berucap dan berbicara. Contohnya, jika Ibu takut anak melihat pornografi ketika menggunakan gadget, “Aduuuuh, aku takut nanti dia lihat yang aneh-aneh” maka hati-hati! Jika ibu berkata seperti itu terus, maka peristiwa yang ibu takutkan akan tertarik.

Dalam Q.S Adz-Dzariyat : 23

فَوَرَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقُّ مِثْلِ مَا أَنْتُمْ تَنْطِفُونَ

Artinya : “Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan.”

Seperti apa yang kita ucapkan baik yang diucapkan secara verbal maupun yang diucapkan dalam benak juga termasuk ucapan. Oleh karena itu, ucapan perlu kita jaga dengan baik agar tidak salah ketika berucap dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dimensi kehangatan

Kenali Bahasa Kasih Utama Anak

Bahasa kasih sayang adalah cara yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan rasa kasih sayang dan cinta di dalam dirinya kepada orang lain. dr. Aisah Dahlan memaparkan dari salah seorang guru hipnoterapi yaitu dr. Adi Gunawan, CCH., beliau mengutarakan tentang baterai kasih sayang. Menurut beliau, di dalam diri manusia ada baterai kasih sayang, ada juga yang menyebutkan tangki kasih. Dikatakan pula, bahwa rasa aman dan nyaman seseorang itu, berbanding lurus dengan isi baterai kasih sayangnya. Kalau seseorang itu baterainya kosong, maka dia akan merasa tidak aman dan tidak nyaman. Seseorang anak bila baterainya kosong maka dia akan merasa tidak aman dan tidak nyaman bersama orang tuanya. Idealnya, baterai kasih sayang harus diisi setiap hari. Bila tidak diisi, maka penyimpangan perilaku adalah indikasi isi baterai sudah mencapai batas kritis minimal. Jika ada anak yang menangis, atau tantrum, yang biasanya tenang tiba-tiba dia tantrum, atau dia ngambek yang perilakunya kita anggap sudah tidak benar berarti baterainya sudah mencapai batas kritis minimal, atau sudah lowbat. Perlu dipahami bahwa anak-anak yang mengalami penyimpangan, baik narkoba, tawuran, LGBT dan sebagainya, ternyata baterai kasih sayang mereka sudah lama tidak di-charge oleh orang tuanya sehingga betul-betul kosong dan akhirnya terjadilah penyimpangan perilaku. Oleh karena itu, orang tua harus mengetahui jenis-jenis baterai kasih pada anak-anaknya dan cara men-charge baterai itu. Cara mencharge baterai kasih adalah dengan memenuhi bahasa kasih sayangnya. Jadi baterai kasih sayang yang ada di tubuh kita di-charge dengan bahasa kasih sayang. Setiap orang mempunyai lima bahasa kasih dengan urutan yang berbeda-beda (Dahlan, 2022). dr. Aisah Dahlan memaparkan 5 bahasa kasih sayang dan cara men-charge, diantaranya :

1. Kata-kata pendukung/pujian.

Anak yang mempunyai bahasa kasih dukungan/pujian memiliki ciri-ciri senang memuji, merayu orang tua, dan mengapresiasi (mengucapkan terima kasih dan senang) baik dengan bahasa lisan maupun bahasa tubuh. Cara men-charge yaitu selalu memberikan mereka kata pujian, selalu memberi dukungan pada mereka, dan selalu berpihak pada mereka dalam hal kebaikan.

2. Waktu berkualitas bersama.

Anak yang memiliki bahasa kasih waktu berkualitas biasanya memiliki ciri-ciri senang mendampingi orang tuanya dalam melakukan sesuatu misalnya ketika

menonton TV, merapikan barang-barang. Dia hanya akan duduk disebelah orang tuanya dan sesekali bertanya. Cara men-charge yaitu meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama anak, hindari memaksa anak untuk melakukan kegiatan, dan beri anak waktu agar tumbuh kemauan dari diri mereka sendiri.

3. Sentuhan fisik.

Anak yang mempunyai bahasa kasih sentuhan fisik biasanya sering menunjukkan dengan sering memeluk, mencium, mencolek orang tua, kakak atau adiknya dan keluarga lainnya. Cara men-charge yaitu dengan memeluk, merangkul, mencium, mengusap rambutnya sehingga anak akan merasakan bahasa kasih melalui sentuhan itu.

4. Pelayanan.

Anak yang memiliki bahasa kasih pelayanan mereka akan senang melayani begitupun dilayani. Mereka akan selalu sigap untuk membantu orang tua, kakak maupun adiknya, begitupun sebaliknya anak juga akan senang ketika ada yang membantunya tanpa harus diminta terlebih dahulu. Cara men-charge yaitu dengan mengambalikan mereka makan atau minum, membantu mereka mengerjakan tugas sekolah atau membantu dalam hal apapun itu tanpa diminta maka mereka akan merasa senang.

5. Menerima hadiah.

Anak yang memiliki bahasa kasih menerima hadiah biasanya sering memberikan sesuatu walaupun buatan mereka sendiri, suka mengumpulkan sesuatu serta menyimpan barang dengan sangat baik. Cara men-charge yaitu dengan memberikan mereka hadiah yang dia suka atau memberi apapun hadiah itu yang tidak harus bernilai mahal maka anak akan tetap menjaga dan menyimpan hadiah tersebut dengan baik.

Itu adalah lima jenis bahasa kasih sayang dan cara men-charge baterai kasih sayang di dalam diri seorang anak. dr. Aisah Dahlan memberikan sebuah analogi untuk memudahkan dalam memahami tentang kapan harus men-charge bahasa kasih.

Seumpama di otak manusia itu ada baterai, maka di otak kita itu ada lima baterai. Itulah mengapa harus di-charge dengan lima bahasa kasih. Kalau baterai ini penuh, bagus, maka energinya, listriknya, akan jalan lewat sistem saraf yang ada di tulang

belakang dari saraf tulang belakang akan jalan ke seluruh tubuh. Jadi jika baterai di otak itu penuh, maka anak dengan mudah, ringan, dan semangat untuk melakukan apa yang orang tua minta, atau melakukan apa yang dia sukai. Jika orang tua yang masih punya anak berumur di bawah tiga tahun, maka setiap hari, lima baterai kasih ini harus di-charge. Tapi, setelah berumur tiga tahun ke atas, lima baterai kasih ini tidak perlu di-charge dan cukup diberikan bahasi kasih yang pertama.

Setiap orang menyukai kelima bahasa kasih tersebut. Namun karena watak orang yang berbeda-beda, inilah yang menentukan komposisi urutan bahasa kasih sayang yang berlainan. Carilah komposisi urutan bahasa kasih sayang tersebut dengan memperhatikan kebiasaan anak. Setelah mengetahui komposisi urutannya, kemudian perhatikan urutan pertama, itulah yang setiap hari di-charge, lebih baik lagi ditambah dengan mencharge baterai kedua. Baterai ketiga sampai kelima bukan berarti tidak perlu diperhatikan, tetap diperhatikan dan di-charge hanya bukan yang setiap hari. Anak akan merasakan bahwa orang tuanya betul-betul memahami mereka dengan penuh kasih sayang.

Mengenal Watak Anak dan Perbedaan Anak Laki-laki dan Perempuan

Watak adalah cara pandang seseorang dalam menyikapi hal-hal dalam kehidupannya. Watak manusia merupakan percampuran antara sifat baik dan sifat buruk sehingga tidak ada seseorang yang hanya memiliki sifat baik atau hanya memiliki sifat buruk.

Perihal watak, tercantum dalam Q.S Al-Israa : 84

فَلَنْ كُلُّ يٰعْمَلٍ عَلٰى شٰكِلٰتِهٖۙ فَرَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ اَهْدٰى سَبِيْلًا

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), 'Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing'. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."

Allah telah berfirman bahwa setiap orang itu sesuai dengan pembawaannya masing-masing. Pembawaan salah satunya adalah watak. Watak bersifat genetik, ada turunan dari ayahnya dan ada turunan dari ibunya. dr. Aisah Dahlan menjelaskan :

Lalu ada di manakah watak itu? Watak itu ada di lobus parietalis yang ada di tengah-tengah otak. Apakah watak bisa dihilangkan? Tidak bisa. Dia tetap ada. Tapi watak ini bida dibentuk. Bagaimana cara membentuknya? dengan kita memberikan arahan-arahan, nasihat-nasihat, ajaran-ajaran, lalu ajaran-ajaran itu akan masuk di otak lobus frontalis. Sebelum mengajarkan anak-anak apa yang bisa dimasukkan di lobus frontalisnya, tentu kita harus lihat dulu dia punya watak yang ada di lobus parietalisnya.

Dalam Q.S Asy-Syams : 8-9 juga disebutkan,

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا
قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya: “Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu).”

Menurut para ahli, Tuhan menciptakan satu jenis watak dalam otak setiap manusia yang terdapat kekuatan dan kelemahannya. Dalam firman Allah di atas, bahwa Allah mengilhamkan kefasikan dan ketakwaan menjadi kelemahan dan kekuatannya. Diingatkan lagi, sesungguhnya beruntung orang-orang yang mensucikan jiwa itu. Jadi beruntunglah orang-orang yang mengangkat kekuatannya dan mengurangi kelemahannya.

dr. Aisah dahlan menjelaskan bahwa watak bisa dikenali karena program watak yang ada di otak akan jalan di sistem saraf kemudian bisa membentuk ciri di wajah, gestur tubuh, perilaku dan cara berpikir. Watak ada di otak, oleh karena itu muka, sudut mata, sudut bibir, cara anak berdiri, cara anak bergerak, terwarnai oleh watak yang ada di otak masing-masing. Watak terbagi menjadi 3, diantaranya :

Pertama, watak introvert. Orang yang introvert, dia memiliki ciri-ciri lebih memilih berada di tempat yang sepi, lebih memilih ada di rumah, lebih memilih ada di kamarnya. Ada anak yang maunya di rumah saja, dan dia kalau di rumah malah lebih produktif. Itu berarti introvert.

Kedua, watak extrovert. Adapun orang yang extrovert, dia senang bertemu banyak orang, dia lebih semangat bertemu dengan orang baru. Ada anak yang memang harus keluar karena kalau di luar dia lebih produktif. Itu berarti extrovert.

Ketiga, watak ambivert (kombinasi introvert dan ekstrovert). Ambivert itu tergantung situasi dan kondisi. Kadang senang di tempat yang sepi, kadang senang bertemu dengan orang baru. Dia bisa keduanya, kadang produktif di tempat tertutup, kadang juga produktif di tempat terbuka.

Jika orang tua sudah mengetahui jenis watak diri sendiri, maka orang tua juga harus mengetahui jenis watak anak-anaknya. Jika punya anak lebih dari satu kadang watak anak pertama, anak kedua, anak ketiga dan seterusnya itu berbeda-beda. Oleh karena itu, orang tua harus melihat dan memperhatikan anak-anaknya.

dr. Aisah Dahlan juga memaparkan mengenai perbedaan cara dalam mendidik anak laki-laki dan perempuan. Perlu diketahui, bahwa otak kiri anak perempuan berkembang lebih cepat dari otak kiri anak laki-laki. Otak kiri yaitu kemampuan analisa, berbicara, matematika, detail, dan rapi. Anak perempuan lebih cepat bisa berbicara dan membaca daripada anak laki-laki, untuk anak laki-laki yang berkembang lebih dulu adalah otak kanan. Otak kanan adalah otak santai, kreatif, gambar, musik, warna, gerak, bermain, itu semua ada di otak kanan. Otak kanan laki-laki berkembang lebih cepat dari otak kirinya, untuk perempuan otak kiri dan kanan seimbang.

Otak kanan perempuan kalah dengan otak kanan laki-laki, sedangkan otak kiri laki-laki kalah dengan otak kiri perempuan dari umur 0-6 tahun. Untuk membantu anak laki-laki belajar, jika hanya dengan tulisan saja maka anak akan frustrasi atau merasa kebingungan, berbeda dengan anak perempuan yang hanya dengan tulisan saja dia akan bisa memahami karena otak kirinya yang bekerja. Orang tua ketika memberi nasihat atau perintah pada anak, jika hanya memberikan perintah saja tanpa memberi contoh perilaku yang nyata maka anak akan sulit untuk memahami dan melakukan hal itu. Oleh karena itu, dalam mendidik anak selain memakai mulut agar didengarkan, anak juga harus melihat perilaku yang dilakukan orang tuanya agar pesan itu menjadi dua kali. Contohnya “Nak, shalat maghrib yuk nak!” pertama, pesan lewat pendengaran jalan. Kedua, lewat mata juga jalan. Saat anak melihat ibunya sudah memakai mukena atau ayahnya sudah rapi siap berangkat ke masjid, pesan itu menjadi dua kali. Jika pesan menjadi dua kali maka pesan yang jalan di tubuh anak akan membuat sebuah perilaku, dan anak akan lebih mudah melakukannya.

Inilah Orang Tua yang Disenangi Anaknya : Cara Mendidik anak secara beradab

Islam mengutamakan adab dan musyawarah. Makna adab adalah sopan santun dan musyawarah bisa berarti diskusi, negosiasi dan nasihat. Sikap orang tua dalam bermusyawarah atau menasehati anak dan remaja haruslah bersikap lembut,

Allah SWT mengajarkan kita adab dalam musyawarah dalam Q.S Al-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَآتَقَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka, Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal.”

dr. Aisah Dahlan menjelaskan bahwa dalam ayat ini ada tata cara dan adab untuk bermusyawarah atau diskusi juga menasehati yaitu *Pertama*, kita harus minta pada Allah agar berbicara dan berlaku lembut pada anak-anak serta dijauhkan dari sikap keras dan berkata kasar. Orang tua hendaknya berlaku lemah lembut karena Allah sudah mengatakan dalam ayat tersebut “*Sekiranya engkau keras dan kasar tentulah anak akan menjauh dari sekitarmu*”. Jika anak menjauh maka anak akan sulit untuk terbuka dengan orang tuanya (Dahlan, 2022). *Kedua*, memaafkan khilafnya dan memohon ampunan bagi anak. *Ketiga*, mengajak anak musyawarah atau diskusi, ketika bermusyawarah orang tua harus memperhatikan cara komunikasi yang baik dengan anak laki-laki atau anak perempuan, mengetahui gaya komunikasi, watak dan usia anak agar anak merasa nyaman dan efektif dalam berkomunikasi. dr. Aisah Dahlan menjelaskan tentang 4 gaya dan cara berkomunikasi sesuai dengan gaya tersebut, diantaranya :

1. Gaya Visual (Melihat, Membayangkan, Gambar)
Memberikan agenda yang jelas, membuat pertemuan singkat, dan menghargai waktu mulai dan selesai.
2. Gaya Auditori (Mendengar, Suara, Ide-ide)
Bertanya tentang diri mereka, tidak menekan mereka, mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, dan membantu mereka tetap pada topik.
3. Gaya Kinestetik (Merasa, Menyentuh, Nyaman)
Memberikan agenda pertemuan di tempat yang nyaman, peka terhadap kebutuhan mereka, dan selalu melibatkan mereka dalam situasi kelompok.
4. Gaya Digital (Masuk akal, Pikiran, Proses)
Memberikan agenda yang detail, memberi mereka waktu untuk menjelaskan dengan detail, menggunakan logika dan fakta saat mengambil keputusan, dan memberi mereka persiapan yang cukup.

Keempat, bila dalam musyawarah atau diskusi sudah diambil keputusan hendaknya bertawakkal kepada Allah. Setelah musyawarah dan menyepakati hasil diskusi dengan anak, orang tua hendaknya tidak berprasangka buruk bahwa anak tidak patuh pada hasil diskusi. Hindari sikap seperti ini, sebaiknya orang tua bertawakkal kepada Allah karena Allah yang akan selalu menolong kita. dr. Aisah Dahlan menegaskan :

Saya pun seperti itu. Setiap kali saya mau musyawarah dengan anak, apalagi jika mau ada peraturan-peraturan yang baru, atau jika mau ada hal-hal yang serius, saya melakukan hal ini. "Ya Allah, saya mohon lemah lembut pada anakku ya Allah." Saya sebut namanya. "Ya Allah, jauhkanlah sikap keras dan hati kasar. Lalu saya ingat kemarin-kemarin jika saya bicarannya lembut tapi dia bicarannya lebih keras, maka saya katakan, "Ya Allah, saya maafkan anakku ya Allah". Saya sebut lagi namanya lengkap. "Ampuni dia ya Allah."
Nah, maka sebelum ibunya datang. Allah sudah datang kepada anak itu untuk membisiki si anak, "Berbuat baiklah kepada ibumu, Nak". Maka insya Allah si anak akan taat dan patuh kepada orang tuanya. Kalau sudah seperti ini caranya, maka Allah katakan, "...Maka bertawakkallah kepada Allah.." Kita tawakkal kepada Allah. Tidak usah bingung dan berpikir, "Aku salah enggak ya?" Segera beristighfar dan bertawakkal.

Hal ini sebagaimana tercantum dalam Q.S Al-Imran : 160

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُ لَكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: "Jika Allah menolongmu, tidak ada yang (dapat) mengalahkanmu dan jika Dia membiarkanmu (tidak memberimu pertolongan), siapa yang (dapat) menolongmu setelah itu? Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang Mukmin bertawakkal."

Oleh karena itu, kita sebagai makhluk Allah hendaknya selalu percaya dan tawakkal pada-Nya agar Allah senantiasa menolong kita dimanapun dan kapanpun saat kita membutuhkan pertolongan-Nya.

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN *PARENTING* dr. AISAH DAHLAN DALAM BUKU MAUKAH JADI ORANG TUA BAHAGIA DAN RELEVANSI DENGAN BIMBINGAN KONSELING KELUARGA ISLAM

A. Analisis Pemikiran dr. Aisah Dahlan tentang *Parenting* dalam Buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia

Parenting dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pola asuh. Pola asuh yang terdiri dari kata pola dan asuh. Kata pola berarti model, sistem, cara kerja, struktur yang tetap, sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, dan mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. *Parenting* juga diartikan sebagai pola interaksi antara orang tua dan anak, bisa juga dikatakan perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai-nilai norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga orang tua dapat menjadi panutan bagi anaknya. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak-anak mereka, bagi sebagian orang tua mungkin merasa tidak mudah dalam berusaha memberikan pola asuh yang baik dan tepat untuk anak-anaknya. Maka dari itu, perlu adanya pembenahan pada diri sendiri dan memperbanyak pengetahuan tentang cara yang baik dalam melakukan pola asuh pada anak yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Islam juga menganjurkan agar dapat membimbing, memelihara dan mendidik anggota keluarga khususnya anak. Hal tersebut sangatlah penting untuk dilakukan orang tua karena lingkungan keluarga sebagai pendidik utama dan pertama untuk anak-anak. Pendidikan dalam proses pengasuhan sejalan dengan dakwah karena sunnah Rasul dengan sifat-sifat dan suri tauladannya menjadi tuntunan dalam mendidik akhlak yang sesuai tauhid serta membentuk generasi yang beriman kepada Allah SWT. Sesuai yang telah penulis paparkan mengenai pemikiran dr. Aisah Dahlan tentang *Parenting* yang tertulis sebelum bab ini, terdapat banyak hal yang harus diperhatikan dalam melakukan pola pengasuhan pada anak dengan tujuan agar orang tua dapat melakukan pola asuh yang tepat sesuai ajaran Islam serta dapat membentuk generasi yang berakhlak baik.

Dengan hal tersebut, penulis ingin memaparkan beberapa hal yang harus dipahami oleh orang tua dalam melakukan pola asuh pada anak-anaknya. Penulis melakukan penelitian tentang *Parenting* dalam buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia karya dr. Aisah Dahlan.

Dalam buku ini, dr. Aisah Dahlan memaparkan semua pandangannya tentang *Parenting* dan sesuai dengan ajaran Islam, berisikan 34 bab cara dalam melakukan pola pengasuhan. Namun, penulis hanya memaparkan beberapa cara yang menurut penulis sebagai landasan untuk memahami cara yang baik dalam melakukan pola pengasuhan, diantaranya pada bab 1, bab 9, bab 18, bab 19, bab 29, bab 5, bab 6, bab 20. Berikut merupakan analisis penulis mengenai *Parenting* menurut dr. Aisah Dahlan dalam buku *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia*:

1. ***Pada bab 1.*** dr. Aisah Dahlan memberikan pengetahuan tentang anak adalah amanah dan berkah bagi orang tua. Islam sangat menekankan pada orang tua untuk menjalankan kewajiban mengasuh, merawat, menjaga dan melindungi anak, atas dasar bahwa anak adalah titipan (amanah) dari Allah yang harus dijaga dengan baik. Anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua. Kehadiran anak dapat menguji diri seseorang bahwa orang tua dapat melaksanakan amanah tersebut atau tidak. Jika orang tua memahami hakikat hadirnya seorang anak dan kemudian mendidiknya dengan iman sehingga menjadi anak yang shaleh, maka orang tua yang pertama kali akan memetik hasilnya, bahkan ketika orang tua sudah meninggal dunia. Namun sebaliknya, jika orang tua tidak memahami hakikat kehadiran seorang anak, maka orang tua akan mendidiknya dengan tanpa rencana, tanpa misi dan tanpa orientasi yang jelas. Jika dikemudian hari anak ini ternyata justru menjadi orang yang bermental buruk, maka yang akan pertama kali menanggung malu adalah orang tua. Dalam hal ini, Allah memerintahkan pada kita untuk selalu menjaga diri dan keluarga dari api neraka agar senantiasa berjalan ke arah yang benar.

Rasulullah SAW juga bersabda dalam hadits yang menerangkan bahwa *“setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi”*. Fitrah itu Islam, artinya anak dilahirkan dalam keadaan Islam. Orang tuanya lah yang akan menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Dalam hal ini, orang tua menjadi panutan terbesar untuk anak-anaknya karena perilaku dan akhlak orang tua dilihat, didengar, dan diperhatikan oleh anak serta akan direkam di benaknya. Jadi, orang tua lah yang akan menentukan pendidikan yang diberikan pada anaknya agar anak tetap menjadi fitrah.

Piaget mengemukakan dalam teori pola pikir yang menjelaskan bagaimana faktor biologis dan pengalaman membentuk perkembangan cara berpikir. Piaget berpikir

sebagaimana tubuh fisik kita memiliki struktur yang mampu beradaptasi dengan dunia, struktur mental kita juga membantu beradaptasi dengan dunia. Adaptasi meliputi penyesuaian terhadap tuntutan-tuntutan baru dari lingkungan. Piaget menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun dunia fikiran mereka sendiri. Informasi dari lingkungan tidak begitu saja dituangkan ke dalam pikiran-pikiran mereka, ia menemukan bagaimana anak-anak pada tahapan yang berbeda dalam perkembangan mereka yang memandang dunia dan bagaimana perubahan yang sistematis itu terjadi dalam pikiran mereka. Piaget memiliki keyakinan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Anak bukanlah objek pasif dalam menerima pengetahuan, anak sangat aktif dalam membangun pengetahuannya, mereka terus memperbaiki struktur mental yang dimiliki sehingga tercipta struktur mental yang kompleks. Oleh karena itu, lingkungan sekitar anak sangat berpengaruh terhadap perkembangannya, khususnya lingkungan keluarga (Suparno, 2001).

Hasil penelitian yang ditulis oleh Mohammad Sholikin juga mengatakan, bahwa anak merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah kepada orang tua, sehingga orang tua wajib menjaga dan mendidik anak sebagai bentuk amanah kepada Allah. Dalam mendidik seorang anak, orang tua perlu mengetahui bagaimana cara mendidik anak yang baik dan benar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yakni menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi pekerti luhur. Untuk tercapainya tujuan tersebut pendidikan keluarga dan pola asuh orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena pendidikan dalam keluarga merupakan inti dan fondasi dari upaya pendidikan secara keseluruhan. Maka dalam mendidik anak, orang tua harus memahami tentang urgensi *Parenting* seperti metode *Parenting*, prinsip *Parenting*, fungsi *Parenting*, tipe *Parenting*, dan tahapan *Parenting* (Sholikin, 2016).

dr. Aisah Dahlan juga memberikan pandangan bahwa agar dapat menjadi orang tua yang bijaksana dalam mendidik anak-anaknya ada hal yang harus diperhatikan oleh orang tua. *Pertama* yaitu niat, segala hal amalan-amalan, perbuatan-perbuatan kita hendaknya didahului dengan niat. *Kedua* yaitu orang tua hendaknya sering belajar atau mengikuti kegiatan seminar tentang *Parenting* mengenai bagaimana cara

mengasuh, membimbing dan mendidik anak dengan cara yang baik dan benar. *Ketiga*, orang tua hendaknya sering membaca Al-Qur'an, mempelajari hadits Nabi atau membaca buku *Islamic Parenting* sebagaimana cara *Parenting* yang baik yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

2. ***Pada bab 9***. Pada bab ini, memaparkan tentang cara mendidik anak secara beradab. Islam memberikan ajaran tentang adab dan musyawarah. Adab memiliki arti kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti dan musyawarah diartikan sebagai diskusi dan memberikan nasihat-nasihat. Sikap orang tua ketika mendidik anaknya dalam bermusyawarah atau menasehati haruslah bersikap lemah lembut. Karena Allah SWT telah mengajarkan pada kita semua dalam surah Al-Imran : 159, *pertama*, orang tua meminta pada Allah agar diberikan kelembutan berbicara ketika menasehati anak, jika orang tua bersikap kasar dan keras terhadap anaknya tentu anak akan semakin jauh dari orang tuanya, anak akan berperilaku sesuai kemauannya sendiri tanpa ada arahan dari orang tuanya. *Kedua*, memaafkan kesalahan anak dan memohon ampun untuk anak. *Ketiga*, mengajak musyawarah dengan menggunakan komunikasi yang baik dan sesuai. *Keempat*, ketika musyawarah telah diambil keputusan hendaknya bertawakkal pada Allah agar Allah selalu menolong kita dalam urusan apapun.

Selaras dengan pendapat Ayu Agus Rianti, jika orang tua memaki atau mencela anak, maka anak akan memahami bahwa kekerasan verbal adalah lumrah dilakukan dalam lingkungan keluarga, siapa saja yang kuat boleh memaki dan mencela yang kecil atau yang lemah, orang tua hanya dapat menyelesaikan masalah dengan menyatakan melalui tidak kekerasan secara verbal. Hal tersebut akan menjadikan dampak negatif dalam pola pikir anak karena anak akan terbiasa dimaki dan mendapat celaan dari orang tua. Anak akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh kedua orangtuanya (Rianti, 2016).

dr. Aisah Dahlan memberikan pendapat mengenai gaya dan cara komunikasi yang sesuai agar disenangi orang, *pertama* gaya visual yang mempunyai ciri-ciri melihat, membayangkan, dan gambar. Cara komunikasi pada mereka adalah dengan memberikan agenda yang jelas, membuat pertemuan singkat, dan menghargai waktu mulai sampai selesai. *Kedua*, gaya auditori yang memiliki ciri-ciri mendengar, suara,

dan ide-ide. Cara berkomunikasi dengan mereka adalah dengan bertanya tentang diri mereka, tidak menekan mereka, mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, dan membantu mereka tetap pada topik. *Ketiga*, gaya kinestetik mempunyai ciri-ciri merasa, menyentuh, nyaman. Cara berkomunikasi dengan mereka adalah dengan memberikan agenda pertemuan di tempat yang nyaman, peka terhadap kebutuhan mereka, serta selalu melibatkan mereka dalam situasi kelompok. dan *keempat*, gaya digital yang mempunyai ciri-ciri masuk akal, pikiran, proses. Cara berkomunikasi dengan mereka adalah memberikan agenda yang detail, memberi mereka waktu untuk menjelaskan dengan detail, menggunakan logika dan fakta saat mengambil keputusan, dan memberi mereka persiapan yang cukup. Dengan memperhatikan cara komunikasi yang baik sesuai dengan gaya komunikasinya maka akan membuat komunikasi menjadi lancar dan efektif.

3. ***Pada bab 18***. dr. Aisah Dahlan memberikan pengetahuan mengenai mengenal watak anak dan perbedaan anak laki-laki dan perempuan. Watak adalah cara pandang seseorang dalam menyikapi hal-hal dalam kehidupannya. Watak manusia merupakan campuran antara sifat baik dan sifat buruk sehingga tidak ada seseorang yang hanya memiliki sifat baik atau hanya memiliki sifat buruk. Setiap orang sesuai dengan pembawaannya masing-masing, salah satu pembawaan adalah watak. Watak bersifat genetik, ada turunan dari ayahnya dan ada turunan dari ibunya. Watak merupakan keturunan (hereditas) yang merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan manusia. Hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik seseorang yang diwariskan oleh orang tua kepada anaknya atau segala potensi baik potensi fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa pembentukan (konsepsi) pertumbuhan ovum oleh sperma, sebagai warisan dari orang tua melalui gen-gen. Dengan demikian, hereditas merupakan pewarisan (pemindahan) biologis, berupa karakteristik individu dari pihak orang tua kepada anaknya. Manusia berasal dari sebuah sel tunggal kecil yang bernama gamete yang paling mengagumkan, penuh misteri, dan kecil di jagad raya ini sebagai ke-Maha Kuasaan Allah. Penggabungan dua sel ini menghasilkan nukleum (inti) seorang individu baru. Hanya pada saat itulah, ditentukan apakah individu itu akan menjadi laki-laki atau perempuan, pendek atau tinggi, cerdas atau bodoh, dan seterusnya. Semua gambaran tersebut ditentukan

dalam sel tersebut yang tidak dapat diubah (Daimah, 2019). Sama halnya dengan watak, watak yang ada pada diri seorang anak tidak bisa diubah atau dihilangkan tapi bisa dibentuk dengan cara memberikan arahan, nasihat, dan ajaran-ajaran, lalu akan masuk di otak lobus frontalis. Sebelum mengajarkan anak-anak apa yang bisa dimasukkan di lobus frontalisnya, sebagai orang tua harus mengetahui terlebih dahulu watak seorang anaknya. Watak bisa dikenali karena program watak yang ada di otak akan jalan di sistem saraf, kemudian bisa membentuk ciri di wajah, gestur tubuh, perilaku dan cara berpikir. Watak ada di otak, oleh karena itu muka, sudut mata, sudut bibir, cara anak berdiri, cara anak bergerak, terwarnai oleh watak yang ada di otak masing-masing.

Watak terbagi menjadi 3 diantaranya yaitu *pertama watak introvert*, Orang yang introvert dia memiliki ciri-ciri lebih memilih berada di tempat yang sepi, lebih memilih ada di rumah, lebih memilih ada di kamarnya. Contohnya anak yang maunya di rumah saja dan dia kalau di rumah malah lebih produktif. *Kedua watak extrovert*, adapun orang yang extrovert dia senang bertemu banyak orang, dia lebih semangat bertemu dengan orang baru. Contohnya anak yang memang harus keluar karena kalau di luar dia lebih produktif. *Ketiga, watak ambivert (kombinasi introvert dan ekstrovert)*. Ambivert tergantung situasi dan kondisi. Kadang senang di tempat yang sepi, kadang senang bertemu dengan orang baru. Dia bisa keduanya, kadang produktif di tempat tertutup, kadang juga produktif di tempat terbuka.

Jika orang tua sudah mengetahui jenis watak anak-anaknya, yang perlu diperhatikan juga sebagai orang tua dalam usaha mendidik anaknya dengan baik yaitu mengetahui perbedaan cara mendidik anak laki-laki dan anak perempuan agar pendidikan yang diberikan sesuai dengan baik dan tepat. dr. Aisah Dahlan berpendapat bahwa, otak kiri anak perempuan itu berkembang lebih cepat daripada otak kiri anak laki-laki. Otak kiri yaitu analisa, berbicara, matematika, detail, dan rapi. Maka berarti anak perempuan lebih cepat bisa berbicara dan membaca daripada anak laki-laki. Untuk anak laki-laki, yang berkembang lebih dulu adalah otak kanan. Otak kanan adalah otak santai, kreatif, gambar, musik, warna, gerak, bermain, itu semua di kanan. Otak kanan laki-laki berkembang lebih cepat dari otak kirinya. Untuk perempuan otak kiri dan kanannya seimbang. Otak kanan perempuan kalah

dengan otak kanan laki-laki sedangkan otak kiri laki-laki kalah dengan otak kirinya perempuan. Untuk membantu anak laki-laki belajar jika hanya dengan tulisan saja maka anak akan susah memahami, berbeda dengan anak perempuan yang hanya dengan tulisan saja dia akan bisa memahami karena otak kirinya yang bekerja. Sama seperti ketika orang tua memberi nasihat atau ajakan pada anak jika hanya memberikan ajakan saja tanpa memberi contoh perilaku yang nyata maka anak akan sulit untuk dipahami dan dilakukan. Dalam mendidik anak selain memakai mulut dan mendengarkan, anak juga harus melihat perilaku orang tuanya agar pesan itu menjadi dua kali. Jika pesan menjadi dua kali maka pesan yang jalan di tubuh anak akan membuat sebuah perilaku.

4. ***Pada bab 19.*** Pada bab ini membahas tentang mengenal bahasa kasih utama anak. Bahasa kasih sayang adalah cara yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan rasa kasih sayang dan cinta di dalam dirinya kepada orang lain. dr. Aisah Dahlan memaparkan dari salah seorang guru hipnoterapi yaitu Bapak dr. Adi Gunawan, CCH., beliau mengutarakan tentang baterai kasih sayang. Menurut beliau di dalam diri manusia ada baterai kasih sayang, ada juga yang menyebutkan tangki kasih, rasa aman dan nyaman seseorang itu berbanding lurus dengan isi baterai kasih sayangnya. Kalau seseorang itu baterainya kosong maka dia akan merasa tidak aman dan tidak nyaman. Seseorang anak, bila baterainya kosong maka dia akan merasa tidak aman di keluarga itu, juga tidak nyaman bersama orang tuanya. Orang tua harus mengetahui jenis-jenis bahasa kasih dan bagaimana cara men-charge bahasa kasih tersebut.

dr. Aisah Dahlan menjelaskan, setiap orang mempunyai lima bahasa kasih diantaranya yaitu, *pertama* kata-kata pendukung/pujian. Anak yang mempunyai bahasa kasih dukungan/pujian memiliki ciri-ciri senang memuji, merayu orang tua, dan mengapresiasi (mengucapkan terima kasih dan senang) baik dengan bahasa lisan maupun bahasa tubuh. Cara mencharge yaitu dengan selalu memberikan mereka kata pujian, selalu memberi motivasi pada mereka yang akan mendorong timbulnya suatu tindakan, mengarahkan tindakan tersebut pada pencapaian tujuan yang diinginkan dan menentukan cepat atau lambatnya tindakan itu. Motivasi harus dianggap sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan, artinya individu memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhannya (Fahrurrazi, 2021). *Kedua*, waktu berkualitas bersama.

Anak yang memiliki bahasa kasih waktu berkualitas biasanya memiliki ciri-ciri senang mendampingi orang tuanya dalam melakukan sesuatu misalnya ketika menonton TV, merapikan barang-barang. Dia hanya akan duduk disebelah orang tuanya dan sesekali bertanya. Cara mencharge yaitu dengan meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama anak, hindari memaksa anak untuk melakukan kegiatan, dan beri anak waktu agar tumbuh kemauan dari diri mereka sendiri. *Ketiga*, sentuhan fisik. Anak yang mempunyai bahasa kasih sentuhan fisik biasanya sering menunjukkan dengan sering memeluk, mencium, mencolek orang tua, kakak atau adiknya dan keluarga lainnya. Cara mencharge yaitu dengan memeluk, merangkul, mencium, mengusap rambutnya sehingga anak akan merasakan bahasa kasih melalui sentuhan itu. *Keempat*, pelayanan. Anak yang memiliki bahasa kasih pelayanan mereka akan senang melayani begitupun dilayani. Mereka akan selalu sigap untuk membantu orang tua, kakak maupun adiknya, begitupun sebaliknya anak juga akan senang ketika ada yang membantunya tanpa harus diminta terlebih dahulu. Cara mencharge yaitu dengan mengambilkan mereka makan atau minum, membantu mereka mengerjakan tugas sekolah atau membantu dalam hal apapun itu tanpa diminta maka mereka akan merasa senang. *Kelima*, menerima hadiah. Anak yang memiliki bahasa kasih menerima hadiah biasanya sering memberikan sesuatu walaupun buatan mereka sendiri, suka mengumpulkan sesuatu serta menyimpan barang dengan sangat baik. Cara mencharge yaitu dengan memberikan mereka hadiah yang dia suka atau memberi apapun walaupun tidak harus bernilai mahal, anak akan tetap menjaga dan menyimpan hadiah tersebut dengan baik. Itu adalah lima jenis bahasa kasih sayang dan cara untuk mencharge baterai kasih sayang yang ada dalam diri seorang anak.

dr. Aisah Dahlan juga memberikan sebuah analogi untuk memudahkan dalam memahami jenis bahasa kasih. Misalnya di otak manusia ada baterai maka di otak kita itu ada lima baterai. Itulah mengapa harus di-charge dengan lima bahasa kasih. Kalau baterai ini penuh, bagus, maka energinya, listriknya, akan jalan lewat sistem saraf yang ada di tulang belakang, dari saraf tulang belakang itu akan jalan ke seluruh tubuh. Jadi jika baterai di otak itu penuh, maka anak dengan mudah, ringan, dan semangat untuk melakukan apa yang orang tua minta, atau melakukan apa yang dia

sukai. Jika orang tua yang masih punya anak berumur di bawah tiga tahun, maka setiap hari lima baterai kasih ini harus di-charge. Setelah berumur tiga tahun ke atas, lima baterai kasih ini tidak perlu di-charge dan cukup diberikan bahasa kasih yang pertama.

Abraham Maslow juga mendasarkan teorinya yang dikutip oleh Hasyim Muhammad bahwa aktualisasi diri pada sebuah asumsi dasar, yaitu manusia pada hakekatnya memiliki nilai intrinsik berupa kebaikan. Dari sinilah manusia memiliki peluang untuk dapat mengembangkan dirinya. Perkembangan yang baik sangat ditentukan oleh kemampuan manusia untuk mencapai tingkat aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan puncak dari setiap manusia ketika semua kebutuhan dasarnya telah terpenuhi. Namun apabila kebutuhan dasar lainnya tidak dapat terpenuhi maka aktualisasi diri akan mengalami hambatan. Kebutuhan dasar manusia salah satunya yaitu Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, setelah seseorang memenuhi kebutuhan akan rasa amanya, ia akan beralih kepada kebutuhan berikutnya yakni kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki. Sebuah dorongan dimana seseorang berkeinginan untuk menjalin sebuah hubungan secara efektif atau hubungan emosional dengan individu lain, baik yang ada dalam lingkungan keluarga maupun di luarnya. Kebutuhan akan rasa cinta itu penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kemampuan seseorang. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka dapat menimbulkan salah penyesuaian. Haus cinta adalah bagian dari penyakit karena kekurangan, seperti halnya seseorang yang kekurangan gizi, seorang yang kekurangan rasa cinta akan menampilkan gejala yang sama.

Rogers juga menyatakan bahwa aktualisasi diri merupakan proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi-potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan dibantu maupun dihalangi oleh pengalaman dan belajar khususnya pada masa kanak-kanak. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang ketika mencapai usia tertentu seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis. Aktualisasi diri adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk menjadi yang terbaik bisa dilakukan. Rogers menyatakan bahwa setiap orang memiliki kecenderungan akan kebutuhan aktualisasi diri untuk mengembangkan seluruh potensinya (Jaenudin,

2015). Jika aktualisasi diri sudah terpenuhi maka akan tercipta kesejahteraan psikologis yaitu salah satu aspek penting dari kebahagiaan secara keseluruhan. Bukan hanya ketidakhadiran penyakit psikologis, ini adalah kondisi seseorang di mana ia mampu mengatasi tekanan hidup, memahami kemauannya dan bekerja dengan ambisius untuk kehidupannya dan komunitas. Kesejahteraan psikologis adalah kapasitas seseorang dan kelompok untuk berhubungan satu sama lain dan lingkungan, dalam cara yang meningkatkan kesejahteraan subjektif, pertumbuhan ideal, dan penggunaan keterampilan penalaran, emosional dan sosial. Kesejahteraan psikologis dipengaruhi melalui berbagai aspek seperti komunal, genetik, dan mental. Dengan demikian, individu dapat mengembangkan tanda dan tindakan yang secara negatif memengaruhi kesejahteraan psikologis, hubungan interpersonal, dan nilai mereka untuk mengatasi stres kehidupan sehari-hari (Qomar, 2021).

Dengan memperhatikan watak dan urutan bahasa kasih pada anak, anak akan merasakan bahwa orang tuanya betul-betul memahami mereka dan mendapatkan kebutuhan dasar untuk mewujudkan aktualisasi pada dirinya yaitu rasa cinta dan memiliki yang ada pada lingkungan keluarga.

5. ***Pada bab 29.*** Pada bab ini, dr. Aisah Dahlan memberikan pengetahuan tentang tips mengatasi masalah dengan cepat. Masalah adalah suatu pernyataan tentang keadaan yang belum sesuai dengan apa yang diharapkan. dr. Aisah Dahlan berpendapat bahwa rumus dari masalah itu adalah Masalah = situasi kondisi + emosi negatif. Contohnya, jika seorang ibu ada masalah dengan anak. Situasi kondisinya adalah anak ibu si A+ emosi negatifnya adalah marah. Merubah emosi negatif menjadi emosi positif lebih mudah daripada merubah situasi kondisi, situasi kondisi yang paling lama atau paling susah dirubah, dan yang bisa dirubah adalah emosi, yaitu dengan menaikkan level emosi. dr. Aisah Dahlan memberikan tips untuk menaikkan level emosi yaitu dengan cara istighfar. Istighfar adalah cara yang sangat mudah untuk dilakukan oleh semua orang khususnya para orang tua, dan akan mendapat banyak manfaat ketika kita mau beristighfar. Ketika kita mau beristighfar dan berulang-ulang maka emosi negatif akan berubah menjadi emosi positif. Dengan demikian, ketika situasi kondisi yang sama bertemu dengan emosi positif maka masalah akan cepat terselesaikan, dengan istighfar maka Allah akan memberikan petunjuk membantu memberikan penyelesaian

yang sedang kita hadapi. Itulah pendapat bu Aisah tentang masalah. Oleh karena itu, hendaknya orang tua dapat mengontrol emosi ketika anak melakukan kesalahan, karena dengan emosi tidak akan menyelesaikan permasalahan, lebih baik jika permasalahan diselesaikan dengan pemikiran dingin sehingga dapat memecahkan permasalahan dengan kesepakatan bersama yang baik. Jika anak tidak mendapat dukungan dari orang tua maka anak akan merasa kecewa, bahkan bisa meledakkan amarahnya. Ada situasi yang bisa mengungkapkan emosi anak dan ada pula situasi yang bisa membangkitkan emosi. Anak akan mudah marah jika selalu direndahkan dan membangkitkan emosi jika anak ingin tahu sesuatu yang menarik. Meningginya emosi bisa disebabkan karena suasana kurang menyenangkan dan ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan sehingga anak sulit untuk menghadapi. Selain itu juga bisa disebabkan karena keadaan fisik dan lingkungan. Jika anak lelah atau sakit, anak cenderung cepat marah dan sulit dihadapi. Kondisi lingkungan yang kurang mendukung menyebabkan meningginya emosi pada anak dalam melakukan hubungan interpersonal. Lingkungan baru juga bisa menyulitkan anak dalam menyesuaikan diri. Kondisi meningginya emosi pada anak akan semakin buruk, jika tidak ada kenyamanan dalam lingkungan keluarga. Hal itu akan mengganggu anak dalam melaksanakan tugas perkembangannya (Mintarsih, 2013).

Selaras dengan pendapat Ayah Edy, orang tua seringkali menganggap mendidik dan memarahi adalah hal yang sama. Orang tua perlu mengetahui bahwa memarahi adalah salah satu cara mendidik yang paling buruk. Pada saat memarahi anak, kita tidak sedang mendidik mereka melainkan melampiaskan tumpukan kekesalan kita karena kita tidak bisa mengatasi masalah dengan baik. Marah juga seringkali hanya berupa upaya untuk melemparkan kesalahan pada pihak lain. Jangan pernah berbicara pada saat marah, berusaha menahan dan menghindar sehingga amarah mereda, jika sudah mereda barulah berbicara yang tegas bukan berbicara dengan keras. Bicara tegas adalah bicara pada saat pikiran kita rasional sedangkan bicara keras adalah pada saat pikiran kita dikuasai emosi. Saat emosi biasanya kita sering mengucapkan/melakukan hal-hal yang kelak kita sesali, setelah ini terjadi biasanya akan menyesal dan memberikan dispensasi terhadap apa yang sebelumnya dilarang. Jika hal tersebut diulang berkali-kali maka anak akan selalu memancing amarah

orang tuanya dan cenderung tidak menjadi lebih baik. Oleh karena itu, hendaknya orang tua dapat mengontrol emosi ketika anak melakukan kesalahan, karena dengan emosi tidak akan menyelesaikan permasalahan, lebih baik jika permasalahan diselesaikan dengan pemikiran dingin sehingga dapat memecahkan permasalahan dengan kesepakatan bersama (Wiyono, 2016).

Dari bab-bab yang telah dipaparkan diatas yaitu bab 9,18,19, dan 29 penulis mengambil kesimpulan bahwa pola asuh dr. Aisah Dahlan menggunakan salah satu metode pola asuh dari Baumrind, yaitu metode *Authoritative Parenting* (pola asuh Autoritatif). Pola asuh Autoritatif adalah pola asuh yang bercirikan adanya hak dan kewajiban orang tua dan anak sama dalam arti kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Adanya keseimbangan antara tingginya permintaan orang tua yang dibarengi dengan tingginya respon yang diberikan orang tua kepada anak. pola asuh dr. Aisah Dahlan sesuai dengan ciri-ciri pola asuh Autoritatif, bahwa menjadi orang tua hendaknya dapat membentuk komunikasi yang baik pada anak dengan berbicara lemah lembut, mengajak anak musyawarah ketika menghadapi atau menyelesaikan masalah dan diskusi mengenai perilaku tertentu yang harus dipahami oleh anak, berusaha menghargai dan mengerti dengan memahami watak dan bahasa kasih anak agar anak merasa diperhatikan dengan penuh kasih sayang, dan mengambil keputusan dengan mempertimbangkan kedua belah pihak antara orang tua dan anak.

6. ***Pada bab 5.*** Pada bab ini, dr. Aisah Dahlan menganjurkan untuk para orang tua agar menjadi contoh dan teladan yang baik untuk anak-anaknya. Orang tua adalah figur yang paling dekat dengan anak. Peran orang tua sangatlah penting dalam menentukan kepribadian anak-anak kelak. Apapun yang diucapkan dan dilakukan orang tua pasti akan ditiru oleh anak-anaknya. Bu Aisah berpendapat bahwa ketika orang tua menyampaikan nasihat dan ilmu pengetahuan untuk anaknya tentu memerlukan metodologi, dan metodologi yang paling baik adalah metodologi contoh. Sebagai orang tua hendaknya memberikan contoh-contoh keteladanan dari Rasulullah SAW dan para sahabat beliau karena keteladanan merupakan bagian terpenting dalam proses pendidikan anak.

dr. Aisah Dahlan menjelaskan bahwa setiap anak memiliki neuron cermin. Neuron cermin terletak di otak anak. Sambungan otak ke badan diperantarai oleh

sistem saraf lalu tubuh menjalankan pesan apa yang ada di otak. Jika anak dari kecil melihat orang tuanya berperilaku sesuatu maka akan terekam di memorinya, lalu jalan di badannya dan anak akan membuat perilaku seperti itu. Itulah neuron cermin. Begitu luar biasa neuron cermin menangkap segala sesuatu ketika si anak masih kecil, mereka akan selalu bercermin pada orang yang selalu dilihatnya. Maka dalam mendidik, teladan yang baik bagi anak menjadi unsur yang teramat penting, karena teladan orang-orang terdekat akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid juga berpendapat, bahwa metode keteladanan adalah metode yang paling efektif dan ampuh dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Seorang pendidik atau orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah lakunya, ucapannya, sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh anak. Semua keteladanan itu akan melekat dibenak, dan perasaannya (Suwaid, 2009).

Albert Bandura dalam teori belajar sosial menyatakan bahwa manusia bukanlah seperti robot yang tidak mempunyai pikiran dan menurut saja sesuai dengan kehendak pembuatnya. Namun, manusia mempunyai otak yang dapat berfikir, menalar, dan menilai, serta membandingkan sesuatu sehingga dapat memilih arah bagi dirinya sendiri. Menurut Bandura lingkungan dapat membentuk perilaku dan perilaku membentuk lingkungan. Dari konsep ini dapat dipahami bahwa lingkungan dan perilaku seseorang saling mempengaruhi satu sama lain, serta kognitif yang saling berhubungan dan mempengaruhi belajar (Komalasari, 2011). Perilaku, lingkungan, dan faktor kognitif berinteraksi untuk mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain. Prinsip utama dari teori pembelajaran sosial Bandura ini ialah pemodelan (*modeling*). Pemodelan merupakan pembelajaran dengan metode percontohan atau teladan. Dalam hal ini, *modeling* merupakan salah satu pengaplikasian teori belajar sosial dalam pembentukan perilaku individu. Teknik *modeling* yang diterapkan dalam pembelajaran dapat dilakukan saat pembelajaran berlangsung maupun saat berada dilingkungan keluarga yang orang tua dan juga guru memiliki peran ganda sebagai model (contoh) sekaligus pembimbing belajar. Melalui *modeling* ini diharapkan bisa terjadi umpan balik atau interaksi yang baik antara orang tua dengan anak. Adapun pada tingkah laku (*behavior*) manusia dalam bentuk

interaksi timbal balik yang terus menerus antara determinan kognitif, behavioral dan lingkungan. Manusia menentukan atau mempengaruhi tingkah lakunya dengan mengontrol lingkungan, tetapi manusia juga dikontrol oleh kekuatan lingkungan itu. Saling determinis sebagai prinsip dasar untuk menganalisis fenomena psikososial di berbagai tingkat kompleksitas, dari perkembangan intrapersonal sampai tingkah laku interpersonal serta fungsi interaktif dari organisasi dan sistem sosial. Manusia dapat belajar melakukan sesuatu hanya dengan mengamati dan kemudian mengulang apa yang dilihatnya. Bandura percaya bahwa perilaku individu dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan karakteristik pribadi. Komponen lingkungan terdiri dari lingkungan fisik disekitar individu yang berpotensi dapat memperkuat rangsangan, juga lingkungan sosial yaitu orang-orang yang hadir atau tidak.

Perspektif teori interaksi sosial (Patterson, 1982) juga menjelaskan, pengawasan yang lemah dari orang tua kepada anak akan menyebabkan anak berperilaku menyimpang. Dalam situasi ini, anak mungkin tidak diterima oleh lingkungan normalnya dan membuat mereka mencari lingkungan teman yang dapat menerima dan menghormatinya. Ketika anak merasa ada keterikatan dengan lingkungan, maka mereka mulai mengamati dan meniru perilaku dari lingkungan yang ramah. Penting bagi setiap orang tua untuk mengontrol pergaulan anaknya, karena pergaulan yang dimiliki setiap anak akan mempengaruhi baik buruknya perilaku yang mereka tunjukkan (Rahmawati, 2022).

7. ***Pada bab 6.*** Pada bab ini, dr. Aisah Dahlan memaparkan mengenai dahsyatnya ucapan dan doa agar anak istiqamah. Semua orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, termasuk istiqamah dalam hal kebaikan. Istiqamah sendiri adalah adanya pengulangan terhadap satu kegiatan, dengan mengulang-ulang sebuah kegiatan maka anak nantinya akan menjadi istiqamah. Realitanya otak manusia tidak akan bisa terus-menerus beraktivitas dalam satu hari, adakalanya otak berhenti sejenak beraktivitas dan mengucapkan hal-hal positif dengan pikiran bawah sadar. Setelah diucapkan ucapan tersebut akan berjalan ke sistem saraf maupun ke seluruh tubuh. Jika kita ingin mempunyai perilaku yang positif maka salah satu tekniknya adalah harus diucapkan karena mengucapkan sebuah niat yang berulang-ulang itu akan menjadi sebuah tekad. Nabi berkata “*Innamal a'maalu bin niyyaat*”,

bahwa sesungguhnya aktivitas yang akan dilakukan di tubuh ini hendaknya didahului oleh niat.

Dalam pembahasan ini, dr. Aisah Dahlan berpesan pada kita semua khususnya para orang tua hendaknya berhati-hati dalam berucap karena sesungguhnya ucapan adalah doa. Jadikanlah ucapan positif agar bisa menjadi doa positif pula. Orang tua khususnya seorang ibu hendaknya selalu memperbanyak ikhtiar yang baik dalam mendidik anaknya, karena doa dan ikhtiar orang tua khususnya ibu sangat dahsyat untuk keberlangsungan kehidupan anak-anaknya. Sejalan dengan pendapat Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, bahwa doa buruk orang tua kepada anak mereka sangatlah berbahaya karena hal itu akan membawa pada kehancuran masa depan anak dan sekaligus kehancuran orang tua itu sendiri. Rasulullah SWT melarang para orang tua untuk mendoakan keburukan bagi anak-anak mereka (Suwaid, 2009).

Dari bab-bab yang telah dipaparkan diatas yaitu bab 5 dan 6, penulis mengambil kesimpulan dari pola asuh dr. Aisah Dahlan sesuai dengan metode pola asuh Islam, bahwa sebagai orang tua hendaknya menjadi suri tauladan yang baik untuk anaknya seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, memberi kebiasaan mengulang-ulang khususnya pada kegiatan yang positif agar anak istiqamah dalam kebaikan, memberikan nasihat dengan lemah lembut dan tidak bersikap keras, bersikap sabar dalam menghadapi anak dan selalu mendo'akan yang terbaik untuk anaknya. Pemikiran dr. Aisah Dahlan juga selaras dengan pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid melalui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Vivi Fadhilatul bahwa dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran agama Islam dan sunnah-sunnah Nabi seperti orang tua dituntut untuk menampilkan suri tauladan yang baik, memberikan pengarahan dengan melihat waktu yang sesuai, bersikap adil, menghindari sifat marah dan mencela anak, dan memberikan hukuman jika anak sudah tidak bisa diarahkan dengan menggunakan arahan dengan tutur kata yang lembut (Khasanah, 2018).

Menurut konsep Islam, pembentukan kepribadian anak merupakan pengaruh dari hasil sintesis antara faktor bawaan dan faktor lingkungan. Islam menegaskan bahwa manusia memiliki fitrah dan sumber daya insani serta bakat-bakat bawaan atau turunan, meskipun semua itu masih merupakan potensi yang mengandung berbagai

kemungkinan yang kaku sehingga tidak bisa dipengaruhi. Islam menuntut agar anak diberikan pendidikan yang ideal agar ia menjadi manusia yang idealis yang meneladani kepribadian Rasulullah yang mulia, sang pendidik umat karena beliau merupakan panduan utama dalam pendidikan akhlak dan perilaku anak di semua jenjang kehidupan. Al-Quran dan Hadits telah memberikan panduan yang jelas dalam mendidik anak. Pendidikan anak adalah persoalan yang sangat penting di dalam Islam. Di dalam Al-Quran di dapati bagaimana Allah menceritakan petuah-petuah Luqman yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Begitu pula dalam hadits-hadits Rasulullah SAW, ditemui banyak juga bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung. Allah SWT berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.*

Dan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: *“Setiap di antara kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban”.*

Orang tua tentunya harus tahu apa saja yang harus diajarkan kepada seorang anak serta bagaimana metode yang telah dituntunkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Beberapa tuntunan yang harus diajarkan kepada seorang anak antara lain dengan cara:

Pertama: Menanamkan Tauhid

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa tauhid merupakan landasan Islam. Apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam adzab neraka. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa ayat 48 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan mengampuni yang lebih ringan daripada itu bagi orang-orang yang Allah kehendaki”

Pembinaan tauhid menanamkan keimanan yang kuat agar tidak terombang-ambing oleh situasi dan kondisi yang tidak menentu. Pentingnya pembinaan tauhid dapat dipahami bahwa nabi Muhammad SAW mengajarkan pengikutnya tentang konsep tauhid yang sempurna bagi kehidupan, baik yang menyangkut dengan urusan pribadi, dalam hal bermasyarakat.

Di dalam Al-Quran, Allah kisahkan pula nasehat Luqman kepada anaknya mengenai menyekutukan Allah, seperti dalam surat Luqman ayat 13 :

يُنِّيَ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.

Berdasarkan ayat di atas, mengisyaratkan bagaimana seharusnya para orang tua mendidik anaknya untuk mengesakan penciptanya dan memegang prinsip tauhid dengan tidak menyekutukan Tuhannya, kemudian anak-anak hendaklah diajarkan untuk mengerjakan shalat, sehingga terbentuk manusia yang senantiasa mengingat dan kontak dengan penciptanya. Cara menanamkan pendidikan tauhid pada anak di zaman seperti sekarang ini adalah dengan cara: *Pertama*, dekatkan anak dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah SWT. Terkait hal ini para orangtua sebenarnya tidak perlu bingung atau kehabisan bahan dalam mengulas masalah cerita atau kisah. Karena, Al-Qur'an sendiri memiliki banyak kisah inspiratif yang semuanya menanamkan nilai ketauhidan. *Kedua*, ajak anak mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak kita belum *baligh*, maka aktualisasi akidah ini bisa dilakukan dengan mengajak anak ikut mendirikan shalat. Sesekali kenalkan dengan masjid, majelis taklim dan sebisa mungkin ajak mereka untuk senantiasa mendengar bacaan Al-Qur'an dari lisan kedua orangtuanya. Adapun di kala anak sudah *baligh* maka orangtua harus tegas dalam masalah akidah ini. *Ketiga*, mendorong anak-anak untuk serius dalam menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang dianggap bisa membantu membentuk *frame* berpikir Islami pada anak. Orangtua tidak boleh merasa cukup dengan hanya menyekolahkan anak.

Kedua: Mengajari Anak untuk Melaksanakan Ibadah.

Hendaknya sejak kecil putra-putri kita diajarkan bagaimana beribadah dengan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Mulai dari tata cara bersuci, shalat, puasa serta beragam ibadah lainnya. Rasulullah SAW bersabda :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya: Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat. (HR.Bukhari)

Bila mereka telah bisa menjaga ketertiban dalam shalat, maka ajak pula mereka untuk menghadiri shalat berjama'ah di masjid untuk mendisiplinkan anak. Menurut Charles tujuan jangka panjang dari disiplin adalah perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri, yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik diri sendiri. Oleh karena itu orang tua haruslah secara terus menerus berusaha untuk memainkan peranan yang makin kecil dari pekerjaan pendisiplinan itu dengan secara bertahap mengembangkan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri itu pada anak. Orang tua dapat menerapkan prinsip-prinsip dan mengambil langkah-langkah yang dapat membantu anak:

1. Bertanggung jawab. Menerima peran sebagai orang tua dan menjadikan pendidikan sebagai prioritas di rumah Anda.
2. Komitmen. Ketika mulai bekerja dengan anak Anda, teruslah melakukannya sepanjang tahun.
3. Memberikan pujian kepada anak.
4. Memberikan umpan balik positif.
5. Sabar.
6. Memberi perhatian. Hentikan anak saat perilaku buruk muncul. Tunjukkan padanya apa yang harus dilakukan dan berikan kesempatan untuk melakukannya dengan benar.
7. Disiplin harus sesuai dan konsisten.
8. Berikan instruksi yang jelas dan langsung. Perhatikan kesalahannya. Catat kinerja anak Anda.

9. Inovatif.

10. Berada bersama anak Anda untuk menjawab pertanyaan, mendengarkan, memberikan nasehat, untuk mendorong dan berbicara positif tentang kehidupannya, Mendukung anak kapanpun dibutuhkan dengan melatih mereka sejak dini agar ketika dewasa mereka sudah terbiasa dengan ibadah-ibadah tersebut. Mengajarkan anak melaksanakan ibadah harus dilakukan sejak usia dini. Terutama para ibu, yang sudah mengajarkannya pada anak sejak dalam kandungan. Ia sudah membawa serta saat shalat maupun ketika melafalkan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Setelah anak mulai memasuki dunia sekolah, tentu proses pengajaran dan pengenalan tentang ibadah akan sedikit bergeser, yakni pada praktik sehari-hari. Baik ucapan maupun perbuatan. Setiap aktivitas anak dapat dihubungkan dengan keberadaan Allah SWT.

Ketiga: Mendidik Anak dengan Akhlak yang Mulia

Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Ajarilah anak dengan berbagai adab Islami seperti makan dengan tangan kanan, mengucapkan basmalah sebelum makan, menjaga kebersihan, mengucapkan salam. Begitu pula dengan akhlak. Tanamkan kepada mereka akhlak-akhlak mulia seperti berkata dan bersikap jujur, berbakti kepada orang tua, dermawan, menghormati yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda, serta beragam akhlak lainnya. Anak-anak paling membutuhkan kehadiran orang tua sebagai teladan bagi mereka. Maka luangkan waktu untuk bersenda gurau, bercerita Islami, bermain dan berekreasi. Pada saat-saat yang membahagiakan itu, kita dapat menyelipkan nasihat-nasihat dan pesan-pesan yang bermanfaat ke dalam jiwa-jiwa mereka untuk menghadapi dunia. Rasulullah SAW berpesan agar memperlakukan setiap manusia dengan akhlak yang baik. Akhlak atau perilaku yang mulia tentu tidak muncul begitu saja, ia harus dibentuk semenjak dini. Sejak masa anak-anak tentunya. Inilah tugas ayah dan ibu, menanamkan akhlak mulia dalam diri anak sejak dini, hingga tumbuh menjadi kebiasaan yang sulit diubah lagi hingga dia dewasa kelak. Yatim mengulang kembali menyebutkan bahwa Aisyah menceritakan dalam satu riwayat yang maksudnya adalah sesungguhnya akhlak Rasulullah itu

adalah Al-Qur'an (Abdullah, 2008). Cara mudah menanamkan akhlak mulia dalam diri anak sejak dini yang bisa ayah ibu lakukan adalah dengan cara:

Pertama memberikan contoh akhlak yang baik. Pembelajaran terbaik untuk anak adalah melihat dan mencontoh. Orang yang paling pertama akan dicontoh oleh anak tentu adalah ayah, ibu dan kakak-kakaknya. Jadi salah satu cara terbaik menanamkan akhlak mulia dalam diri anak adalah dengan memberikan contoh teladan baik kepada mereka.

Kedua kenalkan tentang perilaku baik kepada anak sejak dini. Anak perlu kita kenalkan tentang perilaku baik sejak dini, berbagai akhlak mulia bisa diajarkan dengan mengenalkan padanya. Seperti adab makan minum, adab tidur, adab ketika bertemu dengan yang lebih tua dan lain sebagainya. Selanjutnya perlu disampaikan kepada anak tentang dampak kebaikan yang akan didapatkan dengan akhlak mulia, baik itu dampak di dunia maupun di akhirat.

Ketiga kenalkan tentang perilaku buruk kepada anak sejak dini. Selain perilaku baik, anak juga perlu kita beri tahu tentang perilaku buruk. Akhlak buruk yang seharusnya jangan dicontoh dan jangan dilakukan oleh anak. Lengkap juga dengan mudarat yang akan didapatkan jika tetap melakukan keburukan, baik dunia maupun akhirat.

Keempat berikan apresiasi jika anak melakukan kebaikan. Memberikan apresiasi berupa pujian kata, hadiah atau senyuman indah ternyata sangat jarang dilakukan oleh orang tua pada anaknya karena kebanyakan orang tua lebih mudah melihat kesalahan anak lalu menghukumnya ketimbang melihat kebaikan dan memberikan apresiasi. Padahal apresiasi sangat dibutuhkan anak untuk perkembangan mentalnya, dengan adanya apresiasi anak merasa kalau dirinya dianggap, dia mengetahui kalau melakukan kebaikan akan berdampak baik juga sehingga hal ini menjadi motivasi tersendiri baginya untuk terus melakukan kebaikan.

Kelima tegur dan ingatkan anak secara baik-baik jika melakukan keburukan. Saat anak melakukan kesalahan tegur dan ingatkanlah dia dengan cara yang baik-baik. Hindari membentak, memaki, memukul bahkan mengancam anak saat dia melakukan kesalahan. Saat melakukan kesalahan anak butuh orang yang mengingatkannya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Ahmad mengemukakan pentingnya memiliki

akhlak oleh semua orang. Agama Islam bertujuan untuk membentuk akhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab sopan santun.

Keenam sabar dan konsistenlah dalam menanamkan akhlak mulia pada anak. Anak adalah investasi masa depan, membentuk kepribadian anak, menanamkan akhlak mulia dalam diri anak tidak bisa dilakukan dalam waktu sehari atau dua hari saja. Butuh proses untuk mendapatkan hasil terbaik, bahkan mungkin prosesnya akan sangat panjang sekali. Sampai akhir hayat nanti. Untuk itulah butuh kesabaran dan konsisten dari para orang tua dalam mendidik anak-anak. Selain mendidik anak dengan akhlak yang mulia, orang tua juga harus melarang anak dari berbagai perbuatan yang diharamkan. Hendaknya anak sedini mungkin diperingatkan dari beragam perbuatan yang tidak baik atau bahkan diharamkan, seperti merokok, judi, minum *khamr*, mencuri, mengambil hak orang lain, zalim, durhaka kepada orang tua dan segenap perbuatan haram lainnya.

Keempat: Membiasakan Anak Dengan Pakaian *Syar'i*

Anak-anak hendaknya dibiasakan menggunakan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak laki-laki menggunakan pakaian laki-laki dan anak perempuan menggunakan pakaian perempuan. Untuk anak-anak perempuan, biasakanlah agar mereka mengenakan kerudung penutup kepala sehingga ketika dewasa mereka akan mudah untuk mengenakan jilbab yang *syar'i*. Jauhkan anak-anak dari model-model pakaian barat yang tidak *syar'i*, bahkan ketat dan menunjukkan aurat. Tentang hal ini, Rasulullah SAW bersabda :

من تشبَّه بقوم، فهو منهم

Artinya: Barangsiapa yang meniru sebuah kaum, maka dia termasuk mereka.
(HR. Abu Daud)

Orang tua mengharuskan anak-anak puteri dengan pakaian yang longgar dan tertutup dan membiasakan mereka dalam keadaan seperti itu sejak kecil, maka yang demikian itu bukanlah sikap keras. Bahkan orang tua berada di atas kebenaran dalam mendidik mereka dengan pendidikan Islam. Umumnya, cara berpakaian kita saat ini adalah kebiasaan yang sudah kita bawa sejak kecil. Seorang anak dibiasakan menggunakan pakaian yang ketat, dibiasakan berpakaian tanpa jilbab, maka hal tersebut akan terbawa hingga remaja dan dewasa. Jika memperkenalkan batasan

aurat kepada anak dan membiasakannya untuk menggunakan pakaian yang menutup aurat sejak dini, keadaannya akan berbalik. Ia akan merasa berdosa, malu, tidak nyaman, merasa bersalah dan menolak untuk beralih ke pakaian-pakaian yang tidak menutup aurat.

Dalam *Parenting* terdapat dimensi pola asuh, pola asuh orang tua memiliki beberapa dimensi pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anak-anaknya. Dimensi tersebut menjadi tolak ukur dalam penentuan kriteria pola pengasuhan. Pola asuh dr. Aisah Dahlan sesuai dengan teori dimensi pola asuh menurut Baumrind, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. (Tridonanto & Agency, 2020), sebagai berikut :

8. **Pada bab 20.** Pada bab ini, memaparkan mengenai bagaimana cara bicara efektif pada anak. dr. Aisah Dahlan berpesan pada orang tua hendaknya selalu berhati-hati ketika berbicara pada anak. Hindari yang dapat menimbulkan ketidak-nyamanan komunikasi pada anak yaitu memerintah, menyalahkan, meremehkan, membandingkan, mengancam, dan menyudutkan. Jika orang tua ingin melarang sesuatu pada anak, bertanyalah pada diri sendiri terlebih dahulu keinginannya apa kemudian baru diucapkan. Contohnya Ibu menginginkan anaknya pulang tidak larut malam, caranya adalah ibu menginginkan anak pulang jam berapa barulah katakan pada anak dengan menghindari komunikasi yang membuat anak tidak nyaman seperti yang telah dipaparkan di atas.

dr. Aisah Dahlan menjelaskan, perlu kita ketahui sesungguhnya badan kita selain merupakan badan seluler ternyata juga adalah badan bioplasmik. Kerja tubuh kita ini seperti kerja gadget. Telepon pertama yang dibuat oleh Motorola itu dibuat menggunakan sistem kerja tubuh manusia disebut dengan telepon seluler dan dibagi dalam sel-sel, telepon seluler ini semua kabelnya ada di dalam. Sama seperti tubuh manusia. Kita anggap yang ada di dalam tubuh adalah kabel semua kalau kabel gadget itu ada yang keluar maka gadget kita akan bermasalah atau rusak. Begitu pula dengan kita, jika kabel dalam badan kita ada yang keluar sedikit saja maka akan menjadi masalah. Adapun yang berpancar menjadi pesan, itu adalah lewat badan bioplasmik. Pada badan bioplasmik, setiap yang diucapkan, dirasakan, akan jalan di

badan, kemudian akan didorong oleh badan bioplasmik manusia. Oleh karena itu berhati-hatilah dalam berucap dan berbicara khususnya ketika berbicara pada anak.

9. **Pada bab 9.** Pada bab ini, memaparkan tentang cara mendidik anak secara beradab. Islam memberikan ajaran tentang adab dan musyawarah. Adab memiliki arti kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti dan musyawarah diartikan sebagai diskusi dan memberikan nasihat-nasihat. Sikap orang tua ketika mendidik anak-anaknya dalam bermusyawarah atau menasehati haruslah bersikap lemah lembut. Karena Allah SWT telah mengajarkan pada kita semua dalam surah Al-Imran : 159, *“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka, Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal”*. Dijelaskan dalam firman Allah Q.S Al-Imran : 159. *Pertama*, orang tua meminta pada Allah agar diberikan kelembutan berbicara ketika menasehati anak, jika orang tua bersikap kasar dan keras terhadap anaknya tentu anak akan semakin jauh dari orang tuanya, anak akan berperilaku sesuai kemauannya sendiri tanpa ada arahan dari orang tuanya. *Kedua*, memaafkan kesalahan anak dan memohon ampun untuk anak. *Ketiga*, mengajak musyawarah dengan menggunakan komunikasi yang baik dan sesuai. *Keempat*, ketika musyawarah telah diambil keputusan hendaknya bertawakkal pada Allah agar Allah selalu menolong kita dalam urusan apapun.

Selaras dengan pendapat Ayu Agus Rianti, jika orang tua memaki atau mencela anak, maka anak akan memahami bahwa kekerasan verbal adalah lumrah dilakukan dalam lingkungan keluarga, siapa saja yang kuat boleh memaki dan mencela yang kecil atau yang lemah, orang tua hanya dapat menyelesaikan masalah dengan menyatakan melalui tidak kekerasan secara verbal. Hal tersebut akan menjadikan dampak negatif dalam pola pikir anak karena anak akan terbiasa dimaki dan mendapat celaan dari orang tua. Anak akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh kedua orangtuanya (Rianti, 2016).

dr. Aisah Dahlan memberikan pendapat mengenai gaya dan cara komunikasi yang sesuai agar disenangi orang, *pertama* gaya visual yang mempunyai ciri-ciri melihat, membayangkan, dan gambar. Cara komunikasi pada mereka adalah dengan memberikan agenda yang jelas, membuat pertemuan singkat, dan menghargai waktu mulai sampai selesai. *Kedua*, gaya auditori yang memiliki ciri-ciri mendengar, suara, dan ide-ide. Cara berkomunikasi dengan mereka adalah dengan bertanya tentang diri mereka, tidak menekan mereka, mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, dan membantu mereka tetap pada topik. *Ketiga*, gaya kinestetik mempunyai ciri-ciri merasa, menyentuh, nyaman. Cara berkomunikasi dengan mereka adalah dengan memberikan agenda pertemuan di tempat yang nyaman, peka terhadap kebutuhan mereka, serta selalu melibatkan mereka dalam situasi kelompok. dan *keempat*, gaya digital yang mempunyai ciri-ciri masuk akal, pikiran, proses. Cara berkomunikasi dengan mereka adalah memberikan agenda yang detail, memberi mereka waktu untuk menjelaskan dengan detail, menggunakan logika dan fakta saat mengambil keputusan, dan memberi mereka persiapan yang cukup. Dengan memperhatikan cara komunikasi yang baik sesuai dengan gaya komunikasinya maka akan membuat komunikasi menjadi lancar dan efektif.

10. ***Pada bab 18.*** dr. Aisah Dahlan memberikan pengetahuan mengenai mengenal watak anak dan perbedaan anak laki-laki dan perempuan. Watak adalah cara pandang seseorang dalam menyikapi hal-hal dalam kehidupannya. Watak manusia merupakan campuran antara sifat baik dan sifat buruk sehingga tidak ada seseorang yang hanya memiliki sifat baik atau hanya memiliki sifat buruk. Setiap orang sesuai dengan pembawaannya masing-masing, salah satu pembawaan adalah watak. Watak bersifat genetik, ada turunan dari ayahnya dan ada turunan dari ibunya. Watak terletak di lobus parietalis, di tengah-tengah otak. Watak tidak bisa dihilangkan tapi bisa dibentuk dengan cara kita memberikan arahan-arahan, nasihat-nasihat, ajaran-ajaran, lalu ajaran-ajaran itu akan masuk di otak lobus frontalis. Sebelum mengajarkan anak-anak apa yang bisa dimasukkan di lobus frontalisnya, sebagai orang tua harus mengetahui terlebih dahulu watak seorang anaknya. Watak bisa dikenali karena program watak yang ada di otak akan jalan di sistem saraf, kemudian bisa membentuk ciri di wajah, gestur tubuh, perilaku dan cara berpikir. Watak ada di otak, oleh karena

itu muka, sudut mata, sudut bibir, cara anak berdiri, cara anak bergerak, terwarnai oleh watak yang ada di otak masing-masing. Watak terbagi menjadi 3 diantaranya yaitu *pertama watak introvert*, Orang yang introvert dia memiliki ciri-ciri lebih memilih berada di tempat yang sepi, lebih memilih ada di rumah, lebih memilih ada di kamarnya. Contohnya anak yang maunya di rumah saja dan dia kalau di rumah malah lebih produktif. *Kedua watak extrovert*, adapun orang yang extrovert dia senang bertemu banyak orang, dia lebih semangat bertemu dengan orang baru. Contohnya anak yang memang harus keluar karena kalau di luar dia lebih produktif. *Ketiga, watak ambivert (kombinasi introvert dan ekstrovert)*. Ambivert tergantung situasi dan kondisi. Kadang senang di tempat yang sepi, kadang senang bertemu dengan orang baru. Dia bisa keduanya, kadang produktif di tempat tertutup, kadang juga produktif di tempat terbuka.

Jika orang tua sudah mengetahui jenis watak anak-anaknya, yang perlu diperhatikan juga sebagai orang tua dalam usaha mendidik anaknya dengan baik yaitu mengetahui perbedaan cara mendidik anak laki-laki dan anak perempuan agar pendidikan yang diberikan sesuai dengan baik dan tepat. dr. Aisah Dahlan berpendapat bahwa, otak kiri anak perempuan itu berkembang lebih cepat daripada otak kiri anak laki-laki. Otak kiri yaitu analisa, berbicara, matematika, detail, dan rapi. Maka berarti anak perempuan lebih cepat bisa berbicara dan membaca daripada anak laki-laki. Untuk anak laki-laki, yang berkembang lebih dulu adalah otak kanan. Otak kanan adalah otak santai, kreatif, gambar, musik, warna, gerak, bermain, itu semua di kanan. Otak kanan laki-laki berkembang lebih cepat dari otak kirinya. Untuk perempuan otak kiri dan kanannya seimbang. Otak kanan perempuan kalah dengan otak kanan laki-laki sedangkan otak kiri laki-laki kalah dengan otak kirinya perempuan. Untuk membantu anak laki-laki belajar jika hanya dengan tulisan saja maka anak akan susah memahami, berbeda dengan anak perempuan yang hanya dengan tulisan saja dia akan bisa memahami karena otak kirinya yang bekerja. Sama seperti ketika orang tua memberi nasihat atau ajakan pada anak jika hanya memberikan ajakan saja tanpa memberi contoh perilaku yang nyata maka anak akan sulit untuk dipahami dan dilakukan. Dalam mendidik anak selain memakai mulut dan mendengarkan, anak juga harus melihat perilaku orang tuanya agar pesan itu menjadi

dua kali. Jika pesan menjadi dua kali maka pesan yang jalan di tubuh anak akan membuat sebuah perilaku.

11. ***Pada bab 19.*** Pada bab ini membahas tentang mengenal bahasa kasih utama anak. Bahasa kasih sayang adalah cara yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan rasa kasih sayang dan cinta di dalam dirinya kepada orang lain. dr. Aisah Dahlan memaparkan dari salah seorang guru hipnoterapi yaitu Bapak dr. Adi Gunawan, CCH., beliau mengutarakan tentang baterai kasih sayang. Menurut beliau, di dalam diri manusia ada baterai kasih sayang, ada juga yang menyebutkan tangki kasih. Dikatakan pula, bahwa rasa aman dan nyaman seseorang itu berbanding lurus dengan isi baterai kasih sayangnya. Seseorang anak, bila baterainya kosong maka dia akan merasa tidak aman di keluarga itu, juga tidak nyaman bersama orang tuanya. Orang tua harus mengetahui jenis-jenis bahasa kasih dan bagaimana cara men-charge bahasa kasih tersebut.

dr. Aisah Dahlan menjelaskan, setiap orang mempunyai lima bahasa kasih diantaranya yaitu, *pertama* kata-kata pendukung/pujian. Anak yang mempunyai bahasa kasih dukungan/pujian memiliki ciri-ciri senang memuji, merayu orang tua, dan mengapresiasi (mengucapkan terima kasih dan senang) baik dengan bahasa lisan maupun bahasa tubuh. Cara mencharge yaitu dengan selalu memberikan mereka kata pujian, selalu memberi dukungan pada mereka, dan selalu berpihak pada mereka dalam hal kebaikan. *Kedua*, waktu berkualitas bersama. Anak yang memiliki bahasa kasih waktu berkualitas biasanya memiliki ciri-ciri senang mendampingi orang tuanya dalam melakukan sesuatu misalnya ketika menonton TV, merapikan barang-barang. Dia hanya akan duduk disebelah orang tuanya dan sesekali bertanya. Cara mencharge yaitu dengan meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama anak, hindari memaksa anak untuk melakukan kegiatan, dan beri anak waktu agar tumbuh kemauan dari diri mereka sendiri. *Ketiga*, sentuhan fisik. Anak yang mempunyai bahasa kasih sentuhan fisik biasanya sering menunjukkan dengan sering memeluk, mencium, mencolek orang tua, kakak atau adiknya dan keluarga lainnya. Cara mencharge yaitu dengan memeluk, merangkul, mencium, mengusap rambutnya sehingga anak akan merasakan bahasa kasih melalui sentuhan itu. *Keempat*, pelayanan. Anak yang memiliki bahasa kasih pelayanan

mereka akan senang melayani begitupun dilayani. Mereka akan selalu sigap untuk membantu orang tua, kakak maupun adiknya, begitupun sebaliknya anak juga akan senang ketika ada yang membantunya tanpa harus diminta terlebih dahulu. Cara mencharge yaitu dengan mengambilkan mereka makan atau minum, membantu mereka mengerjakan tugas sekolah atau membantu dalam hal apapun itu tanpa diminta maka mereka akan merasa senang. *Kelima*, menerima hadiah. Anak yang memiliki bahasa kasih menerima hadiah biasanya sering memberikan sesuatu walaupun buatan mereka sendiri, suka mengumpulkan sesuatu serta menyimpan barang dengan sangat baik. Cara mencharge yaitu dengan memberikan mereka hadiah yang dia suka atau memberi apapun walaupun tidak harus bernilai mahal, anak akan tetap menjaga dan menyimpan hadiah tersebut dengan baik. Itu adalah lima jenis bahasa kasih sayang dan cara untuk mencharge baterai kasih sayang yang ada dalam diri seorang anak.

Setiap orang tentu menyukai kelima bahasa kasih tersebut. Namun karena watak orang yang berbeda-beda, inilah yang menentukan komposisi urutan bahasa kasih sayang yang berlainan. Carilah komposisi urutan bahasa kasih sayang tersebut dengan memperhatikan kebiasaan anak. Setelah mengetahui komposisi urutannya, kemudian perhatikan urutan pertama, itulah yang setiap hari di-charge, lebih baik lagi ditambah dengan men-charge baterai kedua. Baterai ketiga sampai kelima bukan berarti tidak perlu diperhatikan, tapi tetap diperhatikan dan di-charge, hanya bukan yang setiap hari. Dengan demikian, anak akan merasakan bahwa orang tuanya betul-betul memahami mereka dengan penuh kasih sayang.

Pada bab tersebut, penulis menyimpulkan dimensi kontrol yang digunakan dr. Aisah Dahlan dalam pola pengasuhan adalah pada indikator tuntutan, orang tua pada indikator tuntutan mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap dan tanggungjawab yang telah ditetapkan. Tuntutan ini diberikan oleh orang tua akan bervariasi dalam usaha menjaga, mengawasi agar anak memenuhi tuntutan tersebut dan dimensi kehangatan, sesuai indikator dimensi kehangatan yaitu adanya komunikasi yang baik, kepekaan orang tua dalam memahami dan mengerti anak dengan mengetahui watak, bahasa kasih dan cara mendidik anak laki-laki atau perempuan yang akan menjadi satu dalma kehangatan di keluarga dan mampu

mewujudkan rasa nyaman dan kasih sayang dalam keluarga sehingga dengan dimensi kehangatan tersebut dapat meminimalisir anak untuk mencari kenyamanan lain diluar rumah.

Pada dasarnya setiap orang tua memiliki prinsip kehidupan yang diterapkan dalam keluarga masing-masing seperti kedisiplinan, tata aturan, hukuman serta pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Adanya dimensi kontrol sangat penting untuk menerapkan prinsip-prinsip kehidupan tersebut, namun dimensi kontrol perlu diimbangi dengan dimensi kehangatan agar tercipta suasana yang menyenangkan dalam keluarga.

B. Analisis Relevansi Pemikiran dr. Aisah Dahlan tentang *Parenting* Dalam Buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia dengan Bimbingan Konseling Keluarga Islam

Sebelum penulis melakukan analisis tentang relevansi *Parenting* dr. Aisah Dahlan dengan bimbingan konseling keluarga Islam, pada sub bab sebelum ini, penulis telah melakukan sebuah analisis tentang *Parenting* dr. Aisah Dahlan dalam buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia, yang didalamnya terdapat sebuah pemaparan tentang memahami lebih mengenai cara dalam melakukan pola pengasuhan orang tua terhadap anak yang sesuai dengan yang diajarkan di dalam Al-Qur'an dan Hadits, di mana dalam pemaparan tersebut terdapat keterkaitan dengan bimbingan konseling keluarga Islam.

Perlu diketahui bahwa, peran bimbingan konseling keluarga Islam sangat penting kehadirannya dalam usaha membantu menyelesaikan atau mencegah permasalahan yang dialami oleh anggota keluarga. Dalam hal ini, yang dibahas adalah peran orang tua sebagai konselor dalam membantu anggota keluarga khususnya seorang anak dalam menghadapi atau menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Konseling keluarga terutama diarahkan untuk membantu anak agar dapat beradaptasi lebih baik untuk mempelajari lingkungannya melalui perbaikan lingkungan keluarga. Layanan bimbingan konseling keluarga dapat menjadi pendorong tercapainya keharmonisan keluarga bagi setiap anggotanya untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin. Layanan bimbingan konseling keluarga dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu bimbingan pengarahan dan pemberian wawasan baru tentang keluarga dan konseling untuk membantu mengatasi permasalahan dalam keluarga (Umam, 2021). Perlu diketahui terlebih dahulu betapa pentingnya belajar mengenai pengetahuan bimbingan konseling keluarga Islam agar mampu membantu menyelesaikan

permasalahan yang ada dalam keluarga. Berikut merupakan peran yang dimiliki oleh bimbingan konseling keluarga Islam serta relevansi *Parenting* dr. Aisah Dahlan dalam buku *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia* dengan bimbingan konseling keluarga Islam.

Pengertian bimbingan konseling keluarga Islam adalah bentuk proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari perannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang sudah seharusnya dalam menjalankan kehidupan mampu selaras dengan ketentuan dan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islam menurut Thohari Musnamar, adalah sebagai berikut:

- a) Membantu individu mencegah timbulnya masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga, antara lain dengan:
 1. Membantu individu memahami hakikat kehidupan berkeluarga menurut Islam.
 2. Membantu individu memahami tujuan hidup berkeluarga menurut Islam.
 3. Membantu individu memahami cara-cara membina kehidupan berkeluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah menurut Islam.
 4. Membantu individu memahami pelaksanaan pembinaan kehidupan berumah tangga sesuai ajaran Islam.
- b) Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga, antara lain dengan :
 - a. Membantu individu memahami masalah yang dihadapinya.
 - b. Membantu individu memahami kondisi dirinya dan keluarga serta lingkungannya.
 - c. Membantu individu memahami dan menghayati cara-cara mengatasi masalah rumah tangga menurut ajaran Islam.
 - d. Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah yang dihadapinya sesuai dengan ajaran Islam.
- c) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik, yakni dengan cara :
 1. Memelihara situasi dan kondisi rumah tangga yang semula terkena masalah dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan kembali.
 2. Mengembangkan situasi dan kondisi rumah tangga menjadi lebih baik (sakinah, mawaddah, dan rahmah).

Dari tujuan yang telah dipaparkan oleh penulis di atas, sudah terlihat dengan jelas bahwa tujuan dalam bimbingan konseling keluarga Islam adalah memahami hakikat kehidupan berkeluarga menurut Islam agar dapat mewujudkan keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah. Selain itu, tujuan bimbingan konseling keluarga Islam adalah untuk memahami permasalahan yang terjadi dalam keluarga dan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam. Tujuan ini serupa dengan yang penulis paparkan pada sub bab sebelumnya, yang di dalamnya menjelaskan tentang memahami bahwa anak adalah titipan (amanah) dari Allah yang harus dijaga dengan baik, bagaimana cara menjadi contoh serta teladan yang baik untuk anak, bagaimana cara berkomunikasi yang baik pada anak, bagaimana cara mendidik anak secara beradab yang sesuai dengan ajaran Islam, bagaimana cara mengenal dan memahami watak anak serta memahami perbedaan cara mendidik anak laki-laki dan perempuan, bagaimana cara memahami bahasa kasih utama anak, dan bagaimana cara dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan pada anak.

Dari relevansi *Parenting* dr. Aisah Dahlan dalam buku *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia* dengan tujuan bimbingan konseling keluarga Islam adalah selaras. Dalam hal ini penulis dapat katakan bahwa, pemikiran dr. Aisah Dahlan tentang *Parenting* yang telah dr. Aisah Dahlan ciptakan dalam bentuk buku ini yang berjudul *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia*, di mana buku tersebut mampu untuk memberikan pengetahuan untuk para orang tua dalam usaha melakukan *Parenting* atau pola asuh yang baik dan tepat untuk anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam, sehingga bisa tercapai tujuan bimbingan konseling keluarga Islam dengan baik.

Selanjutnya, dalam bimbingan konseling keluarga Islam terdapat sebuah dasar atau landasan yang digunakan setiap manusia untuk dijadikan pedoman dalam menjalankan segala aktivitas, landasan yang dimaksud adalah Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an dan Hadits merupakan sebuah pedoman yang nyata bagi umat Islam. Dalam Al-Qur'an dan Hadits banyak terdapat ayat-ayat yang secara substansi, erat kaitannya dengan prinsip-prinsip dasar nilai, falsafah, dan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam. Nilai-nilai keislaman tersebut dijadikan landasan bagi pengembangan suatu ilmu akan memberikan ruh moralitas dan spiritualitas bagi ilmu yang bersangkutan. Oleh karena itu, tentunya proses pelaksanaan bimbingan konseling atau konseling keluarga Islami sama sekali tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip etika dakwah dalam Islam yang akan dijadikan sebagai landasan, agar dalam

menyampaikan sebuah pengarahannya akan sesuai dan tidak melenceng dari ajaran agama Islam (riyadi, 2021).

Dari sebuah landasan yang digunakan dalam kegiatan bimbingan konseling keluarga Islam adalah selaras dengan apa yang telah dijadikan oleh dr. Aisah Dahlan untuk memaparkan pemikirannya tentang *Parenting* pada buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dalam buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia, dr. Aisah Dahlan telah banyak mencantumkan hadits-hadits Nabi dan mencantumkan pula berbagai ayat Al-Qur'an yang sejalan dengan *Parenting*, diantaranya HR. Muslim yang artinya “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi*”, dan Q.S At-Tahrim:6 yang artinya “*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*”. Sehingga dalam menyampaikan segala pemikirannya tentang *Parenting* yang telah tertulis dalam buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia merupakan sebuah penafsiran dari Al-Qur'an.

Dari beberapa fungsi dari bimbingan konseling keluarga Islam yang telah penulis sebutkan di atas terdapat keterkaitan dalam pemikiran dr. Aisah Dahlan tentang *Parenting* yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, yaitu :

- a) Fungsi *preventif*, yaitu orang tua mampu menolong anak untuk menjaga atau menangkal timbulnya konflik bagi dirinya. Pola asuh yang telah dijelaskan dr. Aisah Dahlan pada bab anak adalah titipan (amanah) dari Allah yang harus dijaga dengan baik, ketika orang tua mampu memahami hakikat hadirnya seorang anak adalah amanah, maka orang tua mampu untuk menjalankan kewajiban menjaga, mendidik dan membimbing anaknya dengan dan anak yang mendapat bimbingan, didikan baik dari orang tuanya akan menjadi pribadi yang baik sehingga akan terhindar dari konflik yang akan timbul pada dirinya.
- b) Fungsi *kuratif*, yaitu orang tua mampu menolong anak dalam menyelesaikan problem yang sedang dihadapi atau dialaminya. Pola asuh yang telah dijelaskan dr. Aisah Dahlan pada bab tips ketika menghadapi dan menyelesaikan permasalahan pada anak, cara menasehati sesuai ajaran Islam, bermusyawah dan mengambil keputusan

- bersama antara orang tua dan anak. Ketika orang tua mampu bersabar dalam menghadapi suatu permasalahan yang dihadapi anak, mampu bertawakkal pada Allah bahwa setiap permasalahan pasti ada jalan keluar, mampu bermusyawarah dan mengambil keputusan bersama antara orang tua dan anak maka Allah SWT juga akan menolong orang tua dalam membantu menyelesaikan permasalahan pada anak.
- c) Fungsi *preservative*, yaitu orang tua mampu mendampingi anak dalam menjaga agar situasi dan keadaan yang semulanya tidak baik (terdapat konflik) menjadi baik (terselesaikan) dan itu mampu bertahan lama. Pola asuh yang telah dijelaskan dr. Aisah Dahlan pada bab mendidik anak secara beradab yang sesuai dengan ajaran Islam, orang tua ketika manasehati anak dengan cara yang lemah lembut, tidak bersikap kasar atau memaki. Ketika orang tua mencela atau memaki anak itu tidak akan menyelesaikan konflik dan menjadikan anak semakin baik melainkan anak akan bersikap semena-mena karena perilaku buruk orang tuanya tersebut, oleh karena itu dalam menasehati anak hendaknya dengan menggunakan adab yang sesuai dengan ajaran Islam agar anak mau mengikuti arahan-arahan orang tuanya sehingga mampu menyelesaikan konflik yang sedang dihadapi anak.
 - d) Fungsi *development* atau pengembangan, yaitu orang tua mampu mendampingi anak dalam usaha mengembangkan keadaan maupun kondisi yang baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Sehingga tidak memungkinkan akan menjadi alasan munculnya suatu masalah baginya. Pola asuh yang telah dijelaskan dr. Aisah Dahlan pada bab orang tua hendaknya menjadi suri tauladan yang baik untuk anaknya. Orang tua hendaknya memberikan pendidikan atau teladan yang baik seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Anak jika sering melihat kebiasaan yang baik dari orang tuanya maka akan meniru kebiasaan baik tersebut sehingga anak yang mempunyai perilaku, kebiasaan dan sikap baik akan terhindar dari munculnya masalah pada dirinya.

Jika orang tua mampu untuk memahami bab-bab tentang pola asuh yang telah dipaparkan oleh dr. Aisah Dahlan tersebut maka orang tua tentu mampu untuk melakukan cara *Parenting* atau pola asuh dengan baik dan tepat pada anak sehingga dapat mencapai fungsi dari bimbingan konseling keluarga Islam.

Selanjutnya, dalam bimbingan konseling keluarga Islam juga terdapat azas-azas yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan bimbingan konseling keluarga Islam. azas-azas bimbingan konseling keluarga Islam menurut Faqih (Zaini, 2015), diantaranya adalah :

a. Azas kebahagiaan dunia dan akhirat

Dalam hal ini, azas-azas bimbingan konseling keluarga Islam terdapat azas kebahagiaan dunia dan akhirat, perlu kita ketahui bahwa kebahagiaan dalam keluarga tidak dirasakan saat di dunia saja melainkan bisa dirasakan di akhirat kelak. Dalam buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia, dr. Aisah Dahlan menjelaskan bahwa anak adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dengan baik. Islam juga menekankan orang tua dalam kewajiban mendidik dan menjaga anak-anaknya dengan benar. Dalam hal ini, Allah menjelaskan melalui firman-Nya dalam Q.S At-Tahrim : 6 , bahwa kita dianjurkan oleh Allah untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Karena orang tua adalah faktor terpenting yang akan mempengaruhi tumbuh kembang kepribadian seorang anak, orang tua harus bisa menjaga keluarganya khususnya anak agar tidak terbawa arus ke hal-hal negatif, karena semua yang dilakukan oleh anak ketika di dunia maka orang tua lah yang akan bertanggung jawab ketika di akhirat kelak. Sebaliknya jika orang tua berhasil mendidik anaknya hingga ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran islam maka kebahagiaan tidak hanya didapat ketika di dunia saja melainkan juga kebahagiaan di akhirat.

b. Azas sakinah, mawaddah, dan rahmah

Selanjutnya, azas sakinah, mawaddah, dan rahmah. Keluarga sebagai salah satu kelompok kecil dalam satu kelompok masyarakat sebagai sebab keterkaitan dalam pernikahan akan menjadi suatu keterkaitan kebersamaan yang akan menjadi dasar dalam usaha mengembangkan tujuan hidup keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah dengan memperoleh keturunan serta mendidiknya agar dapat hidup bermasyarakat yang sadar akan tugas dan kewajiban masing-masing maupun kewajiban bersama yang diridhai oleh Allah SWT. Untuk menciptakan keluarga sakinah harus memiliki keseimbangan antara suami dan istri khususnya ketika sudah menjadi orang tua dengan tidak mementingkan kepentingan pribadi, selalu memegang prinsip untuk menciptakan keluarga bahagia seperti yang dipaparkan oleh dr. Aisah Dahlan dalam buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia, diantaranya saling mengerti

dan memahami, saling menghargai, berkomunikasi dengan baik, saling memberi kasih sayang, saling tolong menolong, dan selalu berjuang bersama-sama untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.

c. Azas komunikasi dan musyawarah

Azas bimbingan konseling keluarga Islam juga terdapat azas komunikasi dan musyawarah. Ketentraman keluarga yang didasari rasa kasih dan sayang akan tercapai jika dalam keluarga senantiasa ada komunikasi dan musyawarah. Dengan memperbanyak komunikasi segala isi hati dan pikiran akan dipahami oleh semua pihak, tidak ada hal yang mengganjal atau tersembunyi. Dalam buku dr. Aisah Dahlan juga memaparkan tentang anjuran bermusyawarah dan cara komunikasi yang baik ketika menghadapi suatu permasalahan dalam keluarga dengan menggunakan adab bermusyawarah dan komunikasi yang baik yaitu lemah lembut sesuai yang telah dijelaskan dalam Q.S Al-Imran : 159. Bahwa berkat rahmat Allah dapat berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kita bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh. Karena itu memaafkan dan dan memohon ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Dalam hal ini, bagi para orang tua ketika menghadapi permasalahan yang ada dalam keluarga atau yang sedang terjadi pada anak yang pertama yaitu bermusyawarah dengan menggunakan adab dan komunikasi yang baik yaitu berkata lemah lembut. Karena pada dasarnya menyikapi berbagai dengan musyawarah itu bukan berarti ingin mencari sebuah kemenangan sepihak, melainkan untuk mencari sebuah solusi yang baik.

d. Azas sabar dan tawakkal

Kemudian, azas sabar dan tawakkal. Setiap orang menginginkan kebahagiaan dengan apa yang dilakukannya, termasuk dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga. Namun demikian, tidak selamanya segala usaha ikhtiar manusia itu hasilnya sesuai dengan apa yang diinginkan. Agar kebahagiaan sekecil apapun tetap bisa dinikmati dalam kondisi apapun, maka orang harus senantiasa bersabar dan bertawakkal kepada Allah SWT. Peran konselor dalam keluarga yaitu berperan membantu individu untuk bersikap sabar dan tawakkal dalam menghadapi masalah dalam kehidupan berumah tangga. Karena dengan bersabar dan bertawakkal akan

diperoleh kejernihan pikiran sehingga dapat mengambil keputusan akhir dengan baik. Dalam buku dr. Aisah Dahlan juga memaparkan tentang anjuran sabar dalam mengatasi atau menghadapi permasalahan. Menurut dr. Aisah Dahlan rumus masalah adalah Masalah = situasi kondisi + emosi negatif. Maka dari itu, dr. Aisah Dahlan selalu mengingatkan bahwa cara merubah emosi untuk naik ke atas adalah dengan istighfar berulang-ulang. Maka emosi negatif akan berubah menjadi positif. Dengan demikian, ketika situasi kondisi yang sama bertemu dengan emosi yang positif, maka masalah akan terselesaikan. Jadi, ketika kita sabar dalam menghadapi permasalahan maka emosi yang sebelumnya negatif akan berubah menjadi positif sehingga akan mudah dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahan. Kemudian, jika sudah diambil keputusan hendaknya bertawakkal kepada Allah SWT, dengan kita selalu bertawakkal kepada Allah maka Allah SWT akan senantiasa menolong kita kapanpun dan dimanapun kita berada.

e. Azas manfaat (maslahat)

Azas bimbingan konseling keluarga Islam yang terakhir yaitu azas manfaat. Perjalanan kehidupan berkeluarga tentu tidak senantiasa mulus seperti yang diharapkan, seringkali terjadi hal-hal buruk yang tidak diinginkan dan dapat menyebabkan kehidupan keluarga berantakan. Islam telah banyak memberikan jalan atau usaha dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan, seperti yang telah dipaparkan dalam buku dr. Aisah Dahlan mengenai tips mengatasi masalah yang mudah untuk dilakukan adalah yaitu dengan bersabar kemudian bertawakkal terlebih dahulu, ketika hal tersebut sudah dilakukan maka yang terakhir adalah diharapkan pemecahan masalah dalam berkeluarga dapat diambil manfaat yang sebesar-besarnya baik untuk diri sendiri maupun keluarga keseluruhan dan masyarakat secara umum. Dari ketiga azas tersebut, yaitu azas komunikasi dan musyawarah, azas sabar dan tawakkal dan azas manfaat tersebut dapat dipahami bahwa, dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam keluarga tentunya harus memperhatikan ketiga azas tersebut yang didalamnya memiliki makna kuat dalam menghadapi permasalahannya, ketenangan yang diciptakan melalui komunikasi dan musyawarah tentu dengan diiringi rasa sabar dan tawakkal sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan baik serta memperoleh manfaat untuk diri sendiri atau anggota keluarga lainnya.

Dari beberapa azas bimbingan konseling keluarga Islam yang telah penulis sebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa terdapat keterkaitan atau relevansi dari pemikiran *Parenting* dr. Aisah Dahlan dengan bimbingan konseling keluarga Islam. Azas-azas tersebut merupakan landasan yang dijadikan pedoman oleh konselor dalam melaksanakan kegiatan bimbingan konseling keluarga Islam, begitu halnya dengan pemikiran *Parenting* dr. Aisah Dahlan yang telah beliau tulis dalam buku yang berjudul *Maukah Jadi Orang Tua* dalam memberikan sebuah pedoman bagi seorang konselor dalam keluarga yaitu orang tua dalam menjalani kehidupan berkeluarga yang bahagia dengan terciptanya keluarga yang penuh kasih sayang, toleransi, saling tolong menolong, saling mengerti dan memberi dukungan antara anggota keluarga satu dengan anggota lain.

Dari beberapa pemaparan mengenai bimbingan konseling keluarga Islam di atas adalah selaras dengan pemikiran yang telah disampaikan oleh dr. Aisah Dahlan tentang *Parenting* dalam buku *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia*. Menurut penulis, dr. Aisah Dahlan merupakan seorang konselor maupun ahli *Parenting* yang mampu mengetahui berbagai permasalahan yang ada di dalam berkeluarga dan mampu mengetahui bagaimana cara menghadapi dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Di dalam buku *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia* yang berisi tentang bagaimana cara dalam melakukan *Parenting* dengan baik dan tepat pada anak dapat dijadikan pedoman bagi para orang tua dalam usaha mendidik anaknya menggunakan *Parenting* yang baik agar dapat terwujud juga keluarga yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, pemikiran dr. Aisah Dahlan yang telah dituangkan ke dalam buku *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia* yang memberikan pembahasan tentang bagaimana cara menjadi orang tua yang bahagia dengan dapat memahami cara *Parenting* yang baik untuk diterapkan pada anak terdapat keterkaitan atau relevansi dengan bimbingan konseling keluarga Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan demikian, dari beberapa uraian yang telah penulis paparkan mengenai pemikiran dr. Aisah Dahlan tentang *Parenting* dalam buku *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia* dan relevansinya dengan bimbingan konseling keluarga Islam dapat ditarik kesimpulan :

1. Usaha orang tua dalam memberikan *Parenting* atau pola asuh yang baik pada anak sangat penting untuk diperhatikan agar tidak salah dalam memberikan pola asuh untuk anaknya. Metode pola asuh yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya menurut dr. Aisah Dahlan adalah *pertama*, pola asuh Autoritatif yaitu membentuk komunikasi yang baik pada anak, mengajak anak musyawarah ketika menghadapi masalah, memahami watak dan bahasa kasih anak agar anak merasa diperhatikan dengan penuh kasih sayang, saling menghargai dan mengambil keputusan bersama antara orang tua dan anak. *kedua*, pola asuh Islam dengan cara menjadi suri tauladan yang baik untuk anak seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, memberi kebiasaan mengulang-ulang, tidak bersikap keras, bersikap sabar dalam menghadapi anak dan selalu mendo'akan yang terbaik untuk anaknya. Dengan demikian, orang tua yang mampu mendidik anak-anaknya dengan baik sesuai dengan ajaran Islam maka akan terwujud generasi keturunan yang memiliki akhlak baik dan keluarga bahagia dunia akhirat.
2. Dari pemikiran dr. Aisah Dahlan tentang *Parenting* dalam buku *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia* yang telah penulis simpulkan di atas, terdapat relevansi dengan bimbingan konseling keluarga Islam. Buku tersebut memaparkan tentang memahami bahwa anak adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dengan baik, cara menjadi teladan yang baik untuk anak, cara berkomunikasi yang baik pada anak, cara memahami watak, bahasa kasih, dan perbedaan cara mendidik anak laki-laki dan perempuan, dan cara menghadapi permasalahan pada anak. Dalam hal ini, bimbingan konseling keluarga Islam merupakan sebuah kegiatan bantuan yang diberikan oleh konselor (keluarga) pada klien (anggota keluarga lain) untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Relevansi pemikiran *Parenting* dr. Aisah Dahlan dengan bimbingan konseling keluarga Islam dapat dilihat dalam

materi bimbingan konseling keluarga Islam mencakup tujuan, fungsi (preventif, kuratif, preservative, development) dan azas-azas bimbingan konseling keluarga Islam diantaranya azas kebahagiaan dunia akhirat, azas sakinah mawaddah dan rahmah, azas komunikasi musyawarah, azas sabar dan tawakkal, dan azas manfaat yang diketahui sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

B. Saran

Dari hasil penelitian mengenai pemikiran *Parenting* dr. Aisah Dahlan dalam buku *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia* serta relevansinya dengan bimbingan konseling keluarga Islam, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Sebagai orang tua yang diberikan amanah dan tanggung jawab oleh Allah SWT dalam mengasuh dan mendidik anak hendaknya selalu belajar, memperbanyak pengetahuan tentang cara melakukan *Parenting* atau pola asuh yang baik pada anak. Karena orang tua lah yang akan menentukan kepribadian dan akhlak baik atau buruk yang ada dalam diri seorang anak. Jika orang tua mampu memberikan pola asuh yang tepat maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam, sebaliknya jika orang tua salah dalam memberikan pola asuh maka anak akan menjadi pribadi yang mengarah pada hal-hal yang negatif.
2. Pemikiran *Parenting* yang telah disampaikan dr. Aisah Dahlan dalam buku *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia* cocok untuk dijadikan panduan bagi para orang tua orang tua untuk memperbanyak pengetahuan mengenai cara *Parenting* yang baik dan tepat sesuai dengan ajaran Islam yang juga sesuai dengan landasan dalam melakukan bimbingan konseling keluarga Islam sehingga dapat mewujudkan kehidupan keluarga yang bahagia sakinah, mawaddah dan rahmah.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur dan Alhamdulillah atas kehadiran dan ridho Allah SWT dengan segala karunia, nikmat dan pertolongannya, penulis menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa untu memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana S-1. Walaupun dengan bentuk, isi, maupun sistematika yang masih jauh dari kata sempurna, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pembaca pada umumnya, terutama pada semua orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. (2008). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abdurrahman, S. (2010). *Islamic Parenting*. Solo: Aqwan.
- Adawiyah, R. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol.7(1).
- Adhim, M. f. (2006). *Positif Parenting, cara-cara islami mengembangkan karakter positif pada anak anda*. Bandung: Mizania.
- Agus R.,. (2021). *The Islamic counseling construction in da'wah science structure*. Journal of Advanced Guidance and Counseling. Vol.2 No.1
- Aisyah, N. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Menurut Hukum Islam Dan Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi di Desa Mallusetasi Kec.Sibulue Kab.Bone)*.Skripsi : IAIN Bone.
- Amanda, M. P., & Abdurrahman. (2021). *Peran Keluarga Dalam Moralitas Anak. Altruistik:Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, Vol.1(2), 86-93.
- Anggraini, P., Eka, Putri, & dkk. (2022). *Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam. Jurnal Multidisipliner Kapalamada, Vol 1(2)*.
- Asfiah, W., & Ilham, L. (2019). *Urgensi Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadits Dan Psikologi Perkembangan*. HISBAH:Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol.16(1).
- Astari, W., & Sariah. (2022). *Konsep Parenting Pada Anak Usia Dini Menurut Mohammad Fauzil Adhim*. Journal Islamic Early Childhood Education, Vol.5(1), 115-124.
- At-Tamimy, M. F. (2016). *Konsep Parenting Dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya (Studi Kasus Pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-harul Arifin, Banjarmasin)*.Skripsi : UIN Malik Ibrahim Malang.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chairunnisa, S. R. (2021). *Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021*.Skripsi:UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Chodijah, S. (2020). *Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.1(2).
- Dahlan, d. A. (2022). *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia*. Jakarta: Pustaka Elmadina.

- Daimah. (2019). *Landasan Filosofis Pembelajaran Agama Islam Perspektif Hereditas, Lingkungan, Kebiasaan Manusia dan Inayah Tuhan*. Jurnal At-Tarbiyah, Vol.2(2), 160-161.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia. 97.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.144-145.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2005). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.418.
- Erlanti, M. S., Mulyana, N., & Wibowo, H. (2016). *Teknik Parenting Dan Pengasuhan Anak Studi Deskriptif Penerapan Teknik Parenting Di Rumah Parenting Yayasan Cahaya Insan Pratama Bandung*. Prosiding KS: Riset & PKM, Vol.3(2).
- Fahrurrazi. Riska, D. (2021). *The effort of counseling guidance teacher in developing student learning motivation*. Journal of Advanced Guidance and Counseling. Vol.2 No.1
- Fauziyah, S. (2017). *Konsep Fitrah Dan Bedanya Dari Nativisme,Empirisme,dan Konvergensi*. Jurnal Aqlania, Vol.8(1), 81.
- Fitri, A. (2020). *Pengaruh Parenting Islami Terhadap Karakter Disiplin Anak Usia Dini Yang Bersekolah di PAUD Pembina Desa Kembang Seri Kabupaten Kepahiang*. Skripsi : IAIN Bengkulu.
- Gunarso, S. D. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Mulia.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hauck, P. (1993). *Psikologi Populer 'Mendidik Anak dengan Berhasil'* . Jakarta: Arcan.
- Hermawan, A. (2018). *Pola Asuh Parental Responsiviness dan Parental Demandingness Dalam Keluarga Di Era Globalisasi*. INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), Vol.3(1).
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Istiyarini. (2006). *Pola Asuh Membentuk Karakter Anak*. Jurnal Psikologi Plus, Vol.1(6).
- Jaenudin, U. (2015). *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Khasanah, V. F. (2018). *Mendidik Anak (Studi Analisis Terhadap Buku Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak Karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)*.Skripsi:UNISNU Jepara.

- Kibtiyah, M. (2004). *Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender dan Permasalahannya*. SAWWA, Vol.9(2).
- Komalasari, W. &. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.
- Lailiyah, F. (2018). *Problematika Pengasuhan Anak Pada Keluarga TKI Di Desa Golokan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik*. Surabaya: UNAIR Fakultas Sosial dan Ilmu Politik.
- Latipun. (2001). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Linatuzzaro, U. (2019). *Bimbingan Agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kendal*. Skripsi : UIN Walisongo Semarang.
- Mahmudah. (2015). *Bimbingan & Konseling Keluarga Perspektif Islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Mestika, Z. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia.
- Widayat, M. (2013). *Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi*. Jurnal SAWWA. Vol.8 No.2
- Mu'alimin, Muhith, A., & dkk. (2022). *Analisis Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Muawanah, Elis, & Ningsih, Y. (2013). *Bimbingan Konseling Keluarga Dengan Loving Kondness Therapy Dalam Meningkatkan Regulasi Emosi*. IAIN Sunan Ampel Surabaya : *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol.3(2).
- Muchtar, K. (1993). *Asas-asas Hukum Perkawinan Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malam Press.
- Musnamar, T. (1992). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Nata, A. (2011). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Paramudhita, N. G. (2023). *Parenting Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tafsir Tematik)*. UIN : KHAS Jember.

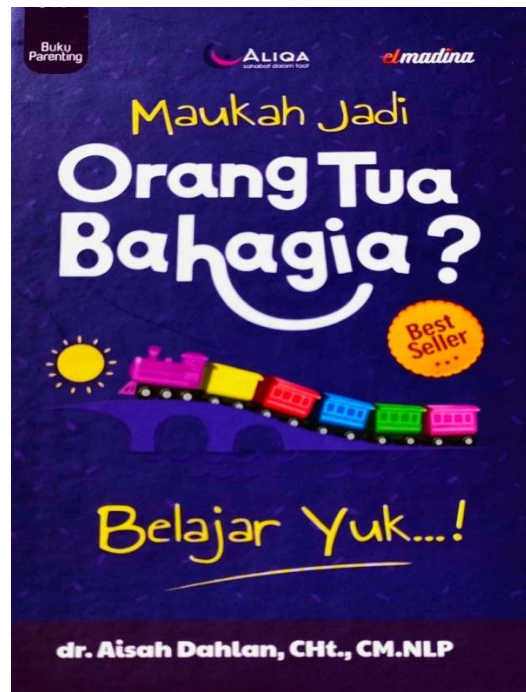
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putra, A., Ritonga, M. H., Nurhamidin, B., M.Yusuf, & Nikmah, f. (2020). *Ragam Studi Fungsi Keluarga Dalam Membentuk Moral Anak (Analisis melalui Konseling Keluarga)*. Al-Irsyad: Bimbingan Konseling Islam, Vol.2(2).
- Ajeng I, Imam A., (2022). *The relationship between problematic internet use and parenting models in the junior high school students in the pandemic era*. Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol.3 No.1
- Rianti, A. A. (2016). *Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Rohinah. (2015). *Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6*. Jurnal An-Nur, Vol.7(1).
- Rois N, U.. (2021). *Counseling guidance in improving family stability in facing a covid-19 pandemic*. Journal of Advanced Guidance and Counseling. Vol.2 No.2
- Rudati, E. T. (2008). *Konsep Positive Parenting Menurut Muhammad Fauzil Adhim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*. Skripsi: UIN Walisongo Semarang.
- Sadiyah, D. (2015). *Metode penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Safa'ah, Yuli N.K, & Anila Umriana. (2017). *Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi Pada BAPAS Kelas I Semarang*. Jurnal SAWWA. Vol.2 No.2.
- Sarjono. (2008). *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- Sholikin, M. (2016). *Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi : UIN Kalijaga Yogyakarta.
- Soekanto, S., & Mamudji, S. (2006). *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sri, W., Nurfirdausa, L., & Nur, S. (2022). *Peran Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyimpangan Seksual*. Jurnal Epigram, Vol.19(1).
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supandi, D., Hakim, L., & Hartono, R. (2019). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Remaja (Studi Kasus Di Desa Pernek)*. PSIMAWA, Vol.2(1), 35-46.
- Suparno, P. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Piaget*. Yogyakarta: Kanius.

- Supenti, P., & Rosdariah, L. (2017). *Peran Program Parenting Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak (Penelitian kelompok bermain Taqwa Cidewa Desa Dewasari Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis)*. Jurnal Garuda Tarbiyah Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 58.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Su'ud, S. (2011). *Remaja Dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus pada Masyarakat Boepinang, Bombana)*. SELAMI IPS, Vol.1(34), 34-43.
- Suwaid, M. N. (2009). *Prophetic Parenting*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Tania Q, Sarahlah D., & Muhammad A.E. (2021). *Psychological stressors and life satisfaction among university students during the Second Wave of covid-19: Moderating role of resilience*. Journal of Advanced Guidance and Counseling. Vol. 2 No.2
- Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)*. Depok: Rajawali Pers.
- Tridonanto, & Agency, B. (2020). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Ulin, Nihayah. (2015). *Mengembangkan Potensi Anak: Antara Mengembangkan Bakat dan Eksploitasi*. Jurnal SAWWA. Vol.10 No.2
- Ulfah, M. (2019). *Problem Wanita Karier di Desa Margosari Patebon Kendal dalam Membangun Keluarga Sakinah (Analisis Konseling Keluarga Islami)*. UIN: Walisongo Semarang.
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). *Bimbingan dan Konseling Keluarga : Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak*. Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling, Vol.5(1).
- Vinayastri, A. (2015). *Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini*. Jurnal WIDYA, Vol.3(1).
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, A. (2016). *Hubungan Lingkungan Kampus, Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta*. Jurnal Humanika, Vol.16(1).
- Willis, S. S. (2009). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyono, E. (2016). *37 Kebiasaan Orang Tua Yang Menghasilkan Perilaku Buruk Pada Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.

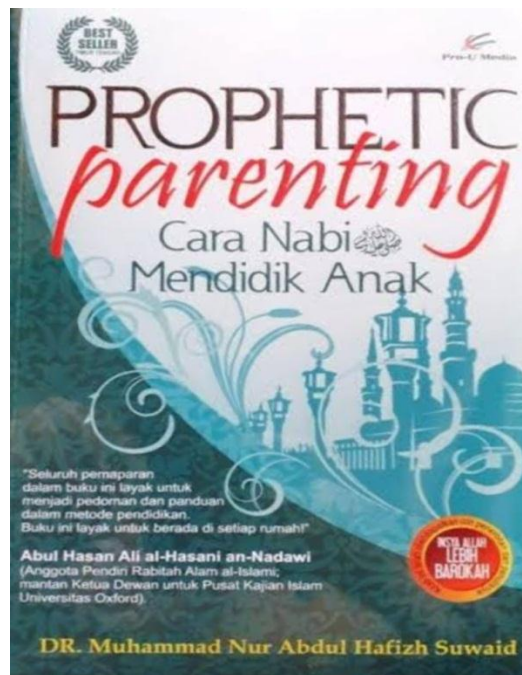
- Yurnalis. (2014). *Sosialisasi Bimbingan Konseling keluarga Dalam Aktivitas Pengajian Islam Di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu*. Jurnal Kewirausahaan, Vol.13(2).
- Zaini, A. (2015). *Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan Dan Konseling Pernikahan*. Konseling Religi:Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 6(1).
- Zed, M. (2004). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

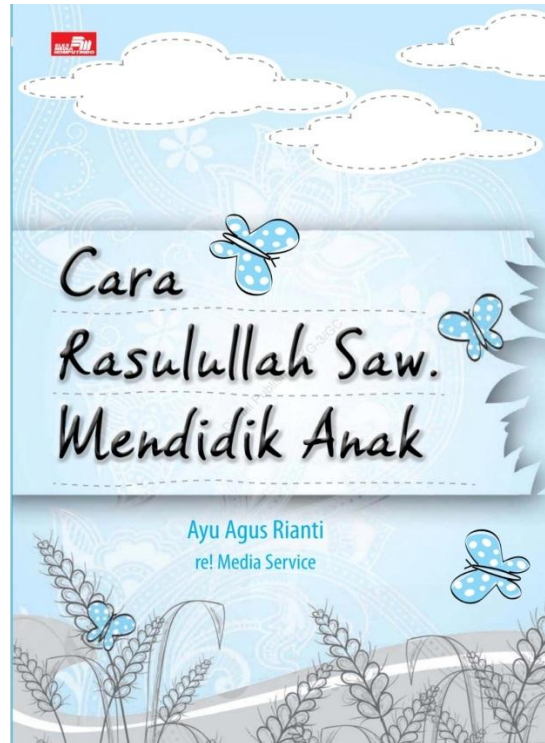
LAMPIRAN

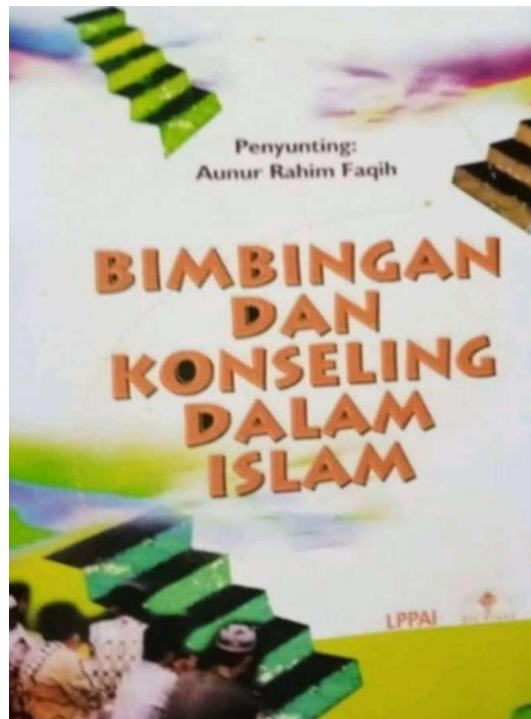
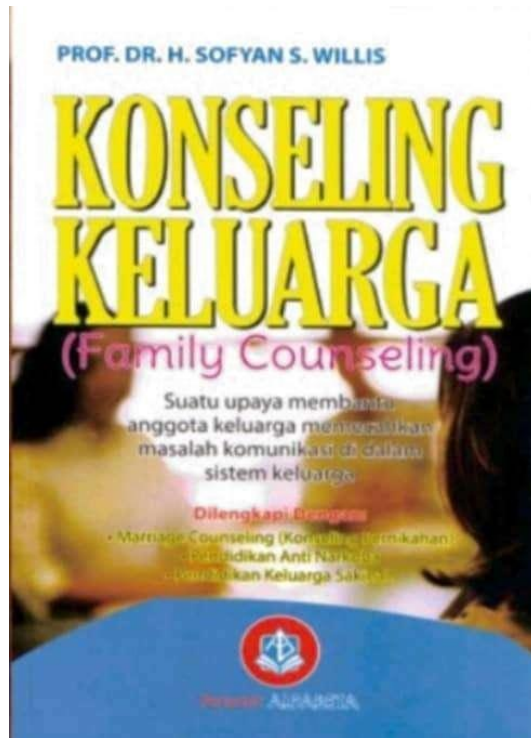
Gambar 1. Buku Utama



Gambar 2. Buku Pendukung







DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Yenny Hizbadini Risyda
NIM : 1901016116
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal lahir : Gresik, 01 Januari 2001
Agama : Islam
Nama Ayah : Sujali
Nama Ibu : Yamaro
Alamat : Desa Prupuh Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik
RT.003 RW.001

Pendidikan Formal

1. TK PGRI Prupuh : Lulus tahun 2006
2. SDN Prupuh : Lulus tahun 2013
3. SMPN 2 Paciran : Lulus tahun 2016
4. MA Tarbiyatut Tholabah : Lulus tahun 2019
5. UIN Walisongso Semarang : Tahun 2019-Sekarang

Semarang, 12 Juni 2023

Penulis

Yenny Hizbadini Risyda

NIM 1901016116

